



**ARCA SKANDA-KARTTIKEYA DI JAWA
ABAD KE-8 – 10 MASEHI:
TELAAH IKONOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**Nadia Andrietta
NPM. 0706279465**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Nadia Andrietta

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nadia Andrietta

NPM : 0706279465

Tanda Tangan :

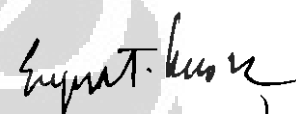
Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

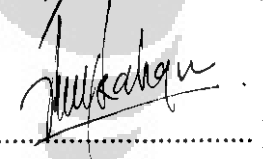
Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Nadia Andrietta
 NPM : 0706279465
 Program Studi : Arkeologi
 Judul Skripsi : Skripsi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Supratikno Rahardjo ()

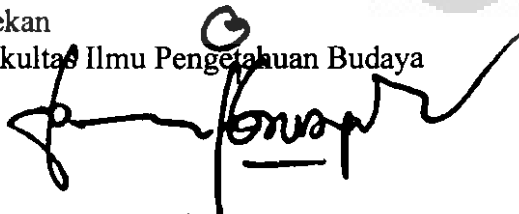
Penguji : Prof. Dr. Agus Aris Munandar ()

Penguji : Andriyati Rahayu M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 18 Juli 2011

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta
 NIP.1965 1023 1990 0310 02

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, namun dengan segenap kemampuan yang ada telah dilakukan untuk menyelesaikannya sebaik mungkin.

Bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan, sangatlah berarti bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pertama-tama saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Supratikno Rahardjo, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan Andriyati Rahayu M. Hum. selaku pembaca dan penguji, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membaca tulisan ini serta memberikan pengarahan, kritik dan saran yang sangat penting bagi saya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh pengajar Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia atas segala ilmu pengetahuan dan bimbingan selama masa studi saya di kampus ini.

Dalam kesempatan ini pula, saya ucapkan terimakasih kepada: Museum Nasional Jakarta khususnya Ibu Dedah Rufaedah Sri Handari, selaku Kepala Bidang Publikasi dan Bimbingan Museum, Kepala dan Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala dan Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Tengah, Kepala dan Staf Museum Radya Pustaka Surakarta, pemilik dan staf Museum di Tengah Kebun Jakarta, serta staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan staf Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, semuanya telah memberikan banyak bantuan dalam pengumpulan data dan keterangan guna penulisan skripsi ini.

Kepada teman-teman seangkatan dan satu program studi, saya ucapkan terimakasih setulus-tulusnya atas segala bantuan dan dukungannya atas penulisan skripsi ini mulai dari awal hingga selesai.

Yang teristimewa saya ucapkan terimakasih kepada yang tercinta ayahanda Andri Yuswanto SH, ibunda Renaningdyah Irawati SE, yang telah mengasuh, membesarkan, membimbing, dan mendidik saya, serta kepada adinda tersayang Fiandri yang telah memberikan dukungan moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Terima kasih pula saya sampaikan kepada R. Adjie Diara yang telah memberikan banyak bantuan dan mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan dengan sebaik mungkin sesuai harapan semua pihak.

Akhir kata, saya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa kiranya berkenan memberikan imbalan limpahan berkah dan dan rahmat kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah membantu saya selama ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya bidang arkeologi.

Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Andrietta
NPM : 0706279465
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Arca Karttikeya di Jawa Abad Ke-8 – 10 Masebi: Telaah Ikonografi”
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan



(Nadia Andrietta)

ABSTRAK

Nama : Nadia Andrietta
 Program Studi : Arkeologi
 Judul : Arca Skanda-Karttikeya di Jawa Abad ke-8 – 10 Masehi, Telaah Ikonografi

Penelitian ini mengkaji arca dewa Karttikeya di Jawa dengan tinjauan ikonografi. Arca-arca yang dijadikan data penelitian berasal dari Museum Nasional Jakarta, Museum di Tengah Kebun, Museum Radya Pustaka, dan Koleksi BP3 D.I. Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap kesesuaian ikonografi arca Karttikeya di Jawa dengan ketentuan Hindu India. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Hal tersebut mengungkapkan bahwa penggambaran dewa Karttikeya di Jawa selain mengikuti ketentuan yang berasal dari Hindu India juga terdapat penggambaran yang tidak sesuai dengan ketentuan Hindu India, yang menunjukkan adanya kebebasan seniman dalam mem-visualisasikan dewa yang dipujanya.

Kata Kunci: arca, dewa, hindu, ikonografi, dan seni.

ABSTRACT

Name : Nadia Andrietta
 Study Program : Archaeology
 Title : Iconography of God Skanda-Karttikeya in Java 8-10 Century

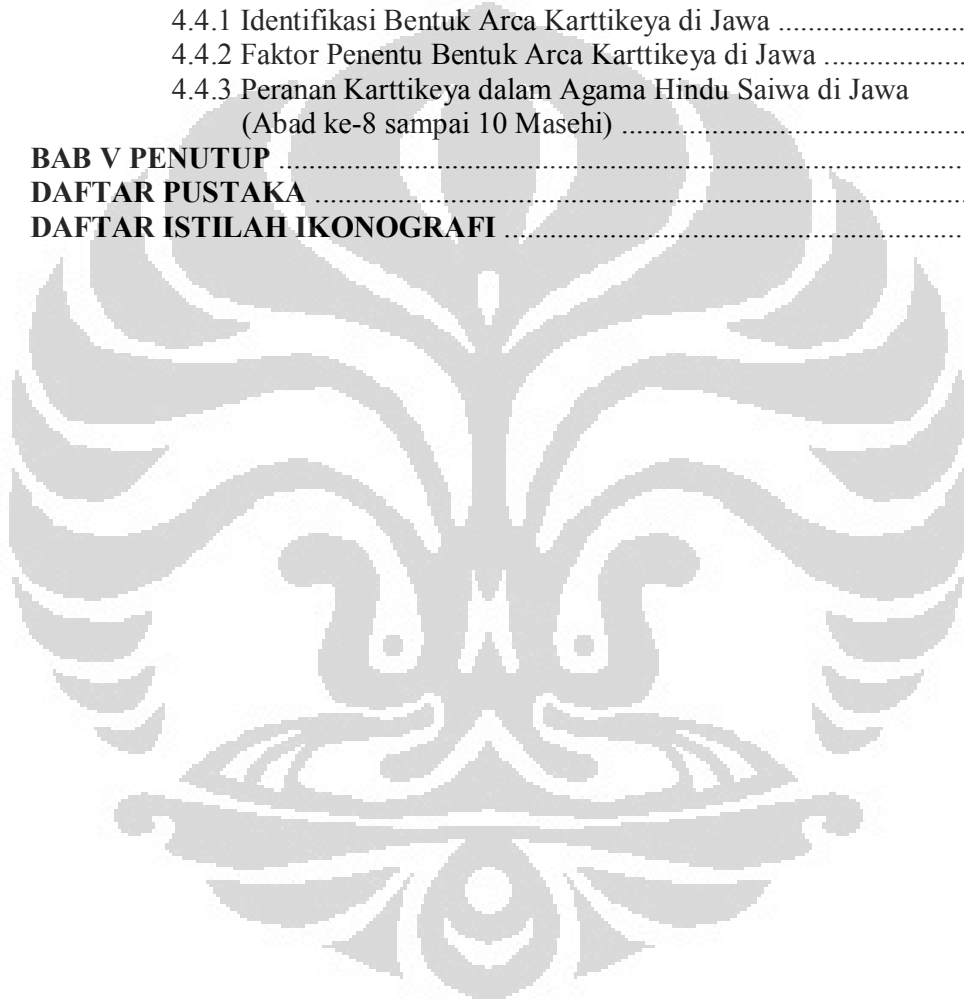
This Research examines God Karttikeya Sculpture in Java with iconography overview. The sculpture which used as data research are from National Museum Jakarta, Museum di Tengah Kebun, Radya Pustaka Museum, and Ruang Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. The aim of this research is to reveal the suitability of the iconography of God Karttikeya sculpture in Java with provision of Hindu India. The research reveals that there are some similarities and differences. It reveals that not only the depiction of God Karttikeya in Java, but also there are some incompatibility in those sculpture with the provision of Hindu India, which indicates the existence of freedom of the artist to visualize the deity adored.

Keyword: Art, God, Hindu, Iconography, and Sculpture

DAFTAR ISI

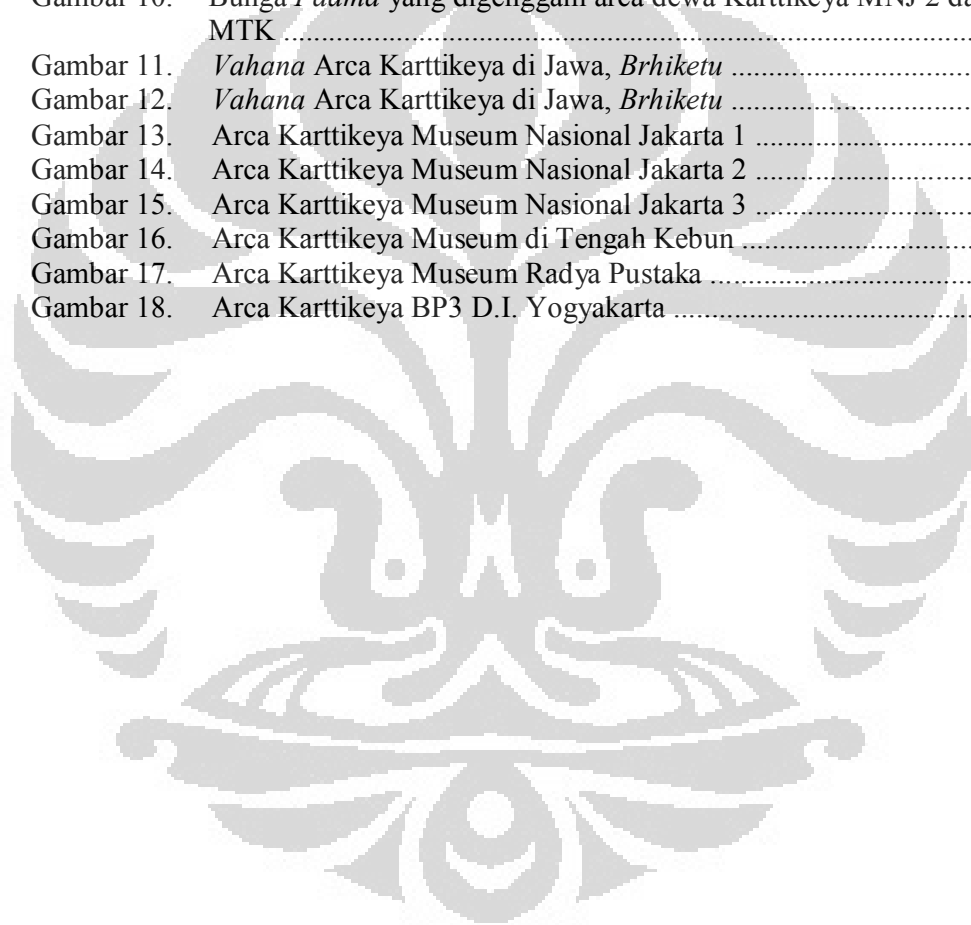
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Riwayat Penelitian	3
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat	5
1.5 Metode Penelitian	6
BAB II GAMBARAN DATA	10
2.1 Konsep Data Penelitian	10
2.1.1 Mitologi Dewa Karttikeya di India	10
2.1.2 Mitologi Dewa Karttikeya di Indonesia	12
2.2 Keberadaan Data Penelitian	13
BAB III ARCA-ARCA KARTTIKEYA DI JAWA	18
3.1 Ketentuan Deskripsi	18
3.2 Deskripsi Arca Karttikeya di Jawa	18
3.2.1 Arca Karttikeya di Museum Nasional Jakarta	19
3.2.2 Arca Karttikeya di Museum Tengah Kebun	23
3.2.3 Arca Karttikeya di Ruang Koleksi BP3 D.I. Yogyakarta	24
3.2.4 Arca Karttikeya di Museum Radya Pustaka	25
3.3 Ciri-ciri Umum	26
3.3.1 Ciri-ciri Komponen Tubuh	26
3.3.2 Ciri-ciri Komponen Laksana	30
3.3.3 Ciri-ciri Komponen Perhiasan yang dikenakan	31
3.3.4 Ciri-ciri Komponen di Luar Tokoh Utama	36
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN	38
4.1 Ketentuan Ikonografi Arca Karttikeya Berdasarkan Naskah Hindu India	38
4.2 Persamaan dan Perbedaan Ikonografi Antar Arca Karttikeya di Jawa	40
4.2.1 Unsur Wujud	41
4.2.2 Unsur Penggarapan	42
4.2.3 Unsur Ukuran	45

4.3.2.1 Ukuran Komponen Tubuh	46
4.3.2.2 Ukuran Komponen Perhiasan dan Busana	49
4.3 Persamaan dan Perbedaan Ikonografi Arca Karttikeya di Jawa dengan Ketentuan Hindu India	50
4.3.1 Ciri-ciri Unsur Wujud	51
4.3.2 Ciri-ciri Unsur Penggarapan	52
4.3.3 Ciri-ciri Unsur Ukuran	53
4.3.4 Ciri-ciri Laksana	53
4.3.5 Ciri-ciri di Luar Tokoh Utama	54
4.4 Pembahasan	
4.4.1 Identifikasi Bentuk Arca Karttikeya di Jawa	55
4.4.2 Faktor Penentu Bentuk Arca Karttikeya di Jawa	56
4.4.3 Peranan Karttikeya dalam Agama Hindu Saiwa di Jawa (Abad ke-8 sampai 10 Masehi)	57
BAB V PENUTUP	60
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR ISTILAH IKONOGRAFI	68



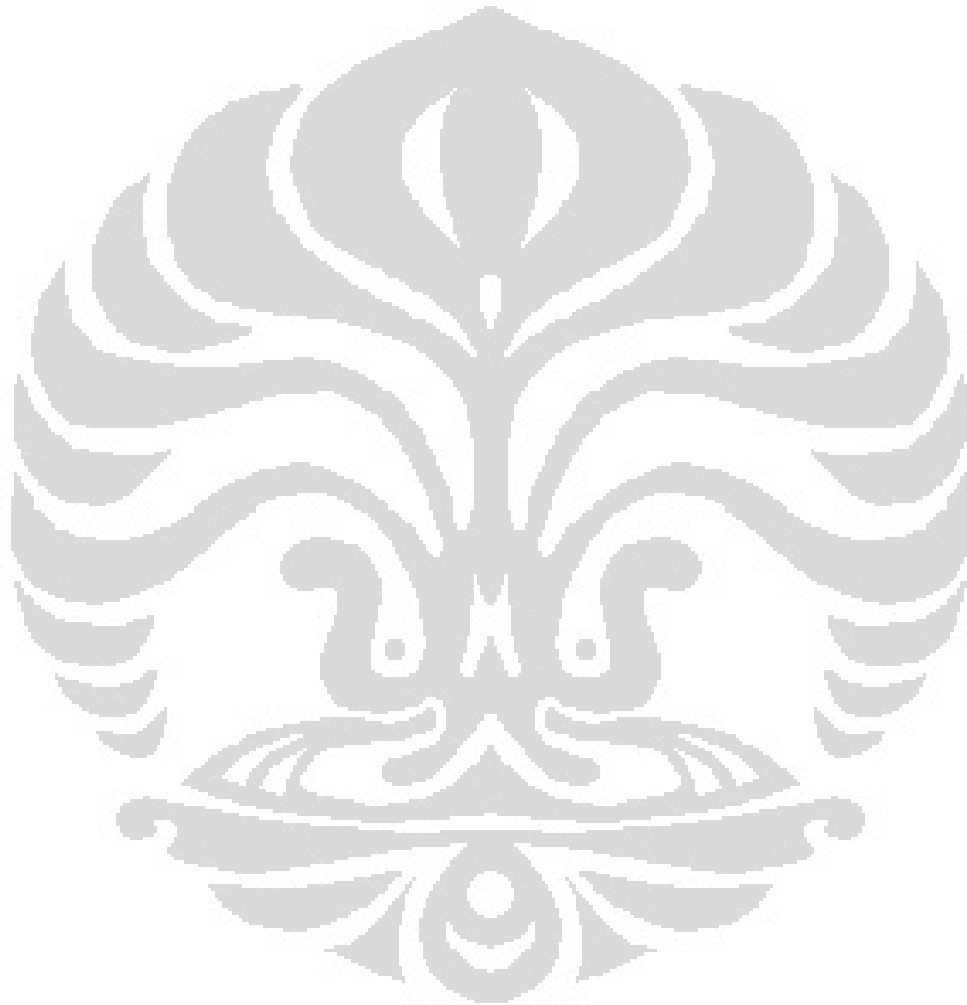
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Demonstrasi Pemakaian Alat Pengukur	71
Gambar 2.	Ketentuan Pengukuran Arca Karttikeya	72
Gambar 3.	<i>Jatamakuta</i> Arca Karttikeya di Jawa	73
Gambar 4.	Hiasan Dada Arca Karttikeya di Jawa	74
Gambar 5.	Cara Pakai <i>Channavira</i> Arca Karttikeya di Jawa	75
Gambar 6.	Cara Pakai <i>Channavira</i> Arca Karttikeya di Jawa	76
Gambar 7.	Kalung Arca Karttikeya di Jawa	77
Gambar 8.	Kalung Arca Karttikeya di Jawa	78
Gambar 9.	Hiasan Lengan dan Tangan Arca Karttikeya di Jawa	79
Gambar 10.	Bunga <i>Padma</i> yang digenggam arca dewa Karttikeya MNJ 2 dan MTK	80
Gambar 11.	<i>Vahana</i> Arca Karttikeya di Jawa, <i>Brhiketu</i>	81
Gambar 12.	<i>Vahana</i> Arca Karttikeya di Jawa, <i>Brhiketu</i>	82
Gambar 13.	Arca Karttikeya Museum Nasional Jakarta 1	83
Gambar 14.	Arca Karttikeya Museum Nasional Jakarta 2	84
Gambar 15.	Arca Karttikeya Museum Nasional Jakarta 3	85
Gambar 16.	Arca Karttikeya Museum di Tengah Kebun	86
Gambar 17.	Arca Karttikeya Museum Radya Pustaka	87
Gambar 18.	Arca Karttikeya BP3 D.I. Yogyakarta	88



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Frekuensi Ciri Unsur Wujud	89
Tabel 2.	Perbandingan Ukuran Proporsi Tokoh	93
Tabel 3.	Persebaran dan Ciri Unsur Penggarapan	94
Tabel 4.	Perbandingan Proporsi Arca Karttikeya di Jawa dengan Ketentuan India	98



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada ritual agama Hindu, terutama dalam penyaluran ajaran-ajarannya yang dianggap keramat atau suci, pelaksanaannya banyak mengandung kesenian (Wirjosuparto, 1956). Selain karya seni yang mengandung ajaran-ajaran tertentu (*didactic art*), ada karya seni yang dipergunakan sebagai objek pemujaan dalam suatu ritual atau upacara keagamaan, dengan tujuan agar dapat memberikan suasana keramat pada area tertentu (Santiko, 1987: 67).

Salah satu media pemujaan dalam ritual keagamaan Hindu adalah arca. Arca merupakan hasil ekspresi seniman yang ingin menuangkan jiwa seninya sekaligus menaikkan martabat para dewa yang dipujanya berupa gambaran dewa tersebut (Wirjosuparto, 1956) Pada dasarnya apa yang digambarkan oleh seniman tersebut merupakan satu objek pemujaan yang asalnya sama atau satu, biarpun dalam penggambarannya para seniman membuatnya dengan penggambaran yang berbeda-beda (Coomaraswamy, 1938: 8).

Seperti yang diketahui, arca digunakan untuk keperluan suatu ritual agama, sehingga ikonografi mengenai arca dapat memberi keterangan yang berharga tentang sejarah agama (Maulana, 1984: 2). Prinsip *bhakti*, yakni rasa cinta kasih dan pasrah kepada para dewa inilah yang melandasi setiap perbuatan para seniman dalam menjalankan tugas mereka (Banerjea 1974: 80). Para pemahat patung masa itu, selain memiliki kualitas sebagai seorang ahli religi juga memiliki otoritas independen dalam memvisualisasikan dewanya (Sedyawati, 1977: 69).

Berdasarkan penjelasan paragraf sebelumnya dapat dipaparkan alasan pentingnya meneliti arca adalah karena arca merupakan salah satu bukti kuat mengenai adanya suatu ritual pemujaan. Fungsi arca adalah sebagai objek pemujaan, yang sebenarnya merupakan media bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan dewa yang dipuja (Budiarto, 2009: 6). Dengan meneliti seni arca, maka akan diketahui jenis keagamaan apa yang dianut oleh masyarakat di sekitar arca yang dibuat tersebut. Arca merupakan bentuk fisik dari pemujaan

kepada dewa, sehingga apa yang digambarkan oleh seniman mencerminkan pola pikir sang pembuat (Sedyawati, 1977: 69).

Sebagian besar kesenian yang berlangsung dari abad ke abad tumbuh dari suasana keagamaan (Santiko, 1987: 67). Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk penelitian yang akan dilakukan, yaitu karena adanya pengungkapan bukti bahwa arca agama Hindu tidak lepas dari seni, sehingga diharapkan dapat membuktikan adanya hubungan seni patung dengan sistem pemujaan. Pengembangan bakat dan kreativitas seniman dalam membuat karya seni religius juga menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian terhadap arca-arca Hindu di Indonesia.

Dalam pembuatan arca, seniman Hindu mengacu pada kitab agama Hindu. Sementara itu, para seniman di Indonesia di samping menaati peraturan kitab-kitab Sastra India, mereka juga berusaha mengembangkan bakatnya sendiri dalam membuat arca ataupun kesenian lainnya (Soekmono 1984: 9). Berbeda dengan di India, di Jawa belum ditemukan kitab pegangan atau kitab-kitab keagamaan yang membicarakan aturan-aturan seni bangunan maupun seni arca seperti Kitab *Śilpaśāstra* (Santiko, 1987: 67). Oleh karena itu digunakan studi ikonografi dalam meneliti arca. Studi ikonografi bertujuan memahami dan mengenali tentang satu dari banyak aspek yang penting di dalam kehidupan beragama di kehidupan manusia, serta membantu memahami awal dari praktek religi yang ada dalam kehidupan manusia (Banerjea, 1974: 1).

Berdasarkan uraian di atas, alasan mengapa penelitian mengenai ikonografi arca Hindu di Indonesia harus dilakukan adalah karena dapat mencari arti yang tersembunyi di balik arca-arca yang dipuja dan menjelaskan sendi-sendi kehidupan salah satu bangsa (Maulana, 1984: 2). Selain hal tersebut, alasan lain perlu dilakukannya penelitian mengenai ikonografi adalah karena di Indonesia, khususnya di Jawa, belum ditemukan kitab pegangan dalam pembuatan arca keagamaan, sehingga perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai pengarcaan di Indonesia. Hal tersebut sekaligus merupakan pencerminan kebudayaan masyarakat sekitar tempat dibuatnya suatu arca. Alasan lain akan diadakannya penelitian mengenai arca Hindu adalah karena banyak ditemukannya arca Hindu

yang belum semuanya terungkap, yang diharapkan dapat memberikan informasi penting mengenai kebudayaan Indonesia.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah arca Dewa Kārttikeya. Dapat diketahui bahwa Kārttikeya merupakan salah satu tokoh dalam mitologi Dewa Siwa yang merupakan salah satu dewa Trimurti, atau dewa tertinggi di agama Hindu. Penelitian mengenai Dewa Kārttikeya perlu dilakukan karena perannya sebagai dewa belum terungkap, baik mengenai identitas, sistem pemujaannya, maupun fungsinya di dalam pantheon Hindu di Indonesia.

1.2 Riwayat Penelitian

Untuk melakukan penelitian diperlukan referensi sebanyak-banyaknya dalam membantu dan mendukung jalannya penelitian sebagaimana terlihat pada riwayat penelusuran berikut ini. Hariani Santiko dalam artikelnya yang berjudul *Hubungan Seni dan Religi Khususnya Dalam Agama Hindu* telah membahas mengenai penjelasan tentang hubungan karya seni dengan agama Hindu, seperti seni lukis dan seni arca serta hubungannya dalam agama, tetapi tidak membahas mengenai Kārttikeya maupun pemujaannya. Dalam tulisannya tersebut dikemukakan bahwa keterangan mengenai cabang-cabang kesenian, khususnya seni bangunan dan seni arca terdapat di dalam kitab-kitab keagamaan umat Hindu, yaitu dalam *Samhita-samhita*, *Smṛti* dan kitab-kitab *Purāṇa*, *Upa Purana* dan *Tantra* (Santiko, 1987: 70).

Penelitian yang menyebutkan secara detail mengenai Kārttikeya atau Skanda adalah R. Soekmono, yang pada tahun 1972 menulis skripsi mengenai *Candi Merak* di Klaten, Jawa Tengah. Pada salah satu pembahasannya disebutkan ditemukannya arca Kārttikeya di candi tersebut. Pada tulisan tersebut dijelaskan mengenai peran dan kedudukan arca Kārttikeya di Candi Merak. Selain itu Soekmono juga berusaha mengungkap keletakan arca Kārttikeya yang ditemukan di area sekitar Candi Merak, karena pada saat dilakukannya penelitian tersebut candi Merak masih dalam keadaan berantakan dan belum dipugar.

Arkeologi secara khusus memiliki berbagai sub-bidang dari pembabakan masa dan juga peminatan ilmu lain yang berkaitan dengan kajian ilmu arkeologi. Salah satunya adalah kajian mengenai ikonografi arca. Ferdinandus (1978: 51)

mengemukakan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ikonografi di Indonesia pada tahun 1978 dalam tulisannya yang berjudul *Beberapa Metode Penelitian Ikonografi di Indonesia*. Tulisan tersebut memberikan gambaran dan cara dalam penelitian ikonografi arca di Indonesia untuk mengungkap makna.

Pada Tahun 1977, Edi Sedyawati menulis karya yang berjudul *Iconographical Data From Old Javanese Kakawins* yang berisi tentang survey data ikonografi yang dikumpulkan dari beberapa jenis sumber literatur, seperti kakawin. Hal tersebut membawa pada suatu usaha untuk menjadikan kakawin atau jenis sastra Jawa Kuno sebagai salah satu sumber untuk mengungkap ikonografi dewa dan dewi di Jawa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya tulisan lainnya Sedyawati yang berjudul *Permasalahan Telaah Ikonografi Dari Sumber-sumber Jawa Kuno* (1978). Dalam salah satu karya yang berjudul *Penelitian Seni Arca Oleh N. J. Krom* (1977), Sedyawati menyatakan: “..di antara 221 tulisan Prof. Dr. N.J. Krom, ada sekitar 50 tulisan yang membicarakan secara khusus atau menyinggung tentang seni arca Indonesia dari masa pengaruh kebudayaan Hindu, terutama mengenai arca yang didapat di Jawa.” Dalam tulisan tersebut, tujuan penulis adalah untuk mendapatkan pengertian mengenai perwujudan-perwujudan kesenian tersebut dengan melalui pemahaman situasi sejarah politik pada masa benda tersebut dibuat (Sedyawati, 1977: 50).

Agus Aris Munandar mengemukakan pendapatnya mengenai ikonografi Hindu-Buddha di Indonesia dalam seminar yang berjudul *Memahami Ikonografi Hindu-Buddha Dalam Masa Indonesia Kuno Abad ke - 8-15 Masehi* (2010: 1). Munandar menjelaskan mengenai dewa-dewa sebagai personifikasi dari kekuatan alam dan hubungan mitos dengan pengarcanaan dewa Hindu, salah satunya adalah *vahana* yang digunakan Kumāra atau Kārttikeya adalah merak (2010: 9).

Tugas ikonografi adalah untuk mencari arti yang tersembunyi di balik arca. Arca dipergunakan untuk keperluan agama, sehingga keterangan mengenai ikonografi diperlukan untuk membantu dalam mengungkap sejarah agama (Maulana, 1984: 2). Ikonografi merinci bagian-bagian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa. Hal tersebut telah diperjelas dalam buku Ratnaesih Maulana yang berjudul *Ikonografi Hindu*.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Seperti yang telah diketahui dari paragraf sebelumnya, Kārttikeya merupakan salah satu aspek dari Dewa Siwa. Arca Kārttikeya ditemukan di beberapa tempat penyimpanan, misalnya museum ataupun halaman candi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kārttikeya pernah berperan penting dan dipuja pada masa Jawa Kuno. Alasan tersebut menimbulkan permasalahan, yaitu mengenai pengarcaan yang pada dasarnya berpedoman pada pokok-pokok ketentuan yang ditulis dalam kitab suci agama Hindu dan mengenai ekspresi mandiri seniman Indonesia yang menimbulkan perbedaan-perbedaan dari ketentuan asli. Berdasarkan permasalahan yang ada kemudian memunculkan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana penggambaran bentuk arca Kārttikeya di Jawa?
2. Bagaimana pokok ketentuan ikonografi arca Kārttikeya menurut sumber Hindu India?
3. Apakah pengarcaan Dewa Kārttikeya di Jawa sepenuhnya terikat atau mengikuti pokok ketentuan ikonografi Hindu India?
4. Faktor apa yang mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan dalam gaya pengarcaan Kārttikeya di Jawa dan India?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan yang mengawali penelitian ini. Dengan meneliti seluruh arca yang ditemukan dapat diketahui tiap arca yang dijumpai memiliki perbedaan bentuk secara umum, baik dari sikap badan maupun hiasan yang dikenakan. Semakin banyak arca ditemukan dan semakin banyak dilakukan penelitian ikonografi terhadap arca tersebut, maka diharapkan lebih banyak diketahui penggambaran Kārttikeya yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi arca Kārttikeya di Jawa dan mengetahui identitas arca yang ditemukan. Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan dapat mengungkap makna di balik arca yang ditemukan. Dengan mengidentifikasi arca tersebut, maka akan

diketahui mengenai kesesuaian arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa dengan yang ada di India, apakah pengarcaan Kārttikeya di Jawa apakah sepenuhnya terikat atau tidak pada aturan ketentuan Hindu India.

Penelitian yang akan dilakukan secara umum diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arkeologi. Kārttikeya dan segala aspeknya belum dibahas secara detail di Indonesia, khususnya di Jawa. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi langkah pembuka bagi penelitian mengenai Dewa Kārttikeya selanjutnya, dengan segala aspeknya dan sumbangan data penelitian mengenai agama Hindu Kuna di Jawa, karena pada dasarnya arca-arca Hindu dan Buddha merupakan lambang atau seperangkat lambang yang merupakan “alat” ibadah, baik di Indonesia maupun di dunia (Sedyawati, 1980: 213).

1.5 Metode Penelitian

Dalam menjawab sejumlah pertanyaan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menggunakan metode penelitian yang dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan tahap akhir dilakukan penafsiran terhadap data (Sharer & Ashmore, 2005: 15).

Pada tahap pengumpulan data, pertama dilakukan pengumpulan sumber-sumber kepustakaan. Hal tersebut merupakan tahap awal untuk menelusuri segala informasi yang berbubungan dengan objek, dalam hal ini pencarian pustaka mengenai arca dewa Kārttikeya, ikonografi, dan lain sebagainya. Data kepustakaan yang dikumpulkan antara lain adalah buku, laporan penelitian, artikel dan sumber-sumber tertulis yang layak dijadikan sebagai referensi.

Penelusuran mengenai Kārttikeya pada prasasti dan naskah kuno dilakukan untuk mengungkap mitologi kepercayaan masyarakat Hindu di Jawa mengenai Kārttikeya. Prasasti yang diambil adalah prasasti sezaman dengan arca yang ditemukan, yaitu prasasti abad ke-8 sampai ke-10 Masehi. Naskah yang dipakai pada penelitian ini adalah naskah sastra Jawa Kuno. Salah satu sumber yang digunakan sebagai acuan pertama adalah buku mengenai sastra Jawa Kuno yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder berjudul *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang*

Pandang (1985). Naskah lain yang menyebutkan Kārttikeya adalah naskah *Tantu Panggelaran*.

Dalam pencarian arca Kārttikeya, peneliti melakukan survey lapangan terhadap informasi-informasi yang didapat dari sumber literatur maupun informasi lisan. Arca-arca yang dijadikan objek penelitian adalah berupa semua bentuk arca Kārttikeya masa Hindu-Buddha yang telah ditemukan di Jawa dan telah dicatat atau ditempatkan dengan jelas secara ilmiah. Hal tersebut dilakukan agar artefak terjamin keasliannya dan dalam keadaan yang layak untuk diteliti. Hasil dari obeservasi sampai saat ini peneliti telah menemukan enam arca Kārttikeya yang masih dalam keadaan baik. Arca tersebut antara lain tiga di Museum Nasional Jakarta, satu di Museum Tengah Kebun, satu di Museum Radya Pustaka dan Ruang Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Daerah Istimewa Yogyakarta. Dokumentasi dan penggambaran juga dilakukan sebagai data bukti dan gambar untuk mempermudah dalam melakukan pendeskripsian dan perincian ikonografi arca.

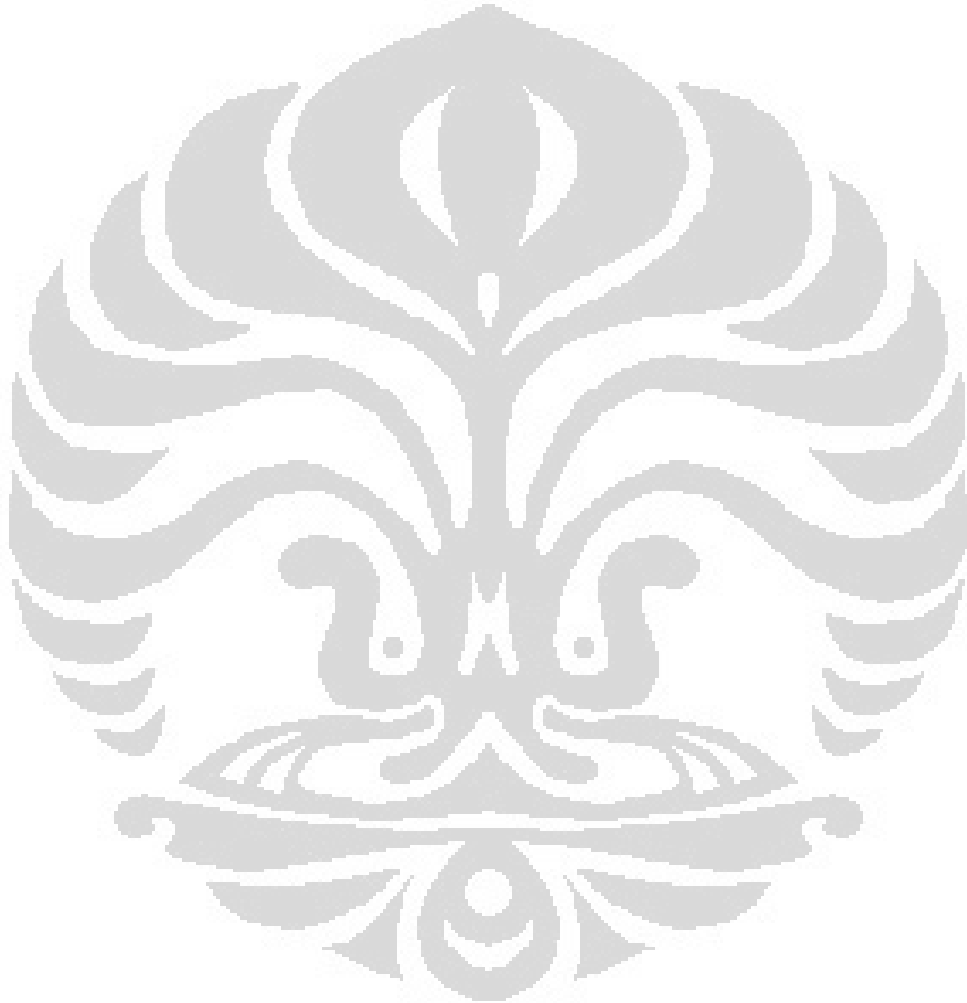
Pada tahap pengumpulan selanjutnya dilakukan identifikasi objek, yaitu deskripsi pada tiap arca yang ditemukan dengan menggunakan metode ikonografi. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi data mengenai sosok tokoh Dewa Kārttikeya dalam penggambarannya pada arca yang ditemukan di Jawa (Ferdinandus, 1978: 51). Pekerjaan di dalam ikonografi adalah melakukan komparasi untuk mendeskripsikan seni (Helene, 1998: 2). Untuk mempermudah proses perincian, peneliti menggunakan Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh yang diacu dari penelitian ikonografi Edi Sedyawati (Sedyawati, 1983: 2). Deskripsi tersebut dilakukan dengan memperhatikan atribut-atribut pada arca-arca Dewa Kārttikeya seperti bahan arca, gaya pakaian dan perhiasan (*bhusāna*), *lakṣaṇā*, sikap duduk (*asanā*), sikap tangan dan lengan (*mudrā* dan *hasta*), kendaraan (*vahana*), dan ciri-ciri lainnya yang lebih spesifik. Selain itu juga dilakukan pengukuran terhadap arca untuk memudahkan dalam analisis ikonometri. Analisis ikonometri bertujuan mengetahui ukuran dari keseluruhan arca atau bagian-bagiannya apakah sesuai atau tidak dengan aturan-aturan yang disebutkan dalam kitab *Agama* (Harkatiningsih, 1999: 107). Kitab-kitab yang berguna dalam penelitian ikonografi tersebut antara lain adalah kitab *Veda*, *Paramasāstra*,

Dharmasastra, Arthasastra, kitab-kitab *Purāṇa* dan *Agama*, serta cerita lokal dan bahkan dari kitab Buddha yang tidak sengaja memberi keterangan mengenai arca-arca Hindu (Maulana, 1986: 4). Dalam pengukuran tersebut, peneliti menggunakan alat sejenis yang sengaja dibuat berdasarkan acuan dari penelitian Edi Sedyawati, yaitu berupa sambungan-sambungan pipa yang dibentuk sedemikian rupa untuk memudahkan dalam proses pengukuran. Alat tersebut bekerja seperti halnya jangka sorong yang dapat mempermudah menentukan titik letak yang akan diukur. Berdasarkan analisis ikonografi tersebut akan diketahui konsepsi penggambaran Dewa Kārttikeya di Jawa.

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya adalah pengolahan. Berdasarkan hasil pengumpulan data perincian atribut arca, peneliti menggunakan sistem komputerisasi untuk mempermudah dalam menyusun dan mengolah data perincian. Pengolahan dengan menggunakan *Microsoft Excel* memberikan daftar dan memunculkan variasi-variasi pada tiap objek. Pada tahap ini, hasil perincian data diteliti untuk mengkonstruksi realitas dan memahami suatu makna, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas, serta dalam penelitian kualitatif situasinya terbatas, yaitu melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit (Somantri, 2005: 58). Pada pengolahan data juga sudah dilakukan analisis perbandingan, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang ada pada arca Kārttikeya di Jawa dengan ketentuan pembuatan arca di India. Persamaan dan perbedaan tersebut kemudian dianalisis dengan menyesuaikan penggambaran berdasarkan mitologi. Hal tersebut berguna untuk mengetahui makna dari penggambaran arca Kārttikeya di Jawa yang dilakukan di tahap selanjutnya, yaitu tahap penafsiran.

Dalam tahap penafsiran, hal yang dilakukan adalah mencoba mencari arti dari hasil data yang telah diolah. Dari data perbandingan yang telah didapat, yaitu persamaan dan perbedaan dari perincian tiap-tiap arca Dewa Kārttikeya yang ditemukan di Jawa Tengah dapat diketahui makna di baliknya. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai ada tidaknya keterikatan serta penyimpangan yang terjadi pada arca-arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa Tengah terhadap pokok ketentuan Hindu India. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk menyimpulkan kemungkinan adanya faktor penyebab

terjadinya persamaan dan perbedaan arca Kārttikeya di Jawa dan India. Namun hasil dari penelitian ini bukan hasil akhir tapi bersifat sementara, karena terbuka untuk diuji kembali dan dilengkapi.



BAB 2

GAMBARAN DATA

2.1 Konsep Data Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, arca merupakan bentuk fisik dari pemujaan kepada Dewa, yang menjadi media dalam pemujaan manusia kepada dewa (Sedyawati, 1977: 69). Arca merupakan hasil ekspresi seniman yang ingin menuangkan jiwa seninya sekaligus menaikkan martabat para dewa yang dipujanya (Wirjosuparto, 1956).

Salah satu dewa yang diarcakan adalah Skanda-Kārttikeya. Sama seperti halnya Ganesha, Skanda-Kārttikeya adalah anak dari Dewa Śiwa dan Parwati, yang dikenal dengan banyak nama, antara lain adalah *Kumāra*, *Muruga*, *Subrahmanya*, *Sanmukha*, *Shadanana*, *Skanda* dan *Guha* (Das, 2009: Sumber Internet). Kārttikeya dikenal sebagai Dewa Perang dalam Pantheon Hindu (Sanyal, 1998: Sumber Internet). Ia dilahirkan untuk membunuh Taraka, *rakshasa* jahat pengacau Devaloka (Admanegarayudi, 2009: Sumber Internet). Ia ditempatkan di antara Indra dan Agni yang pada awal berkembangnya kepercayaan Hindu dianggap sebagai dewa perang (Sanyal, 1998: Sumber Internet). Kārttikeya populer dikenal dengan *vahana* merak (*Barhiketu*) dan dengan mengenakan baju perang. Kārttikeya di India digambarkan dengan sosok anak kecil yang membawa panah dan busurnya, diselipkan dengan rapih dalam *quiver*¹ yang tergantung dipunggungnya, membawa *śakti* atau tombak, dan berpakaian sederhana dengan baju putih tanpa penghias lainnya (Sanyal, 1998: Sumber Internet).

2.1.1 Mitologi Karttikeya Di India

Kitab *Bṛhatsamhitā* menyebutkan bahwa Kārttikeya memiliki banyak wujud yang selalu disesuaikan dengan kepercayaan dan fungsinya di suatu wilayah (Sahai, 1974: 99). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kārttikeya juga dikenal dengan nama *Skanda*, *Kumāra*, *Subrahmanya*, *Shadanaka*, *Guha* dan *Shanmuka* (1974: 99). Nama-nama tersebut memiliki perbedaan dalam

¹ Quiver: tabung panah yang terbuat dari kulit binatang. Biasanya dibawa dengan cara diletakkan di punggung (Wojowasito, 1980).

penggambaran, sesuai dengan mitologinya. Berikut adalah salah satu mitologi dewa Skanda-Kārttikeya.

Putra Śiwa diceritakan dalam kitab-kitab *Śiva purāṇa*, *Varaha Purāṇa*, *Matsya Purāṇa*, *Suprabhedāgama*, dan *Brhaddharma Purāṇa*. Di dalam *Skanda Purāṇa* diuraikan sebagai berikut:

”Parwati marah kepada Śiwa karena disebut Hitam. Śiwa membujuknya dan mengatakan bahwa bukan maksudnya menyakiti Parwati, tetapi Parwati yang keras hati telah bertekad untuk merubah warna kulitnya. Ia kemudian bertapa ditemani oleh putranya, Ganesa. Setelah warna kulitnya berubah menjadi keemasan, Parwati gembira dan kembali ke istana Śiwa. Śiwa merasa gembira dan sangat mengagumi keteguhan hati Parwati. Kemudian Siwa bercinta dengan Parwati, lalu lahirlah Skanda”, (Rieu, 1975: 252-261).

Selain cerita di atas, diceritakan pula mitos di India tentang Skanda-Kārttikeya sebagai berikut:

“Kārttikeya lahir dari benih Dewa Agni yang dilemparkan pada waktu upacara pengorbanan api atau *Sati* (Sahai, 1975: 101). Benih tersebut diterima oleh dewi Gangga, dan setelah lahir kemudian diangkat anak oleh dewi-dewi *Kṛitika* yang berjumlah enam orang. Mereka ditempatkan dalam rasi bintang *Kartika*. Oleh sebab itu dia mempunyai enam kepala, dua belas mata, dua belas tangan dan dua belas kaki. dan disebut Kārttikeya. Dalam penggambarannya, Kārttikeya disebut sebagai *Shanmuka*, karena memiliki enam wajah”, (1975: 101).

Cerita lainnya adalah Kārttikeya lahir untuk menolong dewa-dewa yang diserang oleh Raksasa Taraka, atau disebut Tarakāsura:

“Śiwa yang berkedudukan sebagai panglima perang tertinggi hidup menjadi pertapa. Maka Tarakāsura dapat mengacaukan khayangan dan mengalahkan para dewa.

Versi pertama menyebutkan bahwa:

“Beberapa dewa yang dikepalai oleh Indra melakukan meditasi untuk merebut kembali kerajaannya dari tangan Tarakāsura. Pada suatu hari saat Indra berada di dalam hutan, ia mendengar teriakan minta tolong. Suara tersebut berasal dari seorang gadis yang sedang dikejar oleh Raksasa bernama Kesin. Indra lalu berhasil mengusir Rakshasa tersebut. Gadis itu berterima kasih dan memohon kepada Indra supaya ia mendapatkan suami. Gadis itu bernama *Devasena*, yang berarti “prajurit dewa-dewa”. Wanita tersebut yang kemudian menjadi istri dari Kārttikeya, anak Agni dan Gangga, yang dapat mengalahkan *Rakshasa Tarakāsura*”, (William, 2003: 183).

Versi kedua mengatakan bahwa:

“Kārttikeya adalah anak Śiwa dan Parwati yang juga harus bertempur melawan *Tarakāsura*. Anak tersebut lahir dari benih yang dijatuhkan oleh Śiwa dan dibawa ke sungai Gangga, yang kemudian lahir dan diasuh oleh enam Dewi *Kṛttika*. Kārttikeya digambarkan sebagai sosok anak kecil karena pada mitosnya

Kārttikeya dapat mengalahkan *Tarakāsura* pada saat umurnya tujuh bulan”, (William, 2003: 183).

Pemaparan di atas dapat menunjukkan bahwa terdapat beberapa versi cerita mengenai kelahiran dan kehidupan Dewa Kārttikeya. Beberapa versi cerita tersebut disebabkan karena wilayah India yang luas, serta memiliki beragam suku dan kebudayaan yang mempengaruhi setiap cerita di daerah tertentu. Hal tersebut juga berlaku kepada mitologi Dewa Kārttikeya di India yang memiliki banyak versi berdasarkan daerahnya (Banerjea, 1974: 362).

Kedudukan Dewa Kārttikeya di India berhubungan dengan perang, yang dijelaskan dalam mitologinya Kārttikeya merupakan pemimpin perang melawan raksasa Taraka di kitab *Bhagawatgītā* (1974: 362). Disebut pula bahwa Skanda sebagai pejuang (*Senānīnāmaham Skandah*) dan merupakan dewa bijaksana di India Selatan (1974: 362). Pemujaan terhadap Skanda-Kārttikeya juga digemari di India Utara pada awal periode India, namun pada masa tersebut Skanda-Kārttikeya dipuja sebagai penjaga Para Ibu, yang diposisikan sebagai *Ganapati* dan *Virabhadra* (aspek Dewa Siwa), yang muncul pada periode pasca-Gupta (1974: 364). Berdasarkan mitologi dari India tersebut kemudian dilakukan penelusuran mengenai mitologi dewa Kārttikeya di Indonesia tersebut, khususnya di Jawa untuk melihat bagaimana penggambaran Dewa Kārttikeya di Jawa.

2.1.2 Mitologi Karttikeya di Indonesia

Sumber-sumber tertulis yang menyebutkan mengenai Kārttikeya antara lain adalah *Mahabharata* dan *Ramayana* (Sanyal, 1998: Sumber Internet). Salah satunya adalah *Hariwijaya* yang berarti “Kemenangan Wisnu”, gubahan Mpu Panuluh yang diambil dari salah satu adegan di prosa *Adhiparwa* dalam cerita *Mahabharata*, berikut adalah potongan ceritanya:

“Kisahny mengenai pengadukan samudera dan pencurian air *amrta* oleh para raksasa. Para dewa mengadakan rapat yang juga dihadiri oleh Brahma dan Wisnu, membicarakan cara merebut kembali air itu. Hal tersebut didengar oleh Śiwa yang kemudian juga mendatangi rapat tersebut. Ia disembah sebagai mahadewa, pun pula oleh Wisnu. Ia memberitakan persetujuan agar puteranya, Kumāra, bertindak sebagai panglima tertinggi dalam perang melawan *Daitya*. Setelah Śiwa meninggalkan rapat, Wisnu mengenakan wujud seorang wanita dari surga yang cantik sekali dan menuju raja para raksasa.

Dalam pada itu para dewa mempersiapkan diri untuk pertempuran; Kumāra dilantik dan strategi yang akan dipergunakan dibicarakan. Setibanya di keraton para rakasasa, para tamu dari surga menimbulkan kejutan besar, karena kecantikannya menyebabkan kecantikan para wanita lainnya menjadi pudar. Sang raja langsung jatuh cinta dan dalam pertemuan yang diikuti suasana asmara ia dibujuk agar wanita cantik itu diizinkan menyentuh kendi berisikan air *amrta*. Pada saat itu juga Wisnu mengenakan kembali wujudnya yang asli lalu menghilang. Pertempuran yang menyusul antara para dewa dan raksasa berakhir dengan ditewaskannya Ratmaja oleh cakra Wisnu”, (Zoetmulder, 1985).

Naskah lainnya yang menyebutkan mengenai Skanda-Kārttikeya adalah naskah *Tantu Panggelaran*. Pada naskah tersebut diceritakan sedikit tentang Skanda-Kārttikeya, yang disebut sebagai *Kumāra*:

“Diceritakan tentang Bhatāri Humā yang sementara waktu sedang tinggal di gunung *Gandamana*. Ia didatangi Kumāra. Dalam percakapannya, Bhatari Huma marah atas kata-kata yang diucapkan anaknya. Ia lalu menyiksa dan mengutuk Kumāra menjadi Raksasha Brnggiresti” (Handari, 1987: 29; Sedyawati, 1979:81-83).

Pemaparan di atas mengenai beberapa mitologi Dewa Kārttikeya di Jawa yang berbeda-beda dapat menjadi pembanding awal mengenai penggambaran dewa Kārttikeya di Jawa. Hal tersebut kemudian akan dikaji lebih jelas pada Bab selanjutnya.

2.2 Keberadaan Data Penelitian

Arca-arca Kārttikeya yang diteliti secara keseluruhan ditemukan sudah tidak pada konteks asalnya. Semua arca yang diteliti telah menjadi benda koleksi di Museum Nasional, Museum Tengah Kebun, Museum Radya Pustaka, dan Ruang Koleksi BP3 D.I.Yogyakarta. Pada Candi Merak juga terdapat arca Kārttikeya, namun sudah tidak utuh lagi, sehingga penelitian tidak dapat dilakukan lebih lanjut terhadap arca tersebut.

Salah satu tempat disimpannya arca Kārttikeya adalah di Museum Nasional, yang terletak di Jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta Pusat, Indonesia².

² www.museumnasional.or.id/



**Gambar 1. Ruang Koleksi Batu Museum Nasional
(Dok. Nadia Andrietta Maret 2010)**

Tiga arca Kārttikeya yang masih utuh disimpan di ruang koleksi batu museum tersebut. Dua arca terletak di bagian kiri dari pintu masuk ruang koleksi dan satu lainnya dapat ditemukan di ruang koleksi batu setelah melewati ruang koleksi.

Arca Kārttikeya selanjutnya juga ditemukan di Museum Tengah Kebun, Jalan Kemang Timur No. 66, Jakarta Selatan. Arca Kārttikeya tersimpan di dalam ruang koleksi Saraswati, dimana arca tersebut diletakkan dalam bilik kayu yang digantung di dinding. Arca Kārttikeya bentuknya masih utuh, namun di bagian *prabhamandala* sebelah kanan telah patah.

Setelah dilakukannya penelusuran, ditemukan juga arca Kārttikeya di Museum Radya Pustaka. Museum tersebut terletak di Jalan Slamet Riyadi No. 275, Surakarta, Jawa Tengah. Arca Kārttikeya tersimpan di teras bagian barat museum.



**Gambar 2. Museum Radya Pustaka
(Dok. Nadia Andrietta Juli 2010)**

Arca yang disimpan di museum tersebut bentuknya berupa potongan bagian dari suatu bangunan yang sudah tidak diketahui asalnya, karena koleksi arca Kārttikeya di Museum Radya Pustaka merupakan koleksi yang berasal dari temuan warga setempat, dan tidak ada catatan dokumentasinya³.

Arca keenam berada di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) D.I. Yogyakarta. Arca tersebut berada di dalam ruang koleksi yang khusus dibuat untuk menyimpan arca-arca yang dapat dipindah. Arca Kārttikeya diletakkan di atas penyanggah yang dapat dibongkar-pasang dan dalam keadaan yang terawat.



**Gambar 3. Ruang Koleksi BP3 DIY
(Dok. Nadia Andrietta Juli 2010)**

³ Keterangan didapat dari Bengkel Masyarakat Kota, Dokumentasi dan Katalogisasi Koleksi Patung/Arca. Museum Radya Pustaka. 2000.

Secara keseluruhan data penelitian dapat diakses dengan baik, karena keenam arca tersebut masih dalam keadaan terawat dan tidak aus, hanya beberapa bagian saja yang sedikit rusak. Informasi mengenai keberadaan arca Kārttikeya juga didapat dari hasil penelitian Soekmono yang membahas mengenai Candi Merak. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan penelusuran ke Candi Merak secara langsung. Dapat diketahui bahwa ada arca Kārttikeya di Candi Merak, yang terletak di Dusun Candi, Desa Karang Nongko, Kecamatan Karang Nongko, Klaten. Candi tersebut masih dalam keadaan sedang dipugar, beberapa batu bangunan candi masih tersebar di tanah dan beberapa ada yang hilang (lihat gambar 4). Pada bagian tenggara ditemukan bagian dari arca Kārttikeya, arca tersebut sudah tidak utuh lagi, hanya ditemukan sisa kaki arcanya saja, sehingga arca tersebut tidak layak untuk diteliti lebih lanjut (lihat gambar 5). Kepastian mengenai sisa arca tersebut adalah arca Kārttikeya didapat dari data BP3 Jawa Tengah yang mencatat mengenai keberadaan arca Kārttikeya tersebut di Candi Merak.

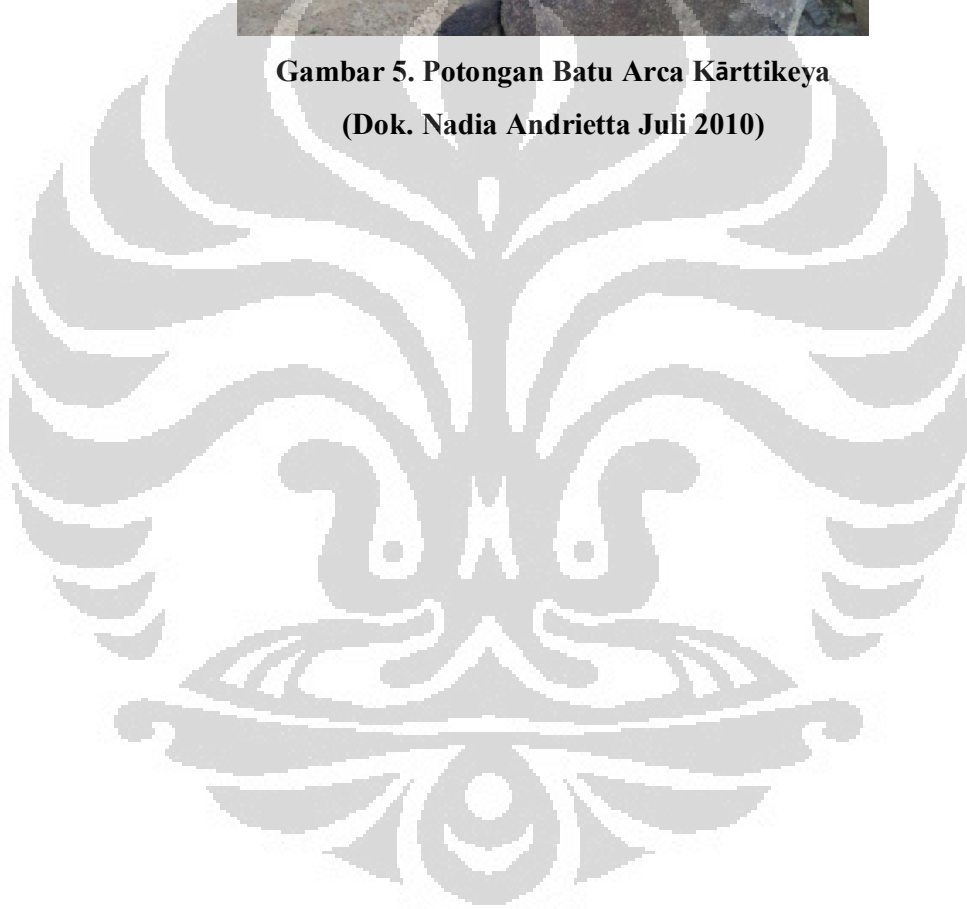


Gambar 4. Candi Merak

(Foto. Nadia Andrietta Juli 2010)



**Gambar 5. Potongan Batu Arca Kārttikeya
(Dok. Nadia Andrietta Juli 2010)**



BAB 3

ARCA-ARCA KĀRTTIKEYA DI JAWA

3.1 Ketentuan Deskripsi

Dalam uraian deskripsi, peneliti menggunakan lambang dalam penamaan tiap arca, yang dimaksudkan untuk menghindari penyajian yang terlalu panjang dan berulang. Dalam hal tersebut peneliti menamai arca sesuai dengan tempat keberadaannya, dengan lambang huruf kapital latin. Dengan demikian arca yang berada di Museum Nasional memiliki lambang MNJ (= Museum Nasional Jakarta), MTK (= Museum di Tengah Kebun), MRP (= Museum Radya Pustaka), dan BP3 (= Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta).

Untuk arca MNJ yang berjumlah tiga, maka penamaan ditambah dengan angka berurut dari tempat arca yang paling awal dapat ditemui. Arca MNJ 1, adalah arca Kārttikeya yang berada paling depan di ruang koleksi batu, arca MNJ 2, yaitu arca Kārttikeya yang dapat ditemukan tepat di sebelah arca MNJ 1, dan arca MNJ 3 adalah arca Kārttikeya yang berada agak ke dalam dari ruang koleksi batu.

3.2 Deskripsi arca Karttikeya di Jawa

Arca Kārttikeya yang ditemukan sampai saat ini ada enam arca, yaitu tiga arca dipamerkan pada ruang batu di Museum Nasional Jakarta, satu arca di Museum Tengah Kebun Jakarta, satu di Museum Radya Pustaka dan satu di ruang koleksi BP3 Daerah Istimewa Yogyakarta. Arca-arca tersebut didapat dari hasil penelusuran kepustakaan dan survey langsung ke lapangan.

Data awal yang telah diambil dalam penelitian ini adalah mengenai perincian ciri-ciri arca, baik yang merupakan unsur wujud maupun penggarapannya. Perincian tersebut dapat dibedakan menjadi ciri-ciri secara umum, ciri komponen tubuh, ciri komponen laksana, ciri komponen perhiasan yang dikenakan, dan ciri komponen di luar tokoh (Sedyawati, 1983: 4-36). Data dari tiap arca yang ditemukan kemudian dianalisis untuk memecahkan permasalahan yang telah disebutkan di atas. Data tersebut didapat dari hasil

survey dan pengukuran langsung dari tiap arca, yang juga dilengkapi dengan *database* dari Museum, apabila arca tersebut disimpan di Museum, serta dari BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) setempat.

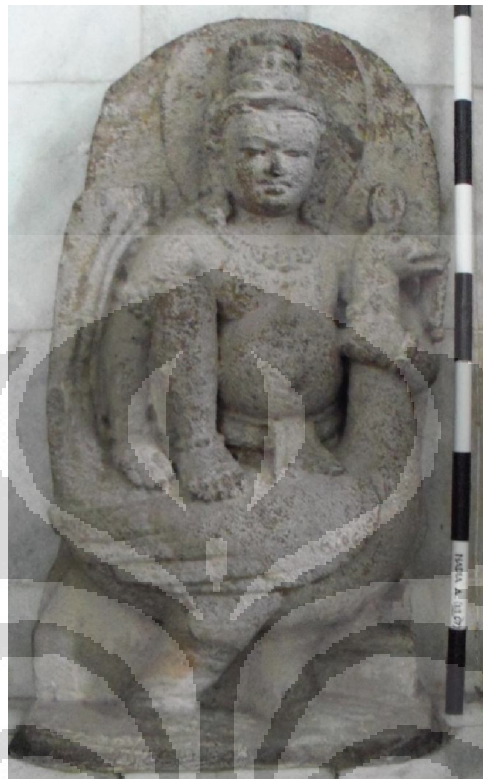
1. Arca Kārttikeya di Museum Nasional

Berdasarkan objek yang ditemukan, kelima arca dan satu relief Kārttikeya yang ditemukan di Jawa, tiga arca di antaranya berada di Museum Nasional Jakarta. Arca-arca tersebut berada di ruang koleksi batu, tepat berada di depan pintu masuk Museum Nasional dan terletak di dalam koleksi arca batu dewa-dewa Hindu. Pada bagian belakang arca-arca tersebut disemen menempel pada dinding bangunan museum, sehingga arca tidak dapat dipindah letaknya. Apabila diperhatikan ketiga arca Kārttikeya tersebut masing-masing memiliki perbedaan penggambaran.

a. Arca MNJ 1

Menurut informasi yang didapat dari label dan inventarisasi koleksi museum, arca Kārttikeya Museum Nasional 1 (MNJ 1) yang bernomor inventaris 202a, ditemukan di Klaten, Jawa Tengah, dengan cara penemuannya yaitu dari tangan ke tangan, namun tidak diketahui oleh siapa dan dari siapa arca tersebut berpindah tangan. Arca Kārttikeya tersebut terbuat dari batu andesit berwarna hitam keabu-abuan dengan kontur pahatan yang jelas. Pahatan arcanya merupakan relief tinggi⁴ dan bersifat plastis. Arca tersebut memiliki tinggi tertinggi 83 cm. Ukuran tersebut diukur dari ujung kaki *vahana* sampai tinggi sandaran arca. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap arcanya secara langsung, penggambaran arca MNJ 1 memiliki hiasan yang sedikit dan sederhana. Hal tersebut diperhatikan berdasarkan imbangan antara bangun keseluruhan tubuh arca dan unsur hiasnya. Pada arca Kārttikeya MNJ 1, hiasan yang dikenakan yaitu *jaṭāmakūṭa*, kalung yang melingkar pada leher, subang atau anting, kain yang terikat di pinggang di bawah perut, gelang tangan dan gelang kaki (lihat gambar 6).

⁴ Relief tinggi: relief tinggi adalah relief yang membuat figur tokoh-tokoh menjadi lebih menonjol dari bidang pahatan. Sejarah mengenai relief tinggi awalnya terdapat dalam pahatan-pahatan seni relief Gandhara yang membuat figur tokoh-tokoh menjadi lebih menonjol dari bidang pahatan (Munandar, 2009: Sumber Internet).



**Gambar 6. Arca Kārttikeya inv. 202a
(Dok. Nadia Andrietta. Maret 2010)**

b. Arca MNJ 2

Dibandingkan dengan arca MNJ 1, kondisi arca MNJ 2, relatif masih sangat baik, terawat dan dalam keadaan utuh. Namun arca MNJ 2 diketahui tidak dalam hubungan dengan bangunan kuna. Arca tersebut telah ada sebagai koleksi dan tidak jelas orientasinya. Pada Tahun 2002 arca Kārttikeya tersebut didokumentasikan pada katalog museum yang berjudul “Arca Dewa-dewa Hindu Koleksi Museum Nasional”. Berdasarkan data Museum Nasional 2002, arca Kārttikeya tersebut ditemukan di Yogyakarta, Jawa Tengah, yang berasal dari abad ke-8 – 9 Masehi. Arca tersebut bernomor inventaris 202.

Arca MNJ 2 ditemukan di Yogyakarta, Jawa Tengah sama seperti arca MNJ 1, arca MNJ 2 terbuat dari batu andesit dengan kontur pahatan yang jelas. Arca tersebut memiliki tinggi tertinggi 85 cm (lihat gambar 7).



**Gambar 7. Arca Kārttikeya inv. 202
(Dok. Nadia Andrietta. Maret 2010)**

c. Arca MNJ 3

Arca Kārttikeya MNJ 3, dengan nomor inventaris 201, terletak di ruang arca batu di sebelah dalam setelah melewati taman Nandi yang berada di tengah museum. Kondisi arca tersebut sudah rusak, kepala merak telah patah hingga ke leher dekat tubuh merak dan alas kaki pada meraknya juga sudah patah, namun penggambaran tokoh arca Kārttikeya masih dapat teridentifikasi. Hal tersebut dikarenakan terdapat pahatan bulu burung merak yang tergambar di sandaran arca (*prabhamandala*). Arca tersebut digambarkan naik burung merak yang menghadap ke depan. Pahatan bentuk dan hiasan pada arca masih terlihat dengan jelas (lihat gambar 8).



**Gambar 8. Arca Kārttikeya inv. 201
(Dok. Nadia Andrietta Maret 2010)**

2. Arca Kārttikeya di Museum Tengah Kebun

Arca Kārttikeya di Museum Tengah Kebun berada ruang makan yang disebut dengan ruang Dewi Sri. Arca tersebut diletakkan di dinding tenggara ruangan, dan berdiri di atas papan kayu berpelitur. Berdasarkan data dari pemilik museum, arca Kārttikeya tersebut berasal dari Klaten, Jawa Tengah (lihat gambar 9). Arca tersebut memiliki tinggi tertinggi 57 cm dan terbuat dari batu andesit berwarna hitam keabu-abuan. Keadaan arca Kārttikeya tersebut masih sangat baik, kontur dan pahatannya masih jelas, baik tokoh utama maupun *vahana*-nya. Hal tersebut dapat memudahkan proses identifikasi objek lebih lanjut.

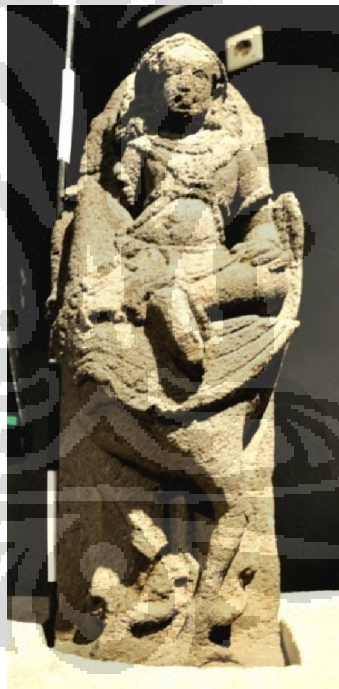


Gambar 9. Arca Kārttikeya Museum Tengah Kebun
(Dok. Djalil, 2008: 40)

3. Arca Kārttikeya di Ruang Koleksi BP3 D.I. Yogyakarta

Arca Kārttikeya koleksi BP3 Daerah Istimewa Yogyakarta diletakkan di ruang khusus koleksi arca batu, yang terletak di sebelah kiri setelah pintu masuk utama bangunan. Ruangan tersebut dilengkapi dengan pencahayaan khusus untuk koleksi di dalamnya agar tetap terjaga suhu ruangnya.

Berdasarkan data koleksi BP3 DIY, arca tersebut berasal dari Galagah Kidul, Bantul. Diperkirakan arca Kārttikeya tersebut berasal dari abad ke IX Masehi, yang ditemukan oleh Yamdi, penduduk setempat. Arca tersebut terbuat dari batu andesit yang dipahat dengan tipe Jawa Tengah, yaitu relief tinggi. Identitas nama tokoh utama jelas karena arcanya dalam keadaan baik, sehingga tokoh dapat diidentifikasi dengan baik. Kontur dan pahatan masih jelas, merupakan arca yang dipahat dengan tipe relief tinggi (lihat gambar 10).



**Gambar 10. Arca Kārttikeya, inv. BG 1356
(Dok. Nadia Andrietta, Juli 2010)**

4. Relief Kārttikeya di Museum Radya Pustaka, Solo

Kārttikeya di Museum Radya Pustaka yang disimpan adalah berupa relief, yang diletakkan di bagian depan museum, sebelah barat, dekat dengan pintu masuk. Berdasarkan data yang disimpan oleh pengelola museum arca Kārttikeya tersebut berasal dari desa Prambanan, Klaten, Jawa Tengah dan diperkirakan berasal dari abad ke – 7-10 Masehi. Relief tersebut terbuat dari batu andesit berbentuk persegi dengan gambar patung Kārttikeya yang sedang berdiri dengan kaki kanan di atas merak (Bengkel Masyarakat Kota Surakarta, 2000: 30; BP3 Jawa Tengah, 2007) (lihat gambar 11).



**Gambar 11. Relief Dewa Kārttikeya Inv. I.003
(Dok. Nadia Andrietta, Juli 2010)**

3.3 Ciri-ciri Umum

Seluruh unsur arca yang mempunyai potensi sebagai ciri perlu diperinci dan diperhatikan (Sedyawati, 1980: 210). Sebagai awal dari perincian, maka dilakukan perincian terhadap ciri-ciri umum, yaitu sifat-sifat umum yang dimiliki oleh suatu arca sebagai penentu identitasnya. ciri-ciri yang termasuk ke dalamnya adalah semua ciri-ciri mengenai unsur jumlah, wujud dan penggarapannya. Dapat diketahui bahwa tokoh Dewa Kārttikeya yang digambarkan pada arca yang ditemukan di Jawa keseluruhannya digambarkan bertangan dua, digambarkan bersama dengan *vahana*-nya, dalam hal ini adalah *barhiketu* atau *mayura*, yaitu burung merak. Tokoh Kārttikeya digambarkan menaiki *barhiketu*, baik posisi *vahana* menghadap ke depan, maupun ke samping kanan atau ke kiri.

Bentuk plastik yang dimaksud adalah jenis pengarcaannya, baik ditampilkan sebagai relief tinggi atau rendah. Dalam hal ini, secara keseluruhan arca ditampilkann dalam wujud relief tinggi. Pada bagian belakang arca tidak digambarkan, ada *prabhamandala* yang menempel di bagian belakang sebagai sandaran arca, sehingga tidak sepenuhnya tiga dimensi.

Garis-garis batas antara bagian-bagian komponen arca dalam hal ini semua arca hampir sama, yaitu garisnya mengalir dan penggarapan konturnya jelas. Penggarapan permukaannya halus dan luwes. Penggarapan seni pahatnya, dalam hal ini adalah mengenai imbangannya antara bangun keseluruhan dan unsur hias. Pada arca MNJ 1 hiasan amat sedikit dan sederhana, sedangkan pada arca MNJ 2, MNJ 3, MTK, BP3 dan MRP hiasannya cukup menghias tetapi tidak menenggelamkan bangun tubuh (ada komponen perhiasan standar, yaitu: subang, kalung, kelat-bahu, gelang, dan ikat pinggang).

3.3.1 Ciri-ciri Komponen Tubuh

Berdasarkan keletakan bagiannya, komponen tubuh arca dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Komponen tersebut diurut dari bagian paling atas tubuh sampai ke bawah, yaitu: 1. Kepala; 2. Rambut; 3. Alis; 4. Mata; 5. Telinga; 6. Hidung; 7. Mulut; 8. Leher; 9. Dada; 10. Pinggang dan Pinggul; 11. Pesar; 12. Lengan dan Tangan; 13. Paha dan Kaki.

1. Kepala

Dalam hal ini terdapat dua variasi, yaitu arca yang posisi kepalanya terhadap kiri-kanan dan depan belakang lurus tegak, dan posisi kepala arca terhadap kiri-kanan dan depan belakang condong ke kiri tegak. Posisi kepala arca lurus tegak yaitu arca MNJ 1, MNJ 3, MTK, dan relief arca MRP. Sedangkan posisi kepala arca yang condong ke kiri adalah arca MNJ 2 dan BP3.

2. Rambut

Termasuk ke dalam bagian kepala yaitu rambut, baik bentuk rambut pada pangkal dahi maupun rambut yang tergerai. Rambut tergerai digambarkan berada di sisi samping kepala dekat telinga. Pada arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3 dan relief arca MRP, bentuk rambut pada pangkal dahinya garis-garis rapih. Sedangkan pada arca MTK dan BP3 bentuk rambut pada pangkal dahinya ikal.

3. Alis

Terdapat dua variasi dalam penggarapan yang menentukan sifat plastiknya, yaitu bentuk relief rendah dan berupa goresan tipis. Arca yang memiliki alis dengan bentuk relief rendah adalah arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3, MTK, dan BP3, sedangkan relief arca MRP alisnya dibentuk dengan goresan tipis.

4. Mata

Terdapat dua variasi bentuk mata arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa Tengah, yaitu mata terbuka dan mata setengah terbuka. Arca dengan mata setengah terbuka yaitu arca MNJ 1, MNJ 3, MTK, BP3, dan relief arca MRP, sedangkan mata arca yang digambarkan terbuka hanya arca MNJ 2.

5. Telinga

Bentuk daun telinga dalam hal ini ditemukan dua variasi, yaitu daun telinga yang biasa dan daun telinga yang panjang sampai pundak. Arca yang memiliki bentuk telinga biasa adalah arca MNJ 2, MNJ 3, BP3, dan relief arca MRP. Arca dengan daun telinga yang panjang sampai ke pundak dimiliki oleh arca MNJ 1 dan MTK.

6. Hidung

Hidung arca Kārttikeya yang ditemukan memiliki dua variasi, yaitu hidung biasa dan hidung dengan cuping mekar. Hidung dengan cuping mekar ada pada arca MNJ 3, sedangkan arca lainnya memiliki hidung yang biasa.

7. Mulut

Terdapat dua variasi bentuk mulut dari arca Kārttikeya yang ditemukan, yaitu mulut biasa dan mulut tersenyum. Arca yang digambarkan dengan mulut tersenyum adalah arca MNJ 2 dan relief arca MRP. Sedangkan arca MNJ 1, MNJ 3, MTK, dan BP3 digambarkan dengan mulut biasa, tidak tersenyum.

8. Leher

Terdapat tiga variasi bentuk leher pada arca Kārttikeya yang ditemukan, yaitu leher yang bergaris tiga, bergaris dua, dan leher tanpa garis. Arca yang memiliki leher bergaris tiga yaitu arca MNJ 2. Arca dengan leher bergaris dua adalah arca MNJ 3. Sedangkan arca lainnya, yaitu arca MNJ 1, MTK, BP3 dan relief arca MRP tidak bergaris.

9. Dada

Dada dalam hal ini yang dibicarakan adalah posisinya terhadap kiri-kanan dan depan-belakang maupun bentuk puting pada arca Kārttikeya. Secara keseluruhan posisi terhadap kiri-kanan dan depan-belakang pada arca Kārttikeya yang ditemukan sama, yaitu lurus dan tegak, hanya arca BP3 yang posisi tubuhnya condong ke kiri.

Terdapat variasi bentuk puting arca Kārttikeya yang ditemukan, yaitu berupa goresan dan tonjolan. Arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3, MTK, dan relief arca MRP digambarkan dengan puting berupa tonjolan, sedangkan arca BP3 digambarkan dengan puting berupa goresan.

10. Pinggang dan Pinggul

Dalam hal ini yang dilihat adalah penggarapan garis-garis batas, antara bagian perut dengan pinggang, maupun pinggul. Secara keseluruhan bentuknya

sama, karena posisi arca dalam keadaan duduk *jengkeng*, sehingga garis antara perut dengan pinggul tidak terlihat jelas, namun ada kain yang dipakai yang membedakan antara bagian perut dengan pinggul.

11. Pusar

Pada bagian ini, terdapat dua variasi, yaitu pusar yang digambarkan dengan lubang bulat dan pusar yang digambarkan dengan lubang bulat dengan tonjolan di tengahnya. Arca yang memiliki bentuk pusar lubang dengan tonjolan di tengahnya adalah relief arca MRP, sedangkan arca MNJ 1, MNJ 2, dan MTK memiliki bentuk pusar berupa lubang bulat. Untuk arca MNJ 3 dan BP3 pusarnya tidak terlihat karena tertutup oleh bagian tubuh lainnya.

12. Lengan dan Tangan

Posisi lengan dan tangan arca Kārttikeya memiliki variasi, yaitu lengan dan tangan lurus menyentuh lutut yang dilipat, lengan dan tangan yang menyentuh *vahana*, dan tangan yang memegang bunga *padma*.

Untuk arca MNJ 1, kedua tangannya menyentuh *vahana*, tangan kanannya menyentuh bagian belakang *vahana*, sedangkan tangan kirinya memeluk leher *vahana*. Arca MNJ 2 digambarkan dengan variasi lengan dan tangan yang berbeda. Lengan kanannya memeluk leher *vahana*, sedangkan lengan kirinya berada di atas kaki yang dilipat. Tangan kiri tersebut digambarkan terbuka, sedang menggenggam bunga *padma*, dan telunjuk mengacung ke atas. Arca MNJ 3 digambarkan dengan tangan kanan berada di lutut yang dilipat, jari tengahnya menyentuh ibu jari. Sedangkan tangan kirinya memegang leher *vahana*. Arca BP3 digambarkan dengan tangan kanannya berada di belakang badan *vahana*, sedangkan tangan kirinya berada di atas lutut dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Relief arca MRP digambarkan dengan tangan kiri yang menyentuh leher *vahana*, sedangkan tangan kanannya berada di atas lutut, membentuk *mudrā*, tetapi bentuk mudranya sudah tidak dapat terlihat karena aus.

13. Paha dan Kaki

Ada dua variasi posisi kaki arca Kārttikeya yang ditemukan, yaitu posisi kaki yang sebelah dilipat dengan lutut vertikal lurus di atas badan *vahana*, dan ada kaki yang digambarkan dilipat dengan lutut bersila, menyentuh badan *vahana*.

Arca MNJ 1 digambarkan dengan kaki kanan berada di atas badan *vahana*, dengan telapak kaki menyentuh badan *vahana* dan lutut lurus vertikal, sedangkan kaki kirinya berada di belakang sisi lain *vahana*, menyentuh pijakan berbentuk balok. Arca MNJ 2 digambarkan dengan kaki kiri berada di atas badan *vahana*, bersila dengan telapak kaki menghadap ke atas, sedangkan kaki kanannya berada di balik sisi lain dari *vahana*. Arca MNJ 3 digambarkan dengan kaki kanan dan kiri ditekuk, dekat dengan sayap *vahana*, namun hanya dapat diidentifikasi sampai pergelangan karena kakinya sudah mengalami kerusakan. Arca BP3 digambarkan dengan kaki sebelah kiri berada di atas badan *vahana*, dilipat dengan lutut menyentuh badan *vahana* dan telapak kaki menghadap ke atas. Sedangkan kaki kanannya tidak terlihat karena tertutup badan *vahana*. Relief arca MRP digambarkan dengan kaki yang menyentuh badan *vahana* dengan lutut vertikal, sehingga telapak kakinya tidak dapat dilihat.

3.3.1 Ciri-ciri Komponen Laksana

Lakṣaṇā adalah atribut ikon yang menjadi penanda identitas tokoh, dapat berupa benda-benda yang dibawa atau dipegang olehnya (Budiarto, 2009: 7). Apabila enam arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa diperhatikan, sebagian besar arca tidak membawa laksana. Hanya beberapa arca yang memiliki *lakṣaṇā*, yaitu berupa bunga padma yang dibawa di salah satu dari dua tangan. Arca MNJ 2 dan arca MTK memegang bunga padma pada tangan kirinya. Arca MNJ 2 memiliki perbedaan dari keenam arca lainnya, di bagian telapak kaki sebelah kanan terlihat ada sebuah benda bulat yang menempel, namun tidak diketahui bentuknya dengan pasti, karena bentuknya telah aus.

3.3.2 Ciri-ciri Komponen Perhiasan yang Dikenakan

Ciri komponen lainnya adalah *Abharana* atau *bhusāna*, yaitu pakaian dan perhiasan yang dikenakan tokoh (Budiarto, 2009: 7). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ciri-ciri komponen perhiasan yang dikenakan arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa dari tabel lampiran. Berdasarkan letak dan penggunaan perhiasan tersebut, maka komponen tersebut dapat dibagi menjadi 11 bagian, yaitu: 1. Hiasan Rambut; 2. Sumping; 3. Subang; 4. Kalung; 5. Selempang Dada; 6. Ikat Dada; 7. Kelat Bahu; 8. Gelang Tangan; 9. Kain; 10. Sabuk; 11. Gelang Kaki.

1. *Mauli* (Hiasan Rambut)

Dari keenam arca Kārttikeya yang ditemukan, terdapat dua variasi bentuk hiasan rambut, yaitu *jaṭāmakūṭa* dan *śikhaṇḍaka*. Arca yang digambarkan dengan rambut *jaṭāmakūṭa* adalah arca MNJ 1, MNJ 2, MN 3, MTK, dan relief arca MRP. Sedangkan arca BP3 digambarkan dengan rambut *śikhaṇḍaka*, yaitu sanggul tidak tinggi dan rambut tergerai ikal keriting.

Jaṭāmakūṭa terdiri dari pintalan rambut yang disusun (Maulana, 1984: 20). *Jaṭāmakūṭa* yang digambarkan pada tiap arca berbeda-beda bentuknya. Arca yang menggunakan *jaṭāmakūṭa* adalah arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3, MTK, dan MRP. *Śikhaṇḍaka* adalah rambut yang tersusun dari tiga sampai lima ikal menggulung (Banerjea, 1974: 364).

Bentuk *jaṭāmakūṭa* arca MNJ 1 terdiri dari pintalan rambut yang disusun ke atas. Bentuknya tidak meng-krucut ke atas, tetapi sejajar dan lebih kecil dari kepala arca. *Jaṭāmakūṭa* arca tersebut memiliki hiasan yang terdiri dari untaian dan bunga ceplok di tengah. Pada bagian teratas terlihat pintalan rambut yang diikat dengan untaian tersebut, dan di bagian samping kepala arca terlihat ada pintalan rambut yang tergerai sampai bahu.

Jaṭāmakūṭa arca MNJ 2 berbeda dengan arca MNJ 1, bentuknya mengkrucut ke atas dengan hiasan yang raya. Rambutnya dipintal menjadi tiga susun meng-krucut, masing-masing susun diikat dan dihias dengan bunga ceplok pada bagian tengah dan samping. Pada bagian samping kepala arca terdapat tiga hiasan yang membentuk seperti tanda 'koma' (,) besar yang menyamping. Pada setiap susunnya terlihat jelas pintalan rambutnya.

Arca MNJ 3 memiliki jenis *jaṭāmakūṭa* yang hampir mirip dengan *jaṭāmakūṭa* MNJ 2, tetapi perbedaannya ada pada susunannya. *Jaṭāmakūṭa* arca MNJ 3 hanya terdiri dari dua susun pintalan rambut, susunan pertama ukurannya lebih besar dibanding dengan susunan ketiga, yang hanya berbentuk seperti cepol. Hiasan rambutnya terdiri dari untaian yang mengikat pada susunan rambut pertama dan bunga ceplok. Pada susunan kedua hiasannya berupa tali polos tebal yang disampingnya dihias bulatan kecil.

Arca MTK memiliki *jaṭāmakūṭa* yang hampir sama dengan *jaṭāmakūṭa* arca MNJ 2, terdiri dari tiga susun rambut yang dipintal meng-krucut mengecil ke atas, di setiap bagian susunannya diikat dengan tali polos yang dihias dengan bunga ceplok dan bulatan di bagian tengahnya. Pada pangkal rambut di dahi terdapat hiasan untaian benda persegi dengan bunga ceplok di tengah dan samping kepala. Pada susunan rambut kedua terdapat dua tali polos yang melingkar menjuntai, hanya sampai pertengahan rambut di susunan kedua saja.

Arca MRP memiliki *jaṭāmakūṭa* yang berbeda dari arca lainnya, yaitu terdiri dari pintalan rambut yang meninggi, namun pada bagian atasnya terdapat hiasan bulat kecil yang disusun menjadi segitiga. Rambut pintalan arca MRP ada lima yang diikat sejajar dengan menggunakan untaian. Pada bagian dahi arca terdapat hiasan untaian dan bunga ceplok di tengahnya.

Pada arca BP3 DIY rambut arca digambarkan tergerai dengan ikal-ikal berada di bahu arca (*śikhaṇḍaka*). Penggambaran tersebut mirip dengan ciri *Kumāra* di India yang disebutkan Banerjea (1974: 364). Namun Jumlah ikal yang ada pada arca Kārttikeya BP3 tidak seperti pada *Kumāra*, yang berjumlah tiga sampai lima gulungan ikal, tetapi digambarkan ada banyak, melingkari kepala arca di bagian belakang sampai bahu. Sanggulnya tidak tinggi, hanya terdiri dari satu susun yang pada bagian tengahnya dihias tali polos. Hiasan kepalanya ada pada pangkal rambut di dahi arca, terdiri dari lempengan yang berbentuk segitiga dan persegi yang disusun melingkari kepala. Bagian tengah segitiganya lebih besar dan pada bagian samping diakhiri dengan hiasan lempengan yang membulat.

2. **Sumping**

Hiasan telinga sumping pada arca Kārttikeya yang ditemukan memiliki beberapa variasi, yaitu sumping bunga ceplok, bentuk daun dan bentuk ukiran. Arca MNJ 2 dan MTK memiliki bentuk sumping bagian atasnya berupa bunga ceplok, arca MNJ 3 memiliki sumping bagian atas telinga berbentuk ukiran, dan relief arca RP memiliki bentuk daun.

Arca MNJ 1 dan BP3 tidak ada sumping pada bagian atasnya. Namun sebagian besar sumping pada arca Kārttikeya memiliki hiasan untaian bunga ceplok pada bagian yang menjulur. Kecuali untuk arca BP3 dan relief arca MRP tidak ada bagian yang menjulur.

3. **Kuṇḍala (Subang/anting)**

Kuṇḍala atau subang yang dikenakan oleh keenam arca Kārttikeya yang ditemukan memiliki beberapa variasi, yaitu bentuk cincin dan bentuk untaian dengan hiasan tengahnya berupa bunga ceplok. Arca MNJ 1, MNJ 3, dan BP3 memiliki bentuk subang berupa cincin, sedangkan arca MNJ 2 dan MTK memiliki bentuk subang berupa untaian bunga ceplok. Berbeda dari yang lain, pada relief arca MRP terdapat bagian yang menjulur berbentuk cincin yang disusun tiga melingkar di ujung telinga yang memanjang ke pundak.

4. **Hāra (Kalung)**

Hāra atau hiasan kalung pada arca yang ditemukan terdapat beberapa variasi, yaitu ada kalung dengan bentuk dasar untaian benda bulat, untaian benda persegi padat, untaian bunga, dan untaian benda persegi dengan lubang di tengah. Untuk bagian tengah kalung terdapat variasi bunga ceplok, benda persegi dengan lubang di tengah dan ada pula yang tidak berhias ditengahnya. Arca MNJ 1 dan MTK memiliki bentuk dasar kalung berupa untaian, namun berbeda hiasan tengahnya. Arca MNJ 1 memiliki hiasan tengah kalung berupa bunga ceplok, sedangkan arca MTK tidak memiliki hiasan tengah pada kalungnya, tetapi arca tersebut mengenakan dua jenis kalung untaian benda bulat dan untaian benda berbentuk persegi.

Arca MNJ 2 dan MNJ 3 memiliki bentuk dasar kalung dan hiasan tengah kalung yang sama, yaitu berupa untaian persegi yang berlubang di tengahnya. Untuk arca BP3 memiliki bentuk dasar kalung berupa untaian benda persegi yang padat, sedangkan relief arca MRP memiliki bentuk untaian bunga ceplok.

5. *Upavita (Tali Kasta)*

Selempang dada adalah suatu untaian berbentuk tali yang digunakan dengan cara disilangkan di dada, digantung di kanan dan kiri bahu pemakainya. Pada arca-arca Kārttikeya yang ditemukan, selempang dada bervariasi, yaitu bentuk untaian benda persegi, tali polos, dan untaian benda bulat. Kecuali Arca MNJ 1 tidak mengenakan selempang dada, arca MNJ 2 dan MNJ 3 mengenakan selempang dada dengan bentuk untaian benda persegi yang berlubang di tengahnya, arca MTK dan BP3 mengenakan selempang dada dengan bentuk untaian benda bulat, sedangkan untuk relief arca Kārttikeya mengenakan selempang dada berbentuk tali polos. Menurut Banerjea, hiasan dua selempang yang dipakai pada kedua bahu, bersilang di depan dada, adalah *channavira* (Maulana, 1984: 22). *Channavira* tersebut yang satu digunakan sebagai *upavita*, dan yang lainnya digunakan sebagai *prajnopavita*, yang biasa digunakan oleh Visnu atau avatara Visnu (1984: 22).

6. *Kuchabandha (Ikat Dada)*

Ikat dada adalah hiasan seperti gesper yang dikenakan pada ketinggian lambung (Sedyawati, 1983: 27). Variasi ikat dada yang ditemukan pada arca Kārttikeya di Jawa yaitu bentuk tali polos dan bentuk untaian benda bulat yang berlubang di tengahnya. Ikat dada dengan tali polos terlihat pada relief arca MRP, sedangkan untaian benda persegi berlubang terlihat pada arca MNJ 3 dan arca BP3. Untuk arca MNJ 1, MNJ 2, dan MTK tidak terlihat adanya ikat dada.

7. *Keyura (Kelat Bahu)*

Bentuk dasar *keyura* atau kelat bahu yang dipakai antara lain bentuknya tali polos, untaian benda persegi berlubang dan ada untaian benda bulat, sedangkan bentuk simbarnya terdiri dari dua variasi, yaitu bentuk roset dan segitiga. Arca

MNJ 1 digambarkan dengan bahan dasar kelat bahu berbentuk untaian dan bersimbar roset. Sedangkan arca MNJ 2, MNJ 3, dan arca DIY memiliki bentuk dasar kelat bahu berupa tali polos dan bentuk simbar arca MNJ 2 dan MNJ 3 yaitu berupa segitiga. Berbeda dengan arca BP3 yang tanpa simbar, bentuknya seperti gelang untaian benda bulat. Arca MTK memiliki bentuk dasar kelat bahu berupa untaian persegi berlubang dengan bentuk simbar segitiga. Relief arca MRP tidak terlihat kelat bahunya karena tertutup bagian tubuh lainnya.

8. *Kaṅkana* (Gelang Tangan)

Bentuk dasar gelang tangan bervariasi, yaitu ada bentuk tali polos, seperti yang digambarkan pada arca MNJ 2, MTK, dan relief arca MRP, serta bentuk untaian yang digunakan hampir di seluruh tangan arca, kecuali relief arca yang hanya mengenakan satu gelang polos. Semua gelang yang digunakan tidak memiliki hiasan tengah, hanya berupa untaian dengan bentuk yang sama rata.

9. *Bhusāna* (Kain pakaian)

Untuk kain yang dikenakan pada arca yang ditemukan, seluruhnya memiliki motif polos dan wiru yang polos. Semua kain digunakan sampai sebatas lutut (dilihat dalam keadaan sedang duduk). Perbedaan terletak pada jumlah dikenakannya kain, pada arca MNJ 2 arca mengenakan dua kain, yaitu kain pertama yang panjang sampai tengah betis dan kain kedua yang pendek sampai pertengahan paha. Jumlah wiru yang dikenakan juga pun sama, berjumlah dua, kecuali untuk arca BP3 DIY yang hanya memiliki satu wiru.

10. *Udarabandha* (Sabuk)

Udarabandha atau sabuk yang dipakai memiliki beberapa variasi, yaitu ada bentuk tali polos, seperti yang digunakan pada arca MNJ 1, MNJ 2, dan relief arca MRP; bentuk untaian, seperti yang digunakan arca BP3; dan bentuk untaian benda persegi dengan lubang di tengah, seperti yang dipakai arca MNJ 3.

11. Gelang Kaki

Variasi gelang kaki ada dua, yaitu bentuk untaian benda bulat dan bentuk tali polos. arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3, MTK, dan BP3 DIY memakai gelang kaki dengan bentuk untaian benda bulat, sedangkan relief arca MRP memakai gelang kaki dengan bentuk tali polos. Hiasan tersebut digunakan melingkar di pergelangan kaki arca.

3.3.3 Ciri-ciri Komponen di Luar Tokoh Utama

Dalam hal komponen di luar tokoh utama, peneliti memasukkan *vahana* yang digambarkan pada arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa. *Vahana* merupakan hewan yang selalu dikaitkan dengan dewa tertentu (Harkatiningsih, 1999: 106). *Vahana* yang menjadi ciri khas Skanda-Kārttikeya adalah merak, yang disebut *barhiketu*. Pada perinciannya, terlihat beberapa perbedaan, yaitu mengenai posisi penggambaran, bentuk penggambaran, dan hiasannya.

Pada arca yang ditemukan di Jawa, *vahana* tersebut memiliki arah hadap yang berbeda-beda, ada yang menghadap ke arah kiri, kanan, maupun depan (dilihat dari sisi tokoh). Arca MNJ 1, MTK, dan MRP menghadap ke kiri dari arah hadap tokoh arca. Sedangkan arca MNJ 2, dan BP3 DIY menghadap ke kanan. Berbeda dari yang lain, *vahana* arca MNJ 3 menghadap ke depan.

Penggambaran bentuk dan hiasan *vahana*-nya pun berbeda-beda. Pada arca MNJ 1 tidak ada hiasan apapun di badan *vahana*. Ekor meraknya pun digambarkan dengan tiga garis menegak ke atas. Sayapnya tertutup ke samping dan kakinya digambarkan besar dan pendek. Pada paruh merak terjepit benda panjang yang sudah aus, yang panjangnya hanya sampai leher atas merak.

Pada arca MNJ 2, *barhiketu* dihiasi dengan hiasan di leher, yaitu tali dengan manik-manik yang tergantung di pinggiran tali. Pada bagian atas kepalanya terdapat jambul yang meninggi dengan hiasan bulatan-bulatan seperti keriting. Pada pangkal leher dan paruhnya dibentuk ukiran membulat yang mengecil ke arah dalam, seperti keriting. Lehernya dihias dengan garis-garis seperti lipatan pada leher. Ekor *barhiketu* sudah aus, namun masih tersisa gambaran bulu merak yang berbentuk bulat lonjong yang menempel pada *prabhamandala* arca. Kakinya

digambarkan besar dan agak lebih panjang dari *barhiketu* arca MNJ 1, dihias garis-garis seperti pada kaki ayam dan jalu dengan kuku yang tajam.

Arca MNJ 3 memiliki *barhiketu* yang menghadap ke depan, namun tanpa hiasan. Kepalanya telah rusak sampai leher, sehingga yang masih tersisa sekarang hanya leher sampai kaki. Pada bagian kakinya pun telah rusak patah, tetapi masih dapat terlihat penggambaran kakinya lebih jenjang dan kecil dibandingkan dengan arca MNJ 1 dan MNJ 2. Pada prabhamandala di belakang *barhiketu* arca tersebut digambarkan pahatan bulu merak yang masih terlihat jelas, yang terletak di sisi samping arca.

Arca MTK *barhiketu*-nya hampir serupa dengan *kukkuta* pada arca MNJ 2, namun bedanya *barhiketu* arca MTK menghadap ke kiri dari arah hadap arca. Jambulnya diukir dengan hiasan bulat-bulat kecil yang mengecil di pusat. Hiasannya terletak di leher, berupa kalung tali dengan manik-manik yang menggantung di setiap pinggirannya. Kaki *barhiketu* arca MTK pendek dan besar, sama seperti arca MNJ 1 dan MNJ 2.

Barhiketu arca RP digambarkan lebih ramping dibandingkan dengan arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3, dan MTK. Tidak ada hiasan pada badan *barhiketu* tersebut, ekornya menegak ke atas menempel pada relung arca. Jambulnya digambarkan seperti bulatan lonjong yang berdiri menempel di kepalanya. Kakinya ramping dan panjang, dengan jalu yang panjang dan tajam.

Barhiketu atau merak arca BP3 digambarkan ramping, seperti arca MRP. Kepalanya telah patah, hanya tersisa leher ke bawah. Memiliki hiasan pada lehernya, berupa untaian dan bunga ceplok di tengahnya. Ekornya digambarkan menegak ke atas, namun tanpa ukiran bulu-bulu merak. Kakinya ramping dan jenjang, dengan kuku dan jalu yang tajam. Pada bagian cakarnya, terdapat pahatan memanjang yang membelit kaki *barhiketu*, namun sebagian besar sudah aus, sehingga tidak dapat diidentifikasi.

BAB 4

ANALISIS PERBANDINGAN

4.1. Ketentuan Ikonografi Arca Skanda-Kārttikeya Berdasarkan Naskah Hindu India

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan ketentuan penggambaran arca Skanda-Kārttikeya dari beberapa naskah Hindu India. Naskah-naskah tersebut dapat dijadikan penentu dalam penggambaran arca Kārttikeya dalam perbandingannya dengan arca Kārttikeya di Jawa, karena tulisan dari naskah tersebut merupakan gambaran sosok sang dewa yang berasal dari sumber aslinya. Naskah tersebut antara lain adalah *Bṛhatsamhitā*, *Viṣṇudharmottara* dan *Bhagawatgītā*. Beberapa pokok ketentuan Ikonografi arca Kārttikeya dapat dijumpai pada salah satu kitab Hindu India, yaitu *Bṛhatsamhitā* (Banerjea, 1974: 364). Pada kitab tersebut disebutkan bahwa dewa Kārttikeya memiliki banyak nama, yaitu *Skanda*, *Kumāra*, *Muruga*, *Shanmuka*, dan *Subrahmanya* (Das, 2009: Sumber Internet). Kārttikeya digambarkan dengan sosok yang muda, memegang tombak dan mengendarai merak (*Barhiketu*) (Banerjea, 1974: 364; Pangkoesmijoto, 1970: 143). Jumlah tangan pada Kārttikeya (pada dewa) menunjukkan tugasnya (Sahai, 1975: 103). Di dalam *Samarāṅgana-sūtradhāra*, Kārttikeya dideskripsikan sebagai sosok yang cemerlang seperti mentari pagi, mengenakan kain merah api, sifatnya masih kekanakan, melambungkan kemudaan dan Ia memakai karangan bunga yang dikalungkan pada lehernya, bernama *muktā-mani* (1975: 103). Pada sosok ini penampilannya digambarkan sebagai tokoh dewa yang bertangan dua.

Dalam teks *Viṣṇudharmottara*, Kārttikeya disebut sebagai dewa *Kumāra*, yang digambarkan dengan enam kepala (*Shanmuka*) (Banerjea, 1974: 364). Kepalanya dihias dengan rambut yang berikal lima sampai enam yang tersusun rapih (*sikhaṇḍaka*), berpakaian kain merah, mengendarai merak, dua tangan kanannya memegang *kukkuta* dan memegang *ghaṇṭā*, sedangkan kedua tangan kirinya digambarkan memegang bendera kemenangan (*vaījayanti-patākā*) dan tombak (*śakti*) (1974: 364). Teks India lainnya, seperti *Uttarakamikagama*, *Suprabhedāgama*, *Kumāratantra*, *Purvakaranāgama*, *Sritattvanidhi*, dan

sebagainya mendeskripsikan beberapa variasi dari gambaran yang berbeda, begitu juga nama yang disebutkan, seperti *Saktidhara*, *Jnanasakti-Subrahmanya*, *Skanda-Subrahmanya*, *Senapati*, *Gajavāhana*, *Tarakāri*, *Senānī*, *Brahmasasta*, *Vallikalyanasundara*, *Balavami*, *Krauncabheta*, dan lainnya (1974: 365). Banyaknya nama disebabkan karena Dewa Skanda-Kārttikeya memiliki banyak mitologi yang menceritakannya. Analisis mengenai penggambaran tokoh Dewa Kārttikeya muncul dari mitologi yang berasosiasi dengan banyak nama, yang faktanya banyak konsep mengenai Dewa Kārttikeya dari tiap wilayah di India (Banerjea, 1974: 362). Akar dari penggambaran Dewa Kārttikeya berasal dari ideologi kepercayaan ritual keagamaan suatu daerah masing-masing (1974: 362).

Berdasarkan naskah India, variasi jumlah tangan dari arca Kārttikeya ditentukan berdasarkan tempat dibuatnya. Pada keletakannya di wilayah kota, Kārttikeya digambarkan dengan enam kepala dan dua belas tangan, yang dikenal sebagai *Kumāra*, *Subrahmanya* atau *Shanmuka*. Sedangkan pada penggambarannya di desa, Dewa Kārttikeya digambarkan dengan satu kepala dan dua tangan saja (Sahai, 1975: 103). Hal tersebut dikarenakan jumlah dari tangannya merupakan penentu dari tugas atau perannya di suatu tempat (1975: 103).

Pada varietas enam kepala dan dua belas tangan, kelima tangan kirinya memegang *śakti*, yang merupakan senjata karakter utama dari Kārttikeya, panah, pedang, *muṣṇṭhi* dan *mudgar* (palu), serta di kelima tangan kanannya memegang busur, bendera kemenangan, *ghaṇṭā*, *kheṭaka*, dan memegang leher merak. Kedua tangan kanan dan kiri lainnya berpose *saṁvardhana*.

Kārttikeya dengan enam kepala atau disebut *Subrahmanyan* sangat populer di India selatan, karena keadaan geografis India Selatan sering terjadi bencana, sehingga Kārttikeya banyak dipuja dan banyak ditemukan kuil-kuilnya. Kārttikeya di desa digambarkan hanya dengan dua tangan, memegang *śakti* dan leher meraknya (Sahai, 1975: 103).

Pada ikonometri, terdapat tingkatan *dasatāla* (120 *angula* atau 216 cm), yang terdiri dari tiga jenis ukuran, yaitu *uttama-dasatāla*, (124 *angula* atau 223,2 cm), yaitu ukuran yang utama (diperuntukkan ukuran dewa-dewa utama, seperti Siva, Brahma, Visnu) *madhyama-dasatāla* (120 *angula* atau 216 cm), yaitu

ukuran “pertengahan” (digunakan untuk membuat arca-arca Sri, Bhumi, Uma, dan Saraswati), dan *adhama-dasatāla* (116 *angula* atau 208,8 cm), yaitu ukuran yang lebih rendah.

Dalam tinjauan pantheon Hindu, Kārttikeya masuk ke dalam dewa *pariwara*, yaitu dewa-dewa yang mengitari dewa tertinggi (Sedyawati, 1978: 38). Kārttikeya merupakan dewa *pariwara* yang masuk ke dalam aspek Śiwa, selain tokoh Ganesa, Durga dan Agastya. Ukuran untuk arca *pariwara* adalah ukuran *adhama-dasatāla*. Ukuran tersebut digunakan untuk membuat arca dewa-dewa lokapala, seperti *Surya, Candra, Aditya, Rudra, Vayu, Aswin, Brghu, Markandeya, Garuda, Sesa, Durga, Kārttikeya* dan *Rsi* (Maulana, 1984: 90). Ketentuan dari ukuran *adhama-dasatāla* yaitu 116 *angula*, yang apabila dikonversikan, sebagai berikut:

1 tala = 12 *angula*

1 *angula* = 1,8 cm

Adhama-dasatāla = 116 *angula* x 1,8 cm = 208,8 cm

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui ukuran ideal untuk arca *pariwara* adalah 208,8 cm. Ukuran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa.

4.2 Persamaan dan Perbedaan Ciri-ciri Antar Arca Kārttikeya di Jawa Tengah

Pada bagian ini dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan ciri-ciri antar arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa. Unsur persamaan dan perbedaan dapat ditentukan berdasarkan dari unsur wujud, penggarapan dan ukuran arca. Pada kenyataannya, tidak semua arca memiliki kesamaan antara arca satu dengan yang lainnya. Penjelasan berikut akan ditampilkan tabel pada lampiran untuk mempermudah gambaran dari penjelasan. Persamaan dan perbedaan dikelompokkan berdasarkan unsur wujudnya, unsur penggarapan dan unsur ukuran.

4.2.1 Unsur Wujud

Pada unsur wujud, ditemukan beberapa persamaan pada arca-arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa. Secara keseluruhan, bentuk plastiknya sama, yaitu digambarkan dengan relief tinggi. Arca Kārttikeya yang ditemukan seluruhnya dipahatkan tidak utuh secara tiga dimensi, pada bagian belakang arca terdapat *prabhamandala*, yaitu sandaran arca yang menempel pada punggung arca, sehingga bagian belakangnya hanya dipahatkan berupa sandaran yang bentuk permukaannya datar. Bentuk *prabhamandala* semua arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa sama, yaitu bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran dan diteruskan lurus ke bawah.

Arca Kārttikeya di Jawa digambarkan seluruhnya bertubuh anak kecil dengan *vahana* merak (*barhiketu*). Keseluruhan digambarkan dengan wujud bertangan dua yang mengendarai *vahana*-nya. Penggambaran wujudnya antropomorfik, yaitu secara utuh wujudnya digambarkan seperti manusia, memiliki dua mata, hidung, mulut, telinga, dua tangan dan dua kaki.

Pada ciri-ciri unsur wujud arca Kārttikeya di Jawa juga ditemukan beberapa variasi yang mejadi suatu perbedaan dalam penggambarannya (lihat Tabel.1). Pada beberapa arca, yaitu arca MNJ 2, MNJ 3, dan MTK terdapat pahatan di *prabhamandala*-nya. Bentuk bulan sabit, atau *ardhacandra* dipahatkan di *prabhamandala* arca MNJ 2 dan MTK. Bentuknya bulan sabit dengan setengah tertutup badan tokoh. Sedangkan pada arca MNJ 3 dan MNJ 2 terlihat dipahatnya bulu burung merak (*barhiketu*) yang menjadi *vahana*-nya.

Komponen tubuh arca Kārttikeya memiliki variasi, seperti yang terlihat pada tabel 1, komponen tubuhnya, seperti rambut, alis, mata, telinga, hidung, mulut, leher, dada dan pusar berbeda-beda. Secara keseluruhan, tidak ditemukan pola dari kesamaan tempat ditemukannya, sehingga penulis tidak dapat menjelaskan gaya. Pada komponen laksana yang dipegang, terdapat dua variasi, yaitu tidak memegang laksana sama sekali dan memegang bunga padma. Arca Kārttikeya yang memegang padma adalah arca MNJ 2 dan MTK, sedangkan yang lain tidak memiliki laksana pada tangannya. Pada perhiasan yang dikenakan, banyak variasi yang ditemukan. Dari hiasan rambut, terdapat dua variasi, yaitu *jaṭāmaṭṭa* dan *sikhaṇḍaka*. Persamaan ditemukan pada *upavita* yang dikenakan

arca Kārttikeya. *Upavita* yang dikenakan tidak seperti *upavita* pada umumnya, yaitu memiliki bentuk menyilang pada dada arca dan di tengahnya terdapat hiasan bunga ceplok. *Upavita* tersebut dikenakan di kedua bahu, kanan dan kiri arca yang kemudian berakhir pada bagian pinggul, sehingga menyerupai bentuk silang pada tubuh arca. Kecuali untuk arca MNJ 1 yang memiliki hiasan tubuh sederhana, semua arca Karttikeya yang ditemukan menggunakan hiasan *upavita* tersebut.

Dari bentuk tubuh dan posisinya juga terdapat variasi dan kesamaan. Walaupun semua arca digambarkan dengan sosok anak kecil, ditemukan perbedaan dari bentuk badan dan posisi tubuhnya. Arca MNJ 1 digambarkan dengan badan yang gemuk dan perutnya buncit. Posisi tubuhnya tegak dan lurus ke depan. Arca MNJ 2 digambarkan gemuk, tetapi perutnya tidak buncit. Posisi tubuhnya tegak lurus ke depan, tetapi kepalanya agak condong ke kiri (dari sisi tokoh). Arca MNJ 3 berbeda dari lainnya, tubuhnya digambarkan sedang, perutnya tidak buncit dan cenderung ramping. Posisi tubuhnya tegak lurus ke depan. Arca MTK hampir serupa dengan arca MNJ 2, yaitu digambarkan dengan sosok yang gemuk namun tidak buncit. Posisi tubuhnya tegak lurus ke depan. Arca MRP digambarkan dengan bentuk tubuh yang gemuk dan perut yang buncit, sama seperti arca MNJ 1. Posisi tubuhnya tegak lurus ke depan. Arca BP3 digambarkan dengan tubuh yang sedang, pinggang ramping, tetapi perutnya buncit, sedangkan posisi tubuhnya agak condong ke kiri (dari sisi tokoh).

4.2.2 Unsur Penggarapan

Pada unsur penggarapan arca Karttikeya di Jawa, terdapat beberapa persamaan, yaitu pada kontur dan pahatannya yang jelas dan halus, berhubungan dengan bentuk umumnya yang merupakan arca relief tinggi. Pada seni pahatnya, sifat, cara penggarapan perhiasan dan penggarapan permukaannya digambarkan secara halus dan natural, serta sebagian besar merupakan relief tinggi. Hiasan yang dipahatkan, dikenakan dengan wajar, seperti jamang digunakan sebagai ikat kepala. Begitu pula subang, kalung, kelat bahu dan kain, dikenakan dengan cara biasa. Hal-hal yang membedakan adalah variasi bentuk dari hiasannya saja. Pada unsur penggarapan arca Karttikeya di Jawa, terdapat bentuk khas dari hiasan yang dikenakan, yaitu *upavita* yang dikenakan di dada arca. *Upavita* tersebut

digambarkan dengan bentuk menyilang di dada, pada bagian tengah terdapat hiasan bunga ceplok atau hiasan lain. Arca yang mengenakan hiasan tersebut adalah arca MNJ 2, MTK, MRP dan BP3. Arca MNJ 1 tidak mengenakan hiasan tersebut, sedangkan arca MNJ 3 mengenakan hiasan lain, yaitu pengikat dada yang dihias dengan bentuk kalung yang memanjang sampai pinggul. *Upavita* tersebut ada yang berbentuk berupa untaian, seperti yang dikenakan pada arca MNJ 2, MTK dan BP3. Sedangkan arca MRP mengenakan *upavita* dengan bentuk tali polos.

Pada posisi tangan dan kaki arca Kārttikeya di Jawa juga memiliki perbedaan. Hal tersebut dikarenakan penggarapan posisi dari arca yang berbeda-beda. Arca MNJ 1 digambarkan dengan posisi kaki sebelah kanan *jengkeng* di atas *vahana*, kaki kiri berada di balik badan *vahana*. Arca MNJ 2 digambarkan dengan kaki kiri ditekuk bersila di atas badan *vahana*, sedangkan kaki kanan berada di balik badan arca. Arca MNJ 3 berbeda dari yang lain, arcanya digambarkan dengan kaki kanan dan kiri yang terlihat, berada di sisi samping tubuh *vahana*, tertekuk dengan lutut menghadap ke depan. Arca MRP digambarkan dengan kaki kanan yang *jengkeng* di atas *vahana* dan kaki kiri berada di balik tubuh *vahana*, sehingga tidak terlihat. Arca BP3 digambarkan dengan posisi kaki kiri bersila di atas badan *vahana* sedangkan kaki kanannya berada di balik tubuh *vahana*.

Penggambaran *vahana barhiketu* berbeda-beda pada setiap arca yang ditemukan. Arca MNJ 1, MNJ 2, relief arca MRP, arca MTK, dan BP3 DIY memiliki penggambaran *vahana* dengan posisi menyamping, dengan posisi samping ke kanan atau ke kiri (menurut arah hadap tokoh). Sedangkan arca MNJ 3 yang memiliki perbedaan, yaitu posisi *vahana* tersebut menghadap ke depan.

Posisi menyamping *barhiketu* ke arah kanan (dari sisi tokoh) digambarkan pada arca MNJ 2 dan BP3. namun pada bentuk penggambarannya, *barhiketu* keduanya berbeda. *Barhiketu* arca MNJ 2 tubuhnya lebih pendek dengan kaki yang besar dan pendek. Sedangkan *barhiketu* arca BP3 bentuknya lebih ramping, dengan tubuh yang tinggi dan kaki yang ramping dan tinggi. Namun pada arca BP3, bentuk *brhiketu* tidak lagi utuh, kepala dan sebagian lehernya telah mengalami kerusakan, sehingga kepalanya tidak terlihat lagi.

Posisi menyamping *barhiketu* ke arah kiri (dari sisi tokoh) ada pada arca MNJ 1, MTK dan MRP. Namun pada bentuk penggambarannya, *barhiketu* arca MRP dengan MNJ 1 dan MTK memiliki perbedaan. *Barhiketu* arca MNJ 1 dan MTK bentuknya pendek dan gemuk, dengan kaki yang pendek. Sedangkan *barhiketu* arca MRP memiliki *barhiketu* yang ramping dengan kaki yang tinggi.

Dapat dilihat bahwa penggambaran *barhiketu* arca MNJ 1, MNJ 2, dan MTK memiliki bentuk yang sama, yaitu bentuk *barhiketu* yang gemuk dan dengan kaki pendek. Penggambaran *barhiketu* berbeda-beda pada setiap arca yang ditemukan. Arca MNJ 1, MNJ 2, relief arca MRP, arca MTK, dan BP3 DIY memiliki penggambaran *vahana* tersebut dengan posisi menyamping, dengan posisi samping ke kanan atau ke kiri (menurut arah hadap arca). Sedangkan arca MNJ 3 yang memiliki perbedaan, yaitu posisi *vahana* tersebut menghadap ke depan.

Posisi menyamping *barhiketu* ke arah kanan (dari sisi tokoh) digambarkan pada arca MNJ 2 dan BP3. namun pada bentuk penggambarannya, *barhiketu* keduanya berbeda. *Barhiketu* arca MNJ 2 tubuhnya lebih pendek dengan kaki yang besar dan pendek. Sedangkan *barhiketu* arca BP3 bentuknya lebih ramping, dengan tubuh yang tinggi dan kaki yang ramping dan tinggi. Namun pada arca BP3, bentuk *barhiketu* tidak lagi utuh, kepala dan sebagian lehernya telah mengalami kerusakan, sehingga kepalanya tidak terlihat lagi.

Posisi menyamping *barhiketu* ke arah kiri (dari sisi tokoh) ada pada arca MNJ 1, MTK dan MRP. Namun pada bentuk penggambarannya, *barhiketu* arca MRP dengan MNJ 1 dan MTK memiliki perbedaan. *Barhiketu* arca MNJ 1 dan MTK bentuknya pendek dan gemuk, dengan kaki yang pendek. Sedangkan *barhiketu* arca MRP memiliki *barhiketu* yang ramping dengan kaki yang tinggi.

Dapat dilihat bahwa penggambaran *barhiketu* arca MNJ 1, MNJ 2, dan MTK memiliki bentuk yang sama, yaitu bentuk *barhiketu* yang gemuk dan dengan kaki pendek. *Barhiketu* arca MNJ 2, dan MTK memiliki kesamaan, yaitu *barhiketu* dihias dengan perhiasan leher yang tergantung melingkar di leher bagian bawah. Untuk *Barhiketu* arca MNJ 1, tubuhnya tidak dihias dengan perhiasan. Hanya pada bagian paruhnya terlihat mencapit sesuatu yang tergantung.

Arca BP3 memiliki bentuk yang sama dengan *barhiketu* arca MRP, yaitu dengan penggambaran *barhiketu* yang tinggi dan ramping, namun juga terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu pada arca MRP *barhiketu* digambarkan tanpa hiasan sama sekali, sedangkan pada arca BP3 *barhiketu* digambarkan menggunakan hiasan leher yang tergantung dan melingkar di leher bagian bawah. kecuali untuk *barhiketu* arca MNJ 1. Pada arca BP3 memiliki bentuk yang sama dengan *barhiketu* arca MRP, yaitu dengan penggambaran *barhiketu* yang tinggi dan ramping. Namun juga terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu pada arca MRP *barhiketu* digambarkan tanpa hiasan sama sekali, sedangkan pada arca BP3 *barhiketu* digambarkan menggunakan hiasan leher yang tergantung dan melingkar di leher bagian bawah.

Barhiketu arca MNJ 3 memiliki penggambaran tersendiri, tubuh *barhiketu* menghadap ke depan, sehingga kaki kanan dan kiri yang mengendarainya terlihat jelas. Pada bagian sandaran arca digambarkan bentuk bulu burung merak yang terlihat jelas. Namun kepalanya tidak dapat diidentifikasi karena telah mengalami kerusakan.

4.2.3 Unsur Ukuran

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel Unsur Ukuran (Tabel. 2 pada lampiran), analisis ukuran dilakukan dengan membagi menjadi tiga komponen, yaitu ukuran komponen tubuh: kepala, wajah, tangan, pinggang, kaki; ukuran komponen hiasan dan *bhusāna: makūṭa*, kain; dan ukuran komponen di luar tokoh, dalam hal ini adalah ukuran *vahana*. Berikut adalah daftar ukuran-ukuran dari arca Kārttikeya yang ditemukan:

**Tabel. 1 Daftar Ukuran Lebar Arca Kārttikeya di Jawa
(dalam satuan cm)**

Arca	Arca MNJ I	Arca MNJ II	Arca MNJ III	Arca MTK	Arca MRP	Arca BP3 DIY
Lebar Terlebar	48	54	45	26	58	23
Lebar Mahkota	13	17	14,5	10	11,5	8,5
Lebar Wajah (pipi terluar)	11	9	11	6,5	7	4
Lebar Leher	8	8	2	4	5	3,5

Lebar (Rentang Bahu)	25	23	25		22,5	20
Lebar (Rentang Dada)	15	19	16,5	11,5	11	8
Lebar (Rentang Pinggang)	15			9,5	11	8,5
Lebar Lengan (tempat <i>keyura</i>)	7	7	8	5	4,5	11,5
Lebar Pergelangan Tangan	5,5	6	-	2,5		-
Lebar Pergelangan Kaki	-		-	3	4	2,5
Lebar Tapak Kaki	-	14	-	6,5	-	5

**Tabel 2. Daftar Ukuran Tinggi Arca Kārttikeya di Jawa
(dalam satuan cm)**

Arca	Arca MNJ I	Arca MNJ II	Arca MNJ III	Arca MTK	Arca MRP	Arca BP3 DIY
Tinggi Tertinggi	83	85	91	57	97	63
Tinggi Tokoh Utama	79	85	91	55	72	57,5
Tinggi Mahkota	9	12	15	11,5	15	3
Tinggi Wajah (Tala)	12	13	16	8,5	6	7,5
Tinggi Leher	2	3	3	0,7	1	0,5
Tinggi Dada (pangkal leher sampai torso tersempit)	11	11,5	17,5	7	7	8
Tinggi Pinggang (Torso Tersempit)	41	31	33	12,5	19	16,5

4.3.2.1 Ukuran Komponen Tubuh

Dalam analisis ini perincian lebih dispesifikkan pada bagian-bagian tertentu saja. Pada bagian awal yang dilakukan analisis adalah bagian teratas, yaitu kepala. Pada bagian kepala terdapat beberapa sub-bagian lagi yang dipisah, sehingga dapat terlihat perbandingannya.

Perincian teratas adalah ukuran wajah arca. Ukuran tinggi wajah diukur dari pangkal dahi dekat rambut sampai dagu, sedangkan ukuran lebar wajah diukur dari tonjolan pipi terluar arca. Ukuran wajah tersebut kemudian dapat menjadi pedoman *tāla* dalam pengukuran proporsi tubuh arca. Berikut adalah tabel ukuran wajah:

Tabel 3. Daftar Ukuran Wakah Arca
(dalam satuan cm)

Arca	Tinggi	Lebar
MNJ 1	12	11
MNJ 2	13	9
MNJ 3	16	11
MTK	8,5	6,5
MRP	6	7
BP3 DIY	7,5	4

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat arca MNJ 3 memiliki ukuran wajah yang paling besar dibanding arca lainnya, ukurannya 16 x 11 cm. Pada arca MNJ 3 terlihat memiliki wajah yang lojong dengan dagu yang lebih terlihat dibanding dengan arca-arca Kārttikeya lainnya dengan wajah yang lebih membulat. Selisih ukuran antara panjang dan lebarnya 5 cm, sedangkan arca lainnya sekitar 1 – 4 cm. Hal tersebut lah yang membuat wajah arca MNJ 3 terlihat lebih panjang.

Dalam analisis ini perincian lebih dikhususkan pada pada bagian-bagian tertentu dari tubuh arca. Bagian tubuh yang dapat diperinci adalah bagian dada dan pinggang sampai perut. Ukuran tangan dan kaki tidak dapat dibandingkan karena ada beberapa bagian tersebut dari tiap arca tidak dapat diukur. Hal tersebut dikarenakan tangan yang patah, aus, atau tidak terlihat karena tertutup oleh bagian lain dan kaki yang ditekuk atau sudah aus.

Pada analisis perbandingan ukuran dada arca Kārttikeya, ukuran dada ditentukan tingginya diukur dari pangkal leher sampai torso arca, sedangkan lebarnya merupakan rentang dada terlebar dari tubuh arca.

Tabel 4. Daftar Ukuran Dada Arca
(dalam satuan cm)

Arca	Tinggi	Lebar
MNJ 1	11	15
MNJ 2	11,5	19
MNJ 3	17,5	16,5
MTK	7	11,5
MRP	7	11
BP3 DIY	8	8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa arca MNJ 3 memiliki ukuran dada paling besar diantaranya. Apabila dibandingkan dihubungkan dengan ukuran kepala yang juga paling besar diantara lainnya, maka dapat dikatakan bahwa ukuran arca paling besar diantara lainnya. Ukuran dada arca MNJ 3 adalah 17,5 x 16,5 cm. Ukuran yang jauh lebih besar dari arca lainnya, yang ukurannya antara 7 sampai 15 cm.

Sama seperti ukuran dada, ukuran tinggi pinggang ditentukan ukuran torso tersempit sampai alas kaki dan lebarnya merupakan rentang pinggang torso tersempit. Berikut merupakan perincian ukurannya:

**Tabel 5. Daftar Ukuran Perut Sampai Pinggang
(dalam satuan cm)**

Arca	Tinggi	Lebar
MNJ 1	41	15
MNJ 2	31	-
MNJ 3	33	12
MTK	12,5	9,5
MRP	19	11
BP3 DIY	16,5	8,5

Dapat terlihat dari hasil perincian perbandingan, arca MNJ 1 memiliki ukuran tubuh bagian bawah tertinggi dan terlebar, yaitu tinggi 41 cm dan lebarnya 15 cm. Tetapi hal tersebut tidak dapat disimpulkan bahwa arca MNJ 1 memiliki tubuh tertinggi, karena posisi duduk arca-arca yang ditemukan keseluruhan duduk *jengkeng* di atas *vahana*-nya. Peneliti tidak dapat mengukur panjang paha sampai tulang kering arca karena tertutupi oleh bagian-bagian lain dari arca tersebut.

Untuk mengukur proporsi tubuh arca tidak dapat dilihat dan diketahui berdasarkan ukuran-ukuran tersendiri, hal tersebut harus dilakukan dengan cara membandingkan tinggi *tāla* dengan tubuh arca yang digambarkan. Dalam hal ini *tāla* diartikan sebagai ukuran wajah, karena *tāla* tersebut yang menentukan apakah arca tersebut memiliki pola proporsi tersendiri. *Tāla* adalah panjang muka dari batas rambut (dahi) sampai ujung dagu (Rao, 1914: 35). Penentuan proporsi tersebut dihitung berdasarkan perbandingan bilangan terkecil. Berdasarkan perincian mengenai wajah dan tubuh arca, maka dapat diketahui perincian

mengenai proporsi arca dewa Kārttikeya (dalam satuan cm) di Jawa, adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Ukuran Proporsi Tubuh Arca
(dalam satuan cm)

Arca	Tinggi Wajah (<i>tala</i>)	Tinggi Tubuh	Proporsi
MNJ 1	12	52	1 : 4.3
MNJ 2	13	42.5	1 : 3.27
MNJ 3	16	50.5	1 : 3.16
MTK	8,5	19.5	1 : 2.29
MRP	6	26	1 : 4.3
BP3	7,5	24.5	1 : 3.27
Nilai Mean			1 : 3.42

Berdasarkan perincian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan terhadap proporsi arca. Kesamaan terjadi pada arca MNJ 1 dengan arca MRP, yaitu 1:4.3; dan arca MNJ 2 dengan arca BP3, yaitu 1:3.27. Dapat diketahui bahwa tiap-tiap arca memiliki ukuran yang berbeda-beda, tetapi dengan dilakukannya penghitungan proporsi terhadap arca-arca tersebut, diketahui adanya kesamaan proporsi terhadap ukuran arca. Untuk arca MTK, diketahui memiliki proporsi yang hampir sama dengan arca, yaitu memiliki proporsi 1:3.29. Arca MNJ 3 memiliki proporsi yang berbeda dari arca lainnya, hal tersebut diduga karena model penggarapannya yang berbeda dari lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari posisi tubuh arca yang memiliki *vahana* menghadap ke depan, berbeda dengan arca lainnya.

4.3.2.2 Ukuran Komponen Perhiasan dan Bhusana

Perhiasan dan pakaian (*bhusāna*) yang dipakai pada arca Kārttikeya memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, terdapat penggambaran perhiasan arca yang sederhana dan ada yang raya. Pada perhiasan, yang perlu dilakukan pengukuran adalah mahkota pada arca. Hal tersebut dilakukan karena mahkota mempengaruhi ukuran arca secara langsung, dalam hal ini adalah tinggi pada arca. Berikut adalah perincian mengenai ukuran mahkota arca Kārttikeya di Jawa:

**Tabel 7. Daftar Ukuran Hiasan Rambut Arca Kārttikeya di Jawa
(dalam satuan cm)**

Arca	Tinggi	Lebar
MNJ 1	9	13
MNJ 2	12	17
MNJ 3	15	14,5
MTK	11,5	10
MRP	15	11,5
BP3 DIY	3	8,3

Pada tabel 3 tersebut dapat terlihat perbandingan ukuran mahkota antar arca Kārttikeya yang ditemukan. Mahkota terbesar dimiliki oleh arca Kārttikeya MN 3, sedangkan yang terkecil dimiliki oleh arca BP3 DIY, karena pada kenyataannya arca BP3 DIY tidak memiliki mahkota seperti arca yang lainnya. Pada arca tersebut digambarkan rambutnya tergerai atau disebut *śikhaṇḍaka*, yang dihiasi dengan bandana yang terbuat dari untaian dan bunga di dahi. Rambut bagian atasnya seperti disanggul rendah dan diikat dengan untaian benda berbentuk segitiga. Penjelasan lebih lanjut mengenai perincian hiasan dan bentuk mahkota ada di analisis ikonografi arca. Mahkota yang digunakan selain arca BP3 tidak ada gerai rambutnya. Mahkota arca MNJ 1, MNJ 2, MNJ 3, MTK, dan arca MRP berbentuk *jaṭāmakuta*, dengan hiasan yang beragam dan berbeda bentuknya di setiap arca.

4.3 Persamaan dan Perbedaan Ikonografi Arca Kārttikeya di Jawa Tengah dengan Ketentuan Hindu India

Pada kenyataannya, tidak semua arca memiliki kesamaan antara arca satu dengan yang lainnya, maupun dengan ketentuan Hindu India tersebut. Apabila terjadi ketidakcocokan antara arca yang ditemukan di Jawa dengan ketentuan Hindu India, maka telah ditemukan adanya perbedaan. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan perbandingan dari sumber asli datangnya Hindu kepada penerapannya di Indonesia. Perbedaan dan persamaan tersebut akan menjadi suatu tolak ukur seberapa besarkah pengaruh Hindu India yang diterapkan, apakah seni arca Kārttikeya di Jawa menganut Hindu India yang taat atau menyimpang.

Persamaan dan perbedaan yang dapat diamati adalah persamaan dari ciri-ciri umum. Ciri umum tersebut meliputi ciri-ciri komponen tubuh, perhiasan dan pakaian, laksana, dan ciri-ciri komponen di luar tubuh tokoh arca, seperti vahananya. Berdasarkan tabel frekuensi ciri unsur wujud (Tabel 1 pada lampiran), dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan pada arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa dengan ketentuan Hindu India. Kesamaan tersebut adalah sebagai berikut:

4.3.1 Ciri-ciri Unsur Wujud

Ciri komponen tubuh yang sama secara garis besar adalah bahwa Kārttikeya di Jawa dan di India digambarkan sebagai sosok anak laki-laki. Arca yang digambarkan oleh pembuatnya sama dengan sosok dewa Skanda-Kārttikeya yang digambarkan oleh *Brhatsaṃhitā*, yaitu sosok *boyish*⁵ bertangan dua dan mengendarai merak (*barhiketu*). Wujud yang disebut '*boyish*', adalah wujud yang melambangkan muda dan berhubungan juga dengan *vahana* merak yang melambangkan keremajaan (Banerjea, 1974: 364). Wujud tersebut juga berhubungan dengan mitologi yang melekat pada tokoh arca tersebut. Mitologi di India menyebutkan bahwa Kārttikeya berwujud anak laki-laki yang dapat mengalahkan *Tarakāśura*. Wujud tersebut juga terlihat pada arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa. Arca Kārttikeya digambarkan dengan wujud anak laki-laki yang menunggang merak.

Pada umumnya, Śiwa dan keluarganya selalu memiliki tanda-tanda khusus, antara lain adalah *candrakapala*, *trinetra* atau *triçula* (Pangkoesmijoto, 1970: 139). Salah satu tanda yang terlihat adalah tanda *candrakapala* atau *ardhacandra*, yang ditemukan pada arca MNJ 2 dan arca MTK. Pada kedua arca tersebut digambarkan bentuk bulan sabit di belakang kepala yang menempel pada sandaran arcanya. Tetapi pada arca lainnya tidak ditemukan bentuk *candrakapala*, maupun tanda keluarga Siwa lainnya.

Secara keseluruhan wujud arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa digambarkan dengan dua tangan. Hal tersebut merupakan suatu khas yang dimiliki yang dapat menunjukkan letak dimana arca tersebut diletakkan. Dalam

⁵ *Boyish*: kekanak-kanakan, kelaki-lakian (Wojowasito dan Tito Wasito, 1980: 18).

ketentuannya, wujud Kārttikeya yang bertangan dua diletakkan di desa-desa, dengan *lakṣaṇā śakti* dan ayam jantan di tangannya (Sahai, 1975: 103). Arca Kārttikeya di Jawa sama sekali tidak memegang *lakṣaṇā* kedua tersebut, tetapi dapat diketahui bahwa pada masanya, arca tersebut terletak di suatu desa.

4.3.2 Ciri-ciri Unsur Penggarapan

Persamaan dan Perbedaan yang juga ditemukan adalah pada unsur penggarapannya. Seperti yang diketahui pada penjabarannya (lihat tabel 3 pada lampiran), terdapat jenis I, yaitu unsur umum pada arca. Kesamaan tersebut adalah ada pada kontur dan pahatan yang jelas. Seni arca di Jawa Tengah abad ke-7 sampai 10 Masehi diketahui bahwa relief maupun arca pada bangunan candi di Jawa Tengah, baik Hindu maupun Buddha memiliki posisi yang dinamis (Holt, 1976: 57). Penggambarannya pada seni arca maupun relief di Jawa Tengah lebih dramatis, sehinggalah seolah-olah memiliki jiwa yang bergerak (1976: 57). Hal tersebut dapat terlihat pada arca Kārttikeya di Jawa, penggambaran arca tersebut memiliki garis yang jelas dengan sifat dan cara penggarapan hiasan arca yang halus, natural dan termasuk ke dalam pahatan relief tinggi.

Ada beberapa perbedaan antara arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa dengan ketentuan ikonografi arca Hindu India. Perbedaan tersebut didapat dari hasil perbandingan antara ikonografi arca Kārttikeya di Jawa dengan ketentuan Hindu India, yang dapat dijadikan sebagai patokan mengenai kesesuaian dan penyimpangan dalam pembuatan arca Kārttikeya di Jawa. Perbedaan yang dapat diamati adalah dari ikonometri arca, *lakṣaṇā*, perhiasan, dan pakaian arca.

Penggambaran hiasan badan, khususnya hiasan dada pada arca Kārttikeya di Jawa ditemukan di arca MNJ 2, MTK, MRP dan BP3. Arca tersebut digambarkan dengan hiasan yang disebut *channavira* atau hiasan dada yang khas, namun tidak ditemukan pada arca MNJ 1. Berbeda dari lainnya, arca MNJ 3 menggunakan hiasan dada yang menyambung pada kalung yang dikenakan. Hiasan tersebut menjuntai sampai ke ikat dada dan kain di bagian pinggang.

4.3.3 Ciri Unsur Ukuran

Dapat diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa ukuran yang ditetapkan untuk arca Kārttikeya dalam kitab Hindu *Vaikhanasāgama* adalah *adhama-dasatāla*. Penghitungannya adalah *adhama-dasatāla* berukuran 116 *āṅgula*, yang berarti:

$$1 \text{ āṅgula} = 1,8 \text{ cm}$$

$$116 \text{ āṅgula} = 116 \times 1,8 \text{ cm} = 208,8 \text{ cm}$$

Sehingga diketahui bahwa ukuran tinggi sesungguhnya yang harus diikuti dalam pengarcaan Kārttikeya adalah 208,8 cm.

Pada hasil pen-tabelan ikonometri, ukuran ikonometri tinggi arca Kārttikeya di Jawa dan di India berbeda. Ukuran tinggi arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa sangat beragam dan tidak ada yang sama dengan ketentuan kitab Hindu India, biarpun pada perinciannya ditemukan ukuran proporsi yang sama antar arca yang ditemukan di Jawa. Berdasarkan hasil penghitungan, arca Kārttikeya yang berasal dari ketentuan Hindu India adalah sekitar 208,8 cm (telah dikonversikan dalam satuan cm). Namun pada arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa berbeda, tinggi tertingginya hanya mencapai 97 cm. Tinggi arca yang mendekati dengan ketentuan India hanyalah arca yang ada di Museum Radya Pustaka. Tetapi diketahui juga bahwa arca yang ada di Radya Pustaka tersebut bukan merupakan suatu arca yang 3 Dimensi, arca tersebut merupakan batu yang berbentuk bagian sudut dari suatu bangunan.

4.3.4 Ciri Komponen *Lakṣaṇā*

Permasalahan utama lainnya dalam mengidentifikasi arca Kārttikeya di Jawa adalah mengenai *lakṣaṇā* pada arca. Arca Kārttikeya di Jawa tidak memegang *lakṣaṇā* utama, yang salah satu penanda identitas arca Kārttikeya. Pada ketentuan Hindu India, laksana utama Dewa Kārttikeya adalah *śakti*, *vaijayantī patākā*, dan *kukkuta*, yaitu sejenis ayam jantan yang dipegang sebagai *lakṣaṇā* tokoh Kārttikeya (Banerjea, 1974: 364).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *śakti* atau lembing adalah senjata perang berbentuk panjang dengan ujung yang runcing berbentuk elips atau

segilima terbuat dari logam yang dibentuk pipih, dengan pegangan kayu (Maulana, 1984: 9). Sebagai *lakṣaṇā*, *śakti* Dewa Kārttikeya adalah lambang kekuatan dan perang yang dipegang pada tangannya. Apabila Kārttikeya digambarkan dengan dua tangan, maka *śakti* merupakan *lakṣaṇā* penanda identitas dewa tersebut.

Pada arca yang ditemukan di Jawa, *śakti* tidak ditemukan pada belahan tangan arca tersebut. Dari keenam arca, seluruhnya digambarkan tidak sedang memegang *śakti*. Hal tersebut merupakan kejanggalan yang ditemukan, karena pada dasarnya Kārttikeya merupakan dewa perang yang dilambangkan dengan *lakṣaṇā śakti*.

Penanda identitas Dewa Kārttikeya lainnya adalah bendera kemenangan (*vaijayanti patākā*) yang juga merupakan salah satu *lakṣaṇā* utama. Bendera kemenangan juga menjadi salah satu penentu identitas arca Kārttikeya yang merupakan lambang kemenangan dari peperangan, sesuai dengan nama dan mitologinya. Pada arca-arca yang ditemukan di Jawa juga seluruhnya tidak ditemukan adanya *lakṣaṇā* bendera kemenangan tersebut.

Selain *lakṣaṇā*, pakaian adalah salah satu penentu identitas suatu tokoh pada arca. Pada ketentuan Hindu India, Kārttikeya digambarkan sebagai sosok anak laki-laki yang mengenakan pakaian berwarna merah. Warna merah merupakan simbol yang berhubungan dengan perang (Banerjea, 1974: 364).

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa satu-satunya *lakṣaṇā* yang dipegang oleh Dewa Kārttikeya di Jawa adalah bunga *padma*. *Padma* adalah bunga teratai merah yang digambarkan sedang mekar. Bunga *padma* tersebut berada di atas telapak tangan arca MNJ 2 dan MTK. Arca lainnya tidak memegang *lakṣaṇā* *padma* di tangannya.

4.3.5 Ciri-ciri Komponen di Luar Tokoh Utama (*Vahana*)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui persamaan bahwa semua arca Skanda-Kārttikeya di Jawa mengendarai merak, yang disebut *barhiketu* atau *mayura*. Dalam penggambarannya, posisi tokoh arca duduk di atas *vahana*. Hal tersebut juga merupakan penentu identitas Dewa Kārttikeya dan digambarkan pada arca ketentuan Hindu India.

Burung merak yang menjadi *vahana* dewa Kārttikeya di Jawa memiliki penggambaran yang bervariasi. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, *barhiketu* arca Dewa Kārttikeya ada yang digambarkan dengan tubuh yang gemuk dan berkaki pendek, dan ada juga yang digambarkan dengan tubuh yang ramping dan berkaki panjang. Merak yang digambarkan memiliki ekor yang mekar dengan motif bulu merak yang khas yang dapat terlihat di sandaran arca (*prabhamandala*). Tetapi ada juga yang digambarkan dengan ekor yang tidak mekar, hanya bentuk ekornya yang memanjang ke atas.

Dapat dilihat bahwa ada lima arca yang duduk dengan letak merak berdiri menyamping, kecuali untuk arca MNJ 3, yang posisi arca menduduki *barhiketu* yang menghadap ke depan. Pada arca Kārttikeya, hal yang dapat menjadi identifikasi utama adalah burung merak tersebut, karena pada penggambarannya di Jawa, Kārttikeya tidak memegang laksana yang dapat diidentifikasi lebih lanjut.

4.4 Pembahasan

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian lebih lanjut terhadap ikonografi arca dewa Kārttikeya menurut ketentuan naskah Hindu India dan ciri-ciri arca di Jawa, maka kemudian dapat dijawab permasalahan penelitian yang diutarakan pada Bab sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

4.4.1 Identifikasi Bentuk Arca Kārttikeya di Jawa

Symbolisme dapat mempermudah pengidentifikasian arca dalam menemukan sistem kepercayaannya dan gambaran alam mereka yang memuja dewa tersebut (Russel, n.d. : 1). Pertama adalah atribut, yaitu simbol yang spesifik dalam penentuan jenis arca. Atribut dalam hal ini adalah seperti *lakṣaṇā*. Kedua adalah kendaraan atau *vahana*. Kendaraan satu dewa berbeda dengan dewa lainnya. Ketiga adalah mitos, yaitu cerita yang melatar belakangi munculnya dewa tersebut (Russel, n.d. : 1).

Berdasarkan hasil uraian mengenai persamaan dan perbedaan arca Kārttikeya, baik antar arca yang ditemukan di Jawa, maupun dengan ketentuan Hindu India, ditemukan bentuk penggambaran arca Kārttikeya di Jawa pada umumnya. Secara umum, dari pengamatan terhadap enam arca Kārttikeya di

Jawa, dapat dikatakan bahwa wujud arca Kārttikeya di Jawa digambarkan sebagai sosok anak laki-laki yang duduk *jengkeng*⁶ maupun bersila di atas *vahana*-nya, yaitu *barhiketu* atau burung merak. Jumlah tangan dewa Kārttikeya yang digambarkan ada dua dan tidak memegang *lakṣaṇā* senjata utamanya. Hasil temuan tersebut dua diantaranya memegang bunga *padma* di telapak tangannya.

Arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa tersebut digambarkan berdasarkan naskah Hindu India, yaitu *Bṛhatsaṃhitā*, diketahui sebagai sosok Dewa Kārttikeya yang dipuja di wilayah (desa) tertentu, yang digambarkan dengan sosok bertangan dua (Sahai, 1965: 103). Tetapi tidak dapat diketahui dengan pasti asal desa atau wilayah arca-arca tersebut dibuat, karena arca-arca tersebut sudah menjadi koleksi museum. Penentuan tempat ditemukannya berupa informasi keterangan dari museum, yaitu ditemukan di Bantul, DI. Yogyakarta, dan Klaten. Letak ditemukannya arca tersebut semuanya berdekatan dan berada di sekitar daerah DI. Yogyakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa daerah asal ditemukannya arca-arca tersebut adalah dari Jawa Tengah, di sekitar wilayah Yogyakarta.

4.4.2 Faktor Penentu Bentuk Arca Kārttikeya di Jawa

Penggambaran bentuk arca Kārttikeya di Jawa dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri yang telah diuraikan sebelumnya. Ciri-ciri tersebut mengandung persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor penentu perbedaan yang ada pada arca Kārttikeya di Jawa dengan ketentuan Hindu India ada dua, yaitu: (1) Karena adanya kebebasan seniman dalam menentukan pilihan pada wujud yang ingin digambarkan pada arca. Kesenian yang berasal dari India merupakan elemen-elemen, sedangkan penggarapannya berwatak Jawa (Sedyawati, 1977: 60). Seniman tersebut yang menentukan ada atau tidaknya suatu komponen pada penggambaran arca yang dibuatnya, sejauh tidak menyalahi ketentuan teks pedoman yang digunakan seniman dalam membuat arca. Semua pengaruh asing yang telah dikembangkan di Nusantara, akan mendapat pengolahan kembali dan citraan baru sesuai dengan selera penduduk Nusantara itu sendiri (Munandar, 2010: 2).

⁶ *Jengkeng*: setengah bersila (Sedyawati, 1983: 17).

(2) Perbedaan juga muncul karena adanya kekuatan waktu dalam mempengaruhi perkembangan dalam pemikiran seniman. Kekuatan waktu tersebut dapat membedakan penggambaran arca Kārttikeya yang dibuat, mengingat perkiraan waktu ditemukannya arca berasal dari abad ke-8 sampai 10 Masehi. Waktu tersebut bukanlah waktu yang singkat, sehingga pasti ada rentang waktu yang membuat arca tersebut digambarkan dengan adanya perbedaan. Hal tersebut juga diikuti tanpa mengabaikan ketentuan ikonografi India.

Dalam perincian ikonometri, ukuran yang tidak sesuai pada arca Kārttikeya di Jawa dengan ketentuan Hindu India, yaitu ukuran yang lebih kecil juga merupakan perbedaan dan adanya ketidaksesuaian. Adanya ketidaksesuaian tersebut dapat diduga disebabkan oleh keseimbangan proporsi arca terhadap tempat dimana arca tersebut diletakkan, dalam hal ini yaitu bangunan suci tempat candi diletakkan. Dapat diperkirakan ukuran yang berbeda-beda tersebut disebabkan karena perbedaan ukuran bangunan yang juga menentukan proporsi relung atau ruang tempat dimana arca diletakkan, sehingga ukuran arca disesuaikan dengan ukuran relung atau ruang arca pada bangunannya.

4.4.3 Peranan Kārttikeya Dalam Agama Hindu-Saiwa di Jawa (Abad ke 8-10 Masehi)

Berdasarkan hasil pengamatan dan perbandingan bentuk, serta hiasan Kārttikeya, serta penggambarannya dalam mitologi Hindu di Jawa, dapat diketahui peranan dewa Kārttikeya dalam Agama Hindu-Saiwa di Jawa pada abad ke-8 sampai 10 Masehi. Rentang waktu tersebut ditentukan berdasarkan tahun diperkirakannya arca dewa Kārttikeya di Jawa dibuat. Perkiraan tahun tersebut diketahui berdasarkan data inventarisasi objek arca, baik dari museum maupun dari ruang koleksi.

Agama Hindu abad ke-8 sampai 10 Masehi di Jawa ditandai dengan adanya peninggalan-peninggalannya, yaitu prasasti, candi-candi dan artefaknya. Pada masa tersebut diketahui bahwa di Jawa Tengah dikuasai oleh dinasti Sanjaya (732 Masehi) dan dinasti Śailendra (akhir abad ke-8 Masehi) (Coedès, 2010: 131). Prasasti yang merupakan prasasti aliran Saiwa adalah prasasti yang ditemukan di reruntuhan candi Gunung di Canggal, di atas Gunung Wukir (2010: 132). Candi-

candi Hindu yang merupakan tinggalan berasal dari abad tersebut antara lain adalah candi Prambanan, candi Merak.

Salah satu candi yang telah terbukti memiliki tinggalan berupa arca Dewa Kārttikeya adalah Candi Merak. Candi tersebut berasal dari abad ke- 8 Masehi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, arca Dewa Kārttikeya yang ditemukan di sekitar situs tersebut keadaannya sudah tidak utuh lagi, hanya tersisa bagian kaki *vahana*. Dapat dipastikan bahwa bagian batu tersebut merupakan arca Kārttikeya, karena berdasarkan penelusuran pustaka, Soekmono pernah melakukan penelitian mengenai Candi Merak dan menjelaskan mengenai arca Kārttikeya yang ada pada candi tersebut, yang pada saat itu arca masih ada.

Masa Jawa Tengah (abad ke-8 sampai 10 Masehi) memperlihatkan corak gaya dinamis, naturalis, dan klasik, serta masih mematuhi peraturan pembuatan arca yang terdapat dalam kitab-kitab keagamaan (Maulana, 1996: 38). Arca Dewa Kārttikeya yang berasal dari abad ke-8 tersebut menunjukkan bahwa agama Hindu yang dianut adalah agama Hindu pada masa kerajaan Mataram Kuna, dimana pada saat itu yang berkuasa adalah dinasti Sanjaya dan Śailendra. Pada saat itu agama Hindu yang dianut merupakan Hindu yang belum tercampur oleh kebudayaan lokal. Agama Hindu yang ada pada masa tersebut sama dengan Hindu dari India Utara. Hal tersebut dapat diungkapkan karena pada Hindu yang berkembang di India Utara, arca Kārttikeya digunakan pada bangunan suci sebagai bagian dari keluarga dewa Śiwa, tidak seperti di India Selatan yang mengagungkan Dewa Kārttikeya dengan cara membuat kuil khusus untuk pemujaan dewa Kārttikeya.

Arca Kārttikeya dipuja sebagai anak Dewa Siwa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pada dasarnya hanya dewa-dewa utama saja yang dipuja di dalam candi, sedangkan dewa-dewa bukan utama hanya berperan sebagai pengiring dewa atau sebagai kelengkapan bangunan candi yang merupakan replika gunung Mahameru, di India, yang dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa (Atmosudiro, 2008: 80). Dalam dunianya, para dewa juga memiliki kehidupan seperti manusia, misalnya memiliki istri (sakti), anak, pengiring, *vahana* (kendaraan), pengiring, dan memakai *abharana* (perhiasan dan pakaian)

(2008: 81). Hal tersebut sama keadaannya dengan yang di Jawa, khususnya di Candi Merak.

Penjelasan di atas didukung oleh bentuk ukuran arca yang ditemukan di Jawa. Telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai ikonometri arca Kārttikeya di Jawa bahwa ukurannya tidak sesuai dengan ikonometri Hindu India. Hal tersebut dikarenakan arca Kārttikeya bukan dibuat untuk pemujaan dewa utama, melainkan dewa pendamping dewa Śiwa.

Hal tersebut memperjelas peran dan kedudukan dewa Kārttikeya di Jawa, bahwa perannya adalah sebagai dewa pengiring dari dewa Śiwa, yang hanya populer pada sekitar abad ke-8 sampai 10 Masehi. Setelah berakhirnya periode klasik muda, tidak diketahui dan tidak (belum) ditemukan arca Kārttikeya di candi Hindu Śaiwa. Dapat diketahui dari bukti prasasti yang menunjukkan adanya kondisi konflik pada abad ke-8 sampai 10 Masehi, adanya usaha perluasan wilayah yang dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya ke Jawa, yang pada saat itu merupakan masa Mataram Kuna (Coedès, 2010: 124). Hal tersebut dapat dipahami sebagai situasi dimana terjadi konflik dan pertempuran, namun tidak dapat dipastikan lebih jauh mengenai peran Dewa Kārttikeya karena arca-arca yang ditemukan telah kehilangan konteks dan tidak ditemukan prasasti pada abad ke-8 – 10 Masehi yang menyebutkan adanya pemujaan terhadap Dewa Skanda-Kārttikeya.

Berdasarkan mitologinya, diketahui bahwa Kārttikeya merupakan dewa perang, sehingga perannya di Hindu India merupakan dewa perang, yang dipuja pada keadaan atau situasi dimana keadaan alam yang tidak bersahabat, yang digambarkan seperti diakibatkan oleh perang para dewa yang berimbas ke dunia manusia. Keadaan alam di Jawa tidak serumit di India, sehingga dewa perang seperti Indra dan Karttikeya tidak dipuja secara khusus dan memiliki candi khusus.

BAB V PENUTUP

Dengan selesainya penelitian mengenai arca Kārttikeya koleksi di Museum Nasional Jakarta, Museum Radya Pustaka, Museum di Tengah Kebun, dan Ruang Koleksi BP3 D.I. Yogyakarta, maka dapat dikemukakan pokok-pokok yang telah menjadi permasalahan utama. Hasil yang dikemukakan di sini merupakan dugaan sementara yang dapat diuji kembali kebenarannya, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk diteliti kembali.

Berdasarkan uraian Bab 2, dapat diketahui bermacam-macam wujud Dewa Kārttikeya yang berasal dari kitab atau naskah Hindu India. Naskah-naskah tersebut menceritakan berbagai mitologi Dewa Karttikeya, baik yang berasal dari India maupun dari Indonesia, khususnya Jawa. Naskah *Brhatsamhitā*, *Viṣṇudhramottara*, dan *Bhagawatgītā* menyebutkan bahwa Kārttikeya disebut juga sebagai *Skanda*, *Kumāra*, *Subrahmanya*, *Shanmuka*, *Muruga* dan sebagainya. Kārttikeya di India digambarkan dalam beberapa wujud dan nama yang memiliki mitologi dan fungsi tertentu.

Bab 3 merinci ikonografi arca Kārttikeya di Jawa. Pemerincian tersebut dilakukan dengan membagi perincian menjadi tiga, yaitu unsur wujud, unsur penggarapan dan unsur ukuran. Unsur-unsur tersebut meliputi perincian terhadap unsur umum, komponen tubuh, komponen perhiasan yang dikenakan dan unsur laksana. Dalam hal ini yang menjadi penentu kuat arca Kārttikeya adalah dari *vahana*-nya, yaitu burung merak, yang disebut *barhiketu* atau *mayura*.

Uraian bab 4 dijabarkan mengenai identifikasi dan perbandingan arca-arca Kārttikeya di Jawa, dapat diketahui bahwa perinciannya menggambarkan tokoh Kārttikeya, yaitu dewa yang berwujud anak laki-laki, mengendarai merak, dan bertangan dua. Dugaan tersebut muncul karena ciri-ciri arca memperlihatkan persamaan besar dengan naskah yang menyebutkan tokoh Kārttikeya.

Dapat diketahui bahwa tiap-tiap arca Kārttikeya yang ditemukan di Jawa, arca tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Seluruh arca yang ditemukan di Jawa digambarkan dengan relief tinggi, namun tidak dalam bentuk tubuh sepenuhnya. Bagian belakang arca tidak dipahatkan berupa gambar, tetapi berupa

sandaran arca. Arca Kārttikeya tersebut digambarkan dengan sosok anak kecil, antropomorfik, yang mengendarai burung merak (*barhiketu/mayura*), dan seluruhnya bertangan dua.

Pada penggarapannya, arca-arca Kārttikeya di Indonesia tidak digambarkan bersama *laksana* utamanya, yaitu *sakti*, yang menjadi salah satu penentu identitas dewa Kārttikeya. Kedua tangan arca tidak memegang atribut, kecuali untuk arca MNJ 2 dan MTK yang menggenggam *padma*. Perhiasan yang dikenakan, yang menjadi ciri khas untuk arca Karttikeya di Jawa adalah selempang dada atau *upavita* yang dipakai oleh arca MNJ 2, MTK, MRP, dan BP3. Untuk arca MNJ 1, hiasan tersebut tidak ditemukan, karena pada penggarapan perhiasannya digambarkan sederhana, sedangkan pada arca MNJ 3, selempang dada tidak ditemukan, namun ada hiasan ikat dada yang melingkar di dada arca yang menyambung dengan kalung yang dikenakan. Hiasan *ardhacandra*, yang menunjukkan bahwa Kārttikeya merupakan aspek Dewa Śiwa, ditemukan pada arca MNJ 2, MTK dan BP3. *Ardhacandra* tersebut terletak di bagian belakang arca, setengah bagiannya tertutupi kepala arca. *Vahana* Dewa Kārttikeya, yaitu *barhiketu* atau *mayura* pada tiap arca di Jawa digambarkan berbeda-beda. Arca Kārttikeya MNJ 1, MNJ 2, dan MTK digambarkan dengan *barhiketu* yang berkaki pendek dan gemuk. Sedangkan pada arca MRP dan BP3, *barhiketu* digambarkan memiliki kaki yang ramping dan tinggi, serta pada bagian belakang kaki *vahana* tersebut memiliki *taji*, seperti yang dimiliki oleh ayam jantan yang telah dewasa. Apakah pada penggambarannya di arca MNJ 1, MNJ 2, dan MTK *barhiketu* juga diwujudkan sebagai merak muda? Atau merak betina yang memang tidak memiliki taji?

Begitu pula jika dibandingkan dengan ketentuan dari India yang berasal dari naskah Hindu India, arca Kārttikeya di Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan hasil perbandingan arca Karttikeya dengan naskah Hindu India, ditemukan persamaannya, yaitu mengenai wujud yang digambarkan, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah mengenai ukuran arca yang tidak sesuai dengan ketentuan Hindu India. Ukuran *adhama-dasatāla*, atau 116 *angula*, yang sama dengan 9,67 *tala*, yang merupakan ukuran ketentuan untuk arca-arca kecil, tidak ditemukan kesamaannya pada arca Kārttikeya di Jawa. Arca Kārttikeya di Jawa

paling tinggi berukuran 4.49 *tala*, yaitu arca MRP, dan yang terendah 2.64 *tala*, yaitu arca MTK.

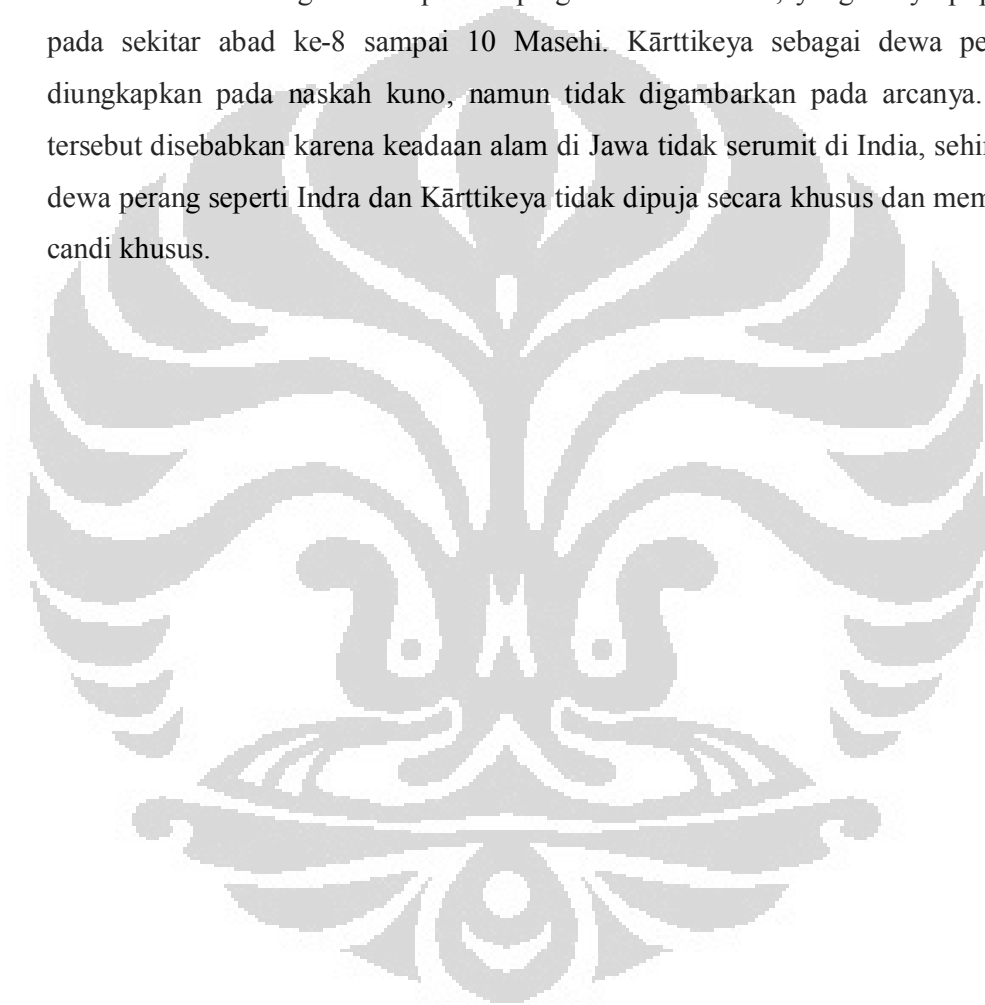
Pada ikonometri arca Kārttikeya di Jawa ditemukan kesamaan proporsi terhadap ukuran arca, yang dihitung berdasarkan *tāla*, dalam arti ukuran wajah. Proporsi ukuran tubuh arca diketahui berkisar antara 1:3.16 sampai 1:4.3. Kesamaan terjadi pada arca MNJ 1 dan arca MRP dengan proporsi 1:4.3. hal yang sama juga terjadi pada arca MNJ 2 dengan arca BP3, yaitu dengan proporsi yang sama 1:3.27. Hal tersebut menunjukkan adanya ketetapan dalam proporsi tubuh arca Dewa Kārttikeya di Jawa.

Laksana utama Kārttikeya adalah *śakti*, berbentuk tombak yang merupakan lambang perang Dewa Kārttikeya menurut ketentuan Hindu India, yang dipegang sebagai salah satu penanda identitas Dewa Kārttikeya. Pada kenyataannya *śakti* sebagai laksana utama tersebut tidak ditemukan pada seluruh arca Kārttikeya di Jawa. Oleh sebab itu, muncul dugaan bahwa arca Kārttikeya yang digambarkan di Jawa tidak memiliki fungsi sebagai dewa perang, seperti pada penggambarannya di naskah Hindu India. Berdasarkan hasil pemerincian tersebut pula dapat ditarik suatu pernyataan bahwa penggambaran arca Kārttikeya di Jawa dapat dikatakan hanya sebagai tokoh pelengkap di dalam candi Śiwa, karena dalam Kārttikeya dikenal sebagai salah satu anggota keluarga Dewa Śiwa, yaitu anak Śiwa dan Parwati. Arca yang dibuat merupakan arca kecil, yang tidak mengikuti ketentuan ukuran pada kitab Hindu India, sebab ukuran arca tersebut disesuaikan dengan proporsi ukuran tempat arca tersebut diletakkan.

Persamaan dan perbedaan yang diketahui pada tahap analisis mengarahkan pada dugaan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penggambaran arca Kārttikeya di Jawa. Faktor-faktor tersebut adalah kebebasan seniman dan adanya faktor waktu yang mempengaruhi pemikiran seniman dalam menciptakan arca dan menghasilkan perubahan pada bentuk penggarapan arca. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk penggarapan pada setiap arca di Jawa yang berbeda-beda. Faktor kebebasan seniman dalam menggarap suatu arca merupakan suatu karya seni dari pemikiran seniman (Sedyawati, 2000: 200) yang merupakan selera pribadi. Sedangkan faktor waktu dalam pengaruhnya terhadap bentuk penggarapan merupakan suatu bentuk kecenderungan yang muncul pada suatu zaman tertentu

yang mempengaruhi perubahan pada bentuk seni arca. Perubahan seiring berjalannya waktu (Palmer & Neaverson, 2001: 19) merupakan hal yang pasti berlaku di setiap masa, karena adanya penyesuaian bentuk kecenderungan menurut yang berlaku lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang diketahui tersebut, dapat diperjelas peran dan kedudukan Dewa Kārttikeya di Jawa. Peran Dewa Kārttikeya di Jawa adalah sebagai dewa pendamping dari dewa Siwa, yang hanya populer pada sekitar abad ke-8 sampai 10 Masehi. Kārttikeya sebagai dewa perang diungkapkan pada naskah kuno, namun tidak digambarkan pada arcanya. Hal tersebut disebabkan karena keadaan alam di Jawa tidak serumit di India, sehingga dewa perang seperti Indra dan Kārttikeya tidak dipuja secara khusus dan memiliki candi khusus.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel:

- Anand, Mulk Raj. 1933. *Hindu View of Art*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Atmosudiro, Sumijati, dkk. 2008. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. 2007. *Laporan Reinventarisasi BCB Bergerak Koleksi Museum Radya Pustaka*. Surakarta: Author.
- Banerjea. 1974. *Development of The Hindu Iconography*. Calcutta: Calcutta University.
- Bengkel Masyarakat Kota. 2000. *Dokumentasi dan Katalogisasi Koleksi Patung/Arca Museum Radya Pustaka Surakarta*. Surakarta: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Budiarto, Eri, dkk. 2009. *Dewa-dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Coedès, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha* (Winarsih Partaningrat Arifin, Penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Coomaraswamy, Ananda K. 1934. *The Transformation of Nature In Art*. New York: Dover Publications.
- Djalil, Syahrial dkk. 2008. *Museum di Tengah Kebun*. Jakarta.
- Dowson, John. *Classical Dictionary of Hindu Mythology And Religion, Geography, History*.
- Ferdinandus, P.E.J., 1982. "Beberapa Metode Penelitian Ikonografi di Indonesia". Dalam *Lokakarya Arkeologi Tahun 1978 di Yogyakarta*. Hlm. 51-60.
- Ferdinandus, Utami. 1990. "Arca-arca dan Relief Pada Masa Hindu Jawa di Museum Bangkok". Dalam *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: FSUI (hlm. 78-101)
- Fountain, Jan. 1991. *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art. (Hlm. 23-65).
- Gill, Eric. 1933. "An Introduction Essay of Art And Reality". Dalam *The Hindu View of Art*. 1933. London: Unwin Brothers Ltd.

- Handari, Dedah Rufaedah S. 1987. *Arca Parvati di Jawa (Sebuah Telaah Ikonografi)*. Jakarta: FSUI.
- Harkantiningsih, Naniek dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hartini, Dwi. 2006. *Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Serta Kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia*. No. Modul: Sej.I.06.
- Roberts, Helene, E. 1998. *Encyclopedia of Comparative Iconography*. Vol 2. Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers
- Holt, Claire. 1976. "The Impact of Indian Influence: Central Java 8-10 Century". *The Heritage Palynology: The Art in Indonesia Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University. Hlm 35-65.
- Iyer, K. Bharatha. 1958. *Indian Art: A Short Introduction*. Bombay: Asia Publishing House.
- Liebert. Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of The Indian Religions (Hinduism-Buddhism-Jainism)*. Leiden: E.J. Brill.
- Mardiana, Intan. 2002. *Arca Dewa-dewa Hindu Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Museum Nasional.
- Maulana, Ratnaesih.
1984. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
1987. "Hiasan Badan Pada Masa Hindu Buddha di Jawa". Dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 174-197.
1996. "Perkembangan Seni Arca di Indonesia". Dalam *Laporan Penelitian Proyek DIP-OPF 1996/1997*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
2002. "Siva Mahadewa: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha". Dalam *Makara Sosial Humaniora Vol. 6. No. 1, Juni*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 2010. "Memahami Ikonografi Hindu-Buddha dalam Masa Indonesia Kuno (Abad ke8-15 Masehi)" Dalam *Ceramah Ilmiah Peningkatan Pengetahuan Hindu-Buddha*. Jakarta: Museum Nasional Jakarta.
- Palmer, Marilyn & Peter Neaverson. 2001. *Industrial Archaeology Principle and Practices*. New York: Routledge.

- Pangkoesmijoto, Pr. 1970. *Nusantarakala*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Praharaj, Gitarani. 2004. *Karttikeya*. Bhubaneswar: Orissa Review.
- Rao, T. A. Gopinatha. 1914. *Elements of Hindu Iconography*. Madras: The Law Printing House.
- Rieu, E.V. 1975. *Hindu Myths*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Sahai, Bhagawant. 1975. *Iconography of Minor Hindu And Budhhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Santiko, Hariani.
 1987. *Hubungan Seni dan Religi Khususnya Dalam Agama Hindu di India dan Jawa. Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Hlm. 67-83. Jakarta.
2005. "Fungsi Arca Perwujudan Pada Masa Singassari dan Majapahit". Dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV – XVI Masehi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi.
 1977. "Iconographical Data From Old Javanese Kakawins". Dalam *Majalah Arkeologi*. Th. I No.2. Jakarta: Fakultas Sastra UI (Hal.69-84).
1977. "Penelitian Seni Arca Oleh N. J. Krom". Dalam *Majalah Arkeologi*. Th. I No.2. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- 1978-1979. "Permasalahan Telaah Ikonografi Dari Sumber-Sumber Jawa Kuna". Dalam *Majalah Arkeologi*, TH. I No. 4. Hlm. 38-45. Maret.
1980. "Pemerincian Unsur Dalam Analisa Seni Arca" Dalam *Satyawati Sulaiman dkk. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional hlm. 208-232.
1983. *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra UI
1991. "The Making of Indonesian Art". Dalam *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art (97-112).
2000. "Agama dan Kesenian Permasalahan Data dan Interpretasinya". Dalam *Saiwa dan Baudha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.

Soekmono. 1984. "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia" dalam *Makalah pada Diskusi Ilmiah Arkeologi*. 1985.

Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". Dalam *Majalah Sosial Humaniora Vol. 9 No. 2*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Hal: 57-65.

William, George M. 2003. *Handbook of Hindu Mythology*. California: ABC-CLIO.Inc

Wirjosuparto, Sutjipto. 1956. *Sejarah Seni Arca India*. Jakarta: Kalimosodo.

Wojowasito dan Tito Wasito. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Dengan Ejaan yang disempurnakan*. Malang: Hasta.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Djambatan.

Internet:

Admanegarayudi. 2009. *Karttikeya: Hindu God of War*. www.indianetzone.com (diunduh pukul 11.02)

Das, Subhamoy. n.d. *Lord Karttikeya* .www.about.com/o/godsgoddesses/p/karttikeya.html (diunduh pkl 23.56)

Harrigan, Patrick. 2002. http://murugan.com/research/child_god/htm. Posted on 21 February 2002 (diunduh pkl. 10:05 PM).

Munandar, Agus Aris. 2009. *Pengaruh Hellenisme Dalam Gaya Seni Arca Masa Klasik Tua di Jawa: Abad ke 8-10 M*. Artikel Pada Situs Wacana Nusantara. (www.wacananusantara.org)

Russel, Marshal K. n.d. *Characteristic of Indian Arts*. Introduction to Indian Art. Austin: St. Andrew's Episcopal School TX.

Sanyal, Sumanta. 1998. *Karttikeya*.www.pantheon.org/articles/k/karttikeya.html. 1563 kata. (diunduh: 12 Maret 2010, pkl. 22.20)

Tim Wacana Nusantara. 2009. *Penggambaran Arca Pada Jawa Kuna*. <http://www.wacananusantara.org/content/view/category/2/id/215?mycustomsessionname=1bb989b1afb2a0199b6ba4b4f2959fe6> (diunduh pkl. (03 Feb 2010).

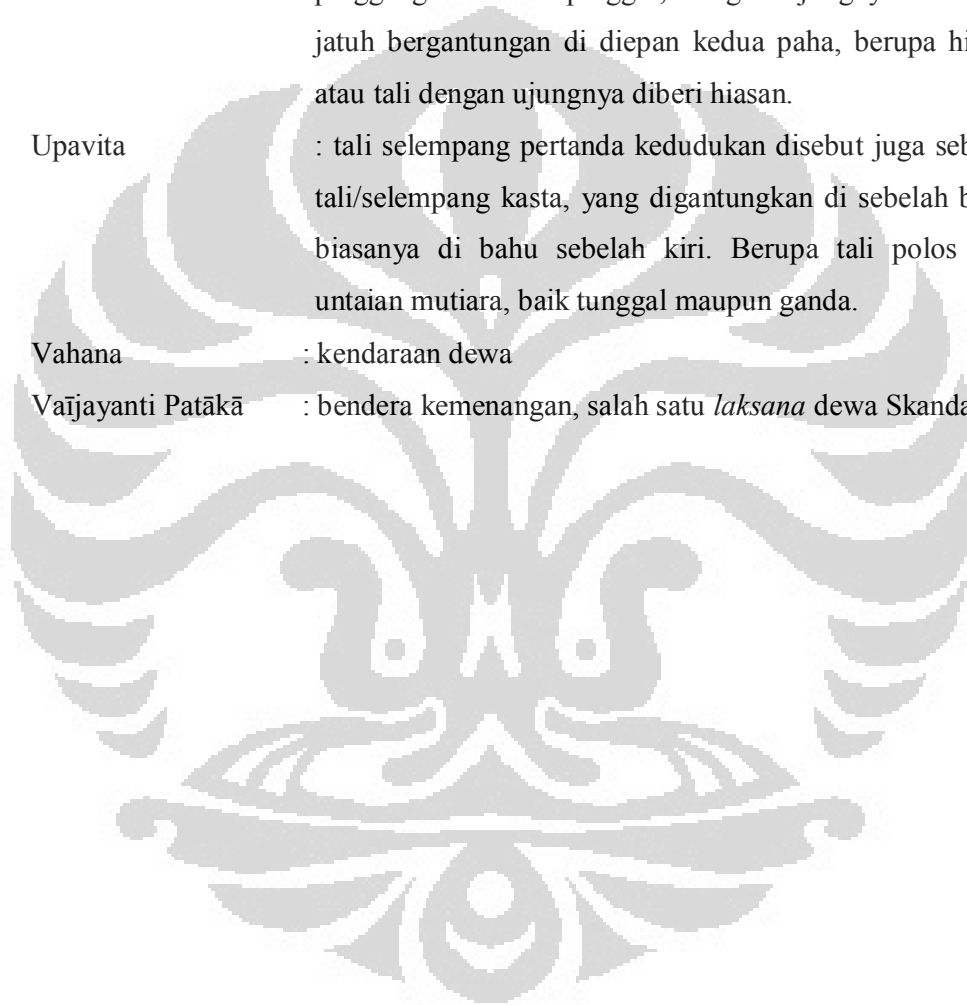
_____. 2005. www.palanitemples.com/english/aspectof_murugaquality.htm (diunduh pada 26 Desember 2010).

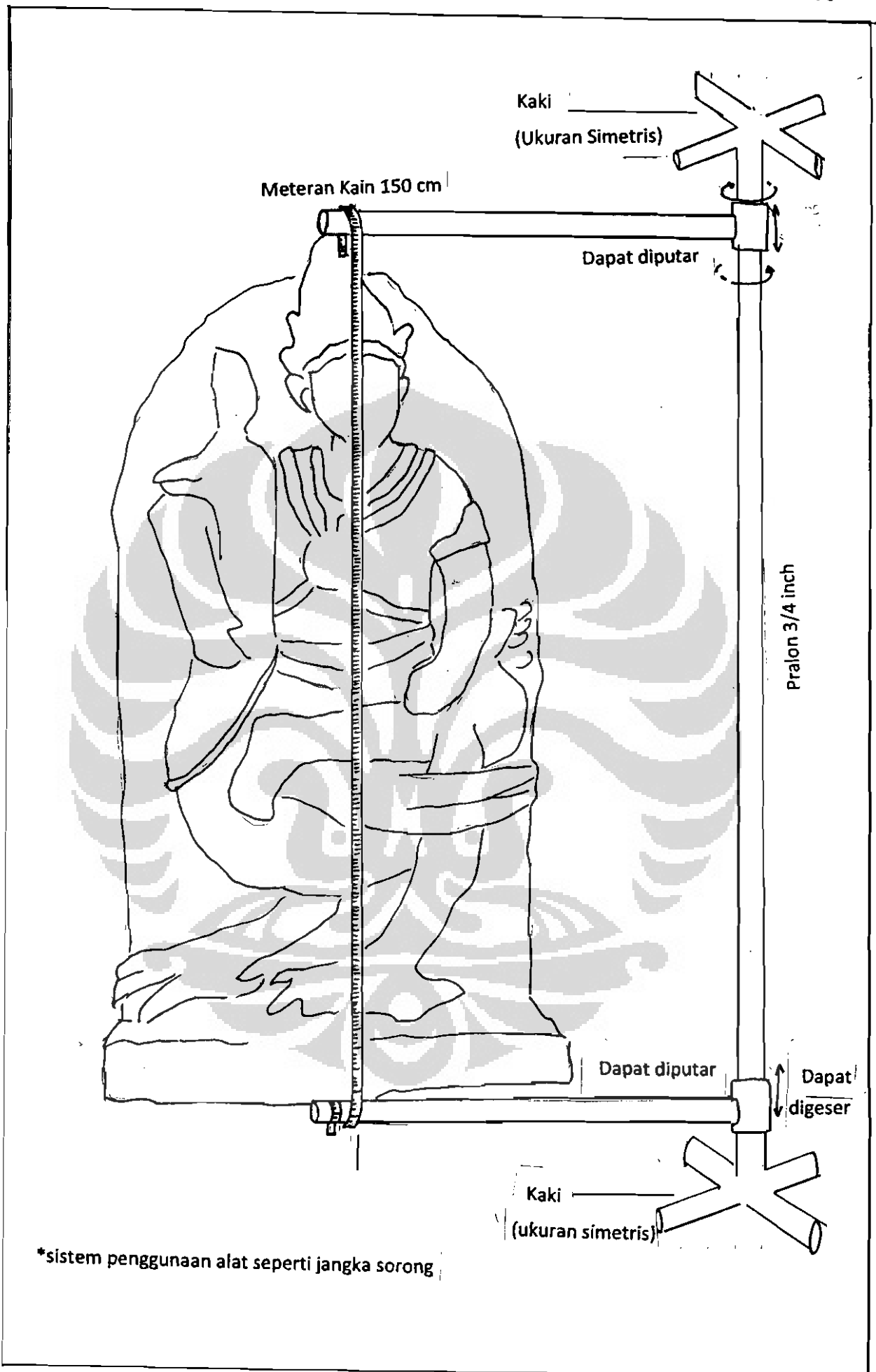
DAFTAR ISTILAH IKONOGRAFI

Agama	: kitab
Ardhacandra	: bulan sabit, bentuk bulan setengah
Bhakti	: kesetiaan, mencintai tanpa pamrih.
Bhusāna	: dalam hal ini adalah kain, selain berfungsi sebagai pelindung badan dari pengaruh alam sekelilingnya, kain berfungsi untuk memperindah si pemakai. Biasanya dikenakan hingga batas mata kaki atau lutut, tetapi ada juga yang diangkat pendek hingga kelihatan seperti celana pendek atau cawat.
Brhiketu	: burung merak, <i>vahana</i> Skanda-Karttikeya
Candrakapala	: hiasan rambut berbentuk bulan sabit yang di tengahnya terdapat gambar tengkorak
Channavira	: hiasan dada, dua buah selempang yang dipakai pada kedua bahu, bersilang di depan dada. Selempang yang satu digunakan sebagai <i>upavita</i> , dan selempang lainnya digunakan sebagai <i>prajnopavita</i> .
Gelang Kaki	: untuk menghiasi pergelangan kaki, dapat berupa untaian mutiara atau polos tanpa hiasan
Ghaṇṭā	: lonceng
Hāra	: atau kalung, yang digunakan untuk menghiasi leher yang terdiri dari rangkaian murtiara dan permata atau berupa untaian manik-manik.
Jamang	: tepian mahkota pada perbatasan dahi dan rambut. Hiasan tersebut dapat dipakai sendiri dan bukan merupakan bawaan dari mahkota yang menjulang tinggi.
Jaṭāmākuṭa	: hiasan kepala yang terbuat dari sanggul rambut tokoh
Jengkeng	: sikap duduk setengah bersila
Kaṅkana	: Gelang Tangan, untuk menghiasi tangan, dapat berupa untaian atau tali
Keṭhaka	: perisai/tameng

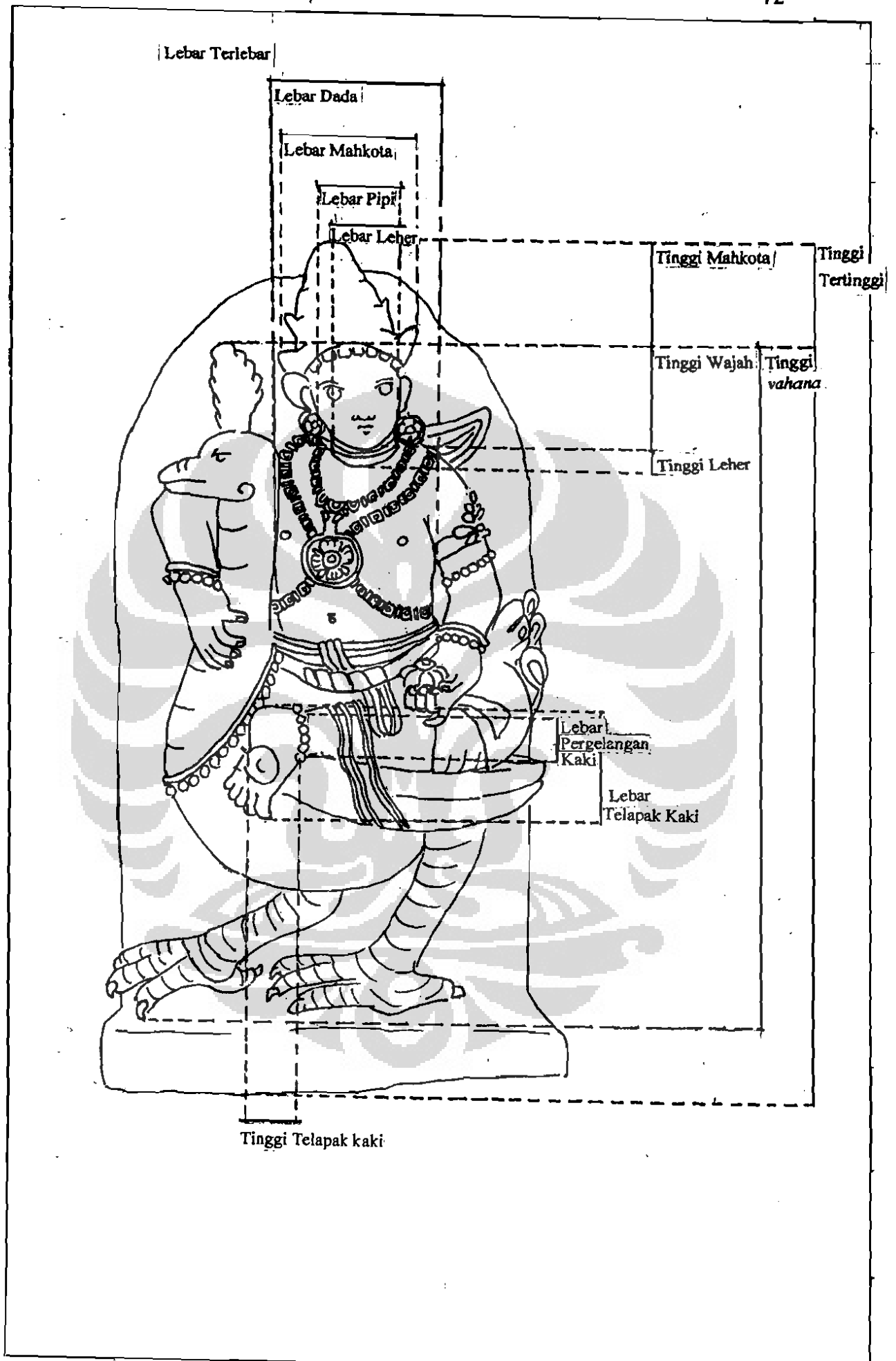
Keyura	: atau dikenal dengan nama kelat bahu, dipakai untuk menghiasi lengan bagian atas. Terdiri dari untaian permata dengan hiasan berbentuk simbar di tengahnya atau menyerupai lempengan logam dengan hiasan di tengahnya.
Kundala	: atau dikenal sebagai subang/anting, untuk menghiasi telinga
Kuchabandha	: atau ikat dada, hiasan yang diikatkan di bagian dada, di posisi ketinggian lambung, khususnya melingkar diantara puting dada dan pinggang berupa untaian mata atau tali.
Kukkuṭa	: ayam jantan
Lakṣaṇa	: karakteristik khas, syarat/perengkapan dalam ikonografi, tanda, simbol, atribut.
Makūṭa	: hiasan kepala yang membentuk mahkota
Mayura	: burung merak, <i>vahana</i> Skanda
Mudgar	: palu
Mudra	: sikap telapak tangan beserta jari-jarinya
Padma	: teratai merah, teratai yang digambarkan sedang mekar.
Pariwara	: dewa pengiring dewa utama
Roset	: lambang bunga mekar
Śakti	: lambang kekuatan, jenius, senjata lembing
Sampur	: selendang yang dikenakan sebagai unsur pelengkap kain yang dijatuhkan di sekitar pinggang atau pinggul, dimana kedua ujungnya terurai lepas bergantung.
Simbar	: bentuk segitiga pipih dengan ujungnya meruncing ke atas, yang biasanya terdapat pada tepian mahkota atau jamang.
Sirascakra	: bentuk melingkar yang menghias bagian belakang kepala suatu arca.
Śikhaṇḍaka	: bentuk rambut yang disanggul tidak terlalu tinggi, dengan rambut ikal-ikal yang tergerai di samping.
Sumping	: hiasan telinga yang meruncing ke atas
Taji	: kuku yang meruncing ke atas, berada di bagian belakang kaki (cakar) ayam jantan dewasa.

- Trisula : tombak berujung tiga, yang diletakkan di atas sebuah tangkai kayu
- Trinetra : mata ketiga, letaknya di dahi
- Udarabandha : atau ikat pinggang/pinggul, digunakan untuk menghiasi pinggang/pinggul, juga berfungsi sebagai penguat kain.
- Uncal : perhiasan yang digantungkan/diselipkan pada ikat pinggang atau ikat pinggul, dengan ujungnya dibirakan jatuh bergantung di depan kedua paha, berupa hiasan atau tali dengan ujungnya diberi hiasan.
- Upavita : tali selempang pertanda kedudukan disebut juga sebagai tali/selempang kasta, yang digantungkan di sebelah bahu, biasanya di bahu sebelah kiri. Berupa tali polos atau untaian mutiara, baik tunggal maupun ganda.
- Vahana : kendaraan dewa
- Vaijayanti Patākā : bendera kemenangan, salah satu *laksana* dewa Skanda

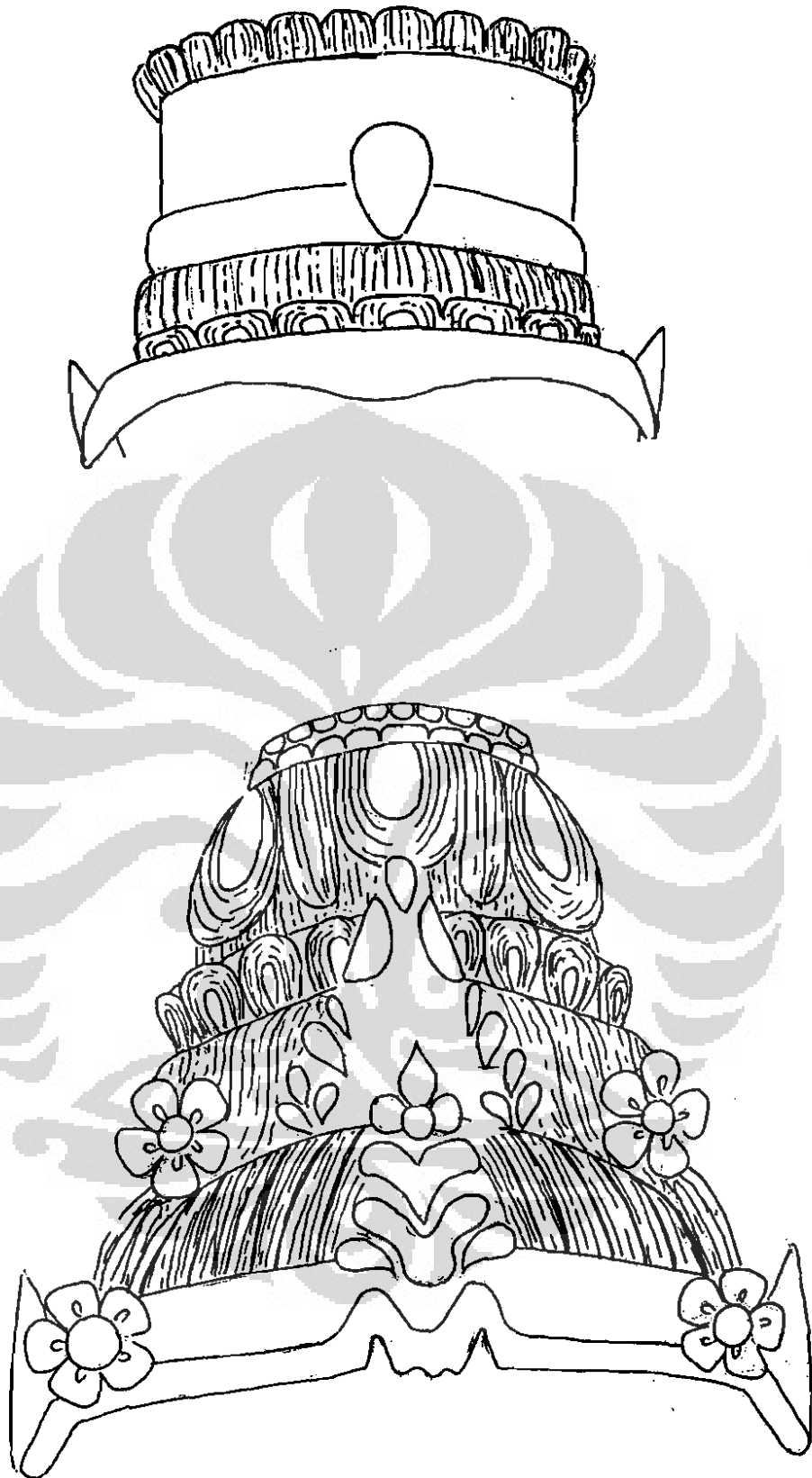




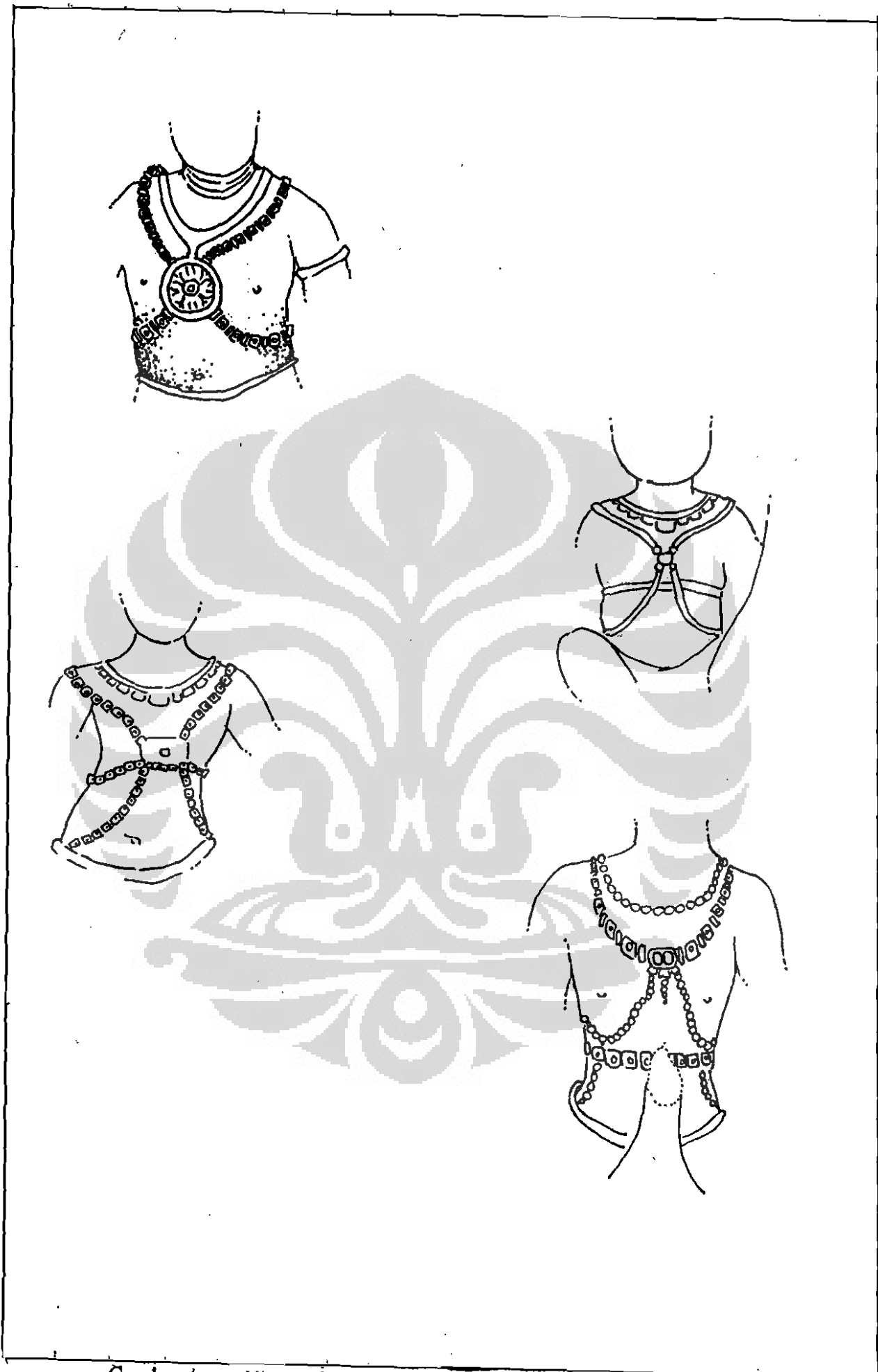
Gambar 1. Demonstrasi Pemakaian Alat Pengukur



Gambar 2. Ketentuan Pengukuran Arca Karttikeya



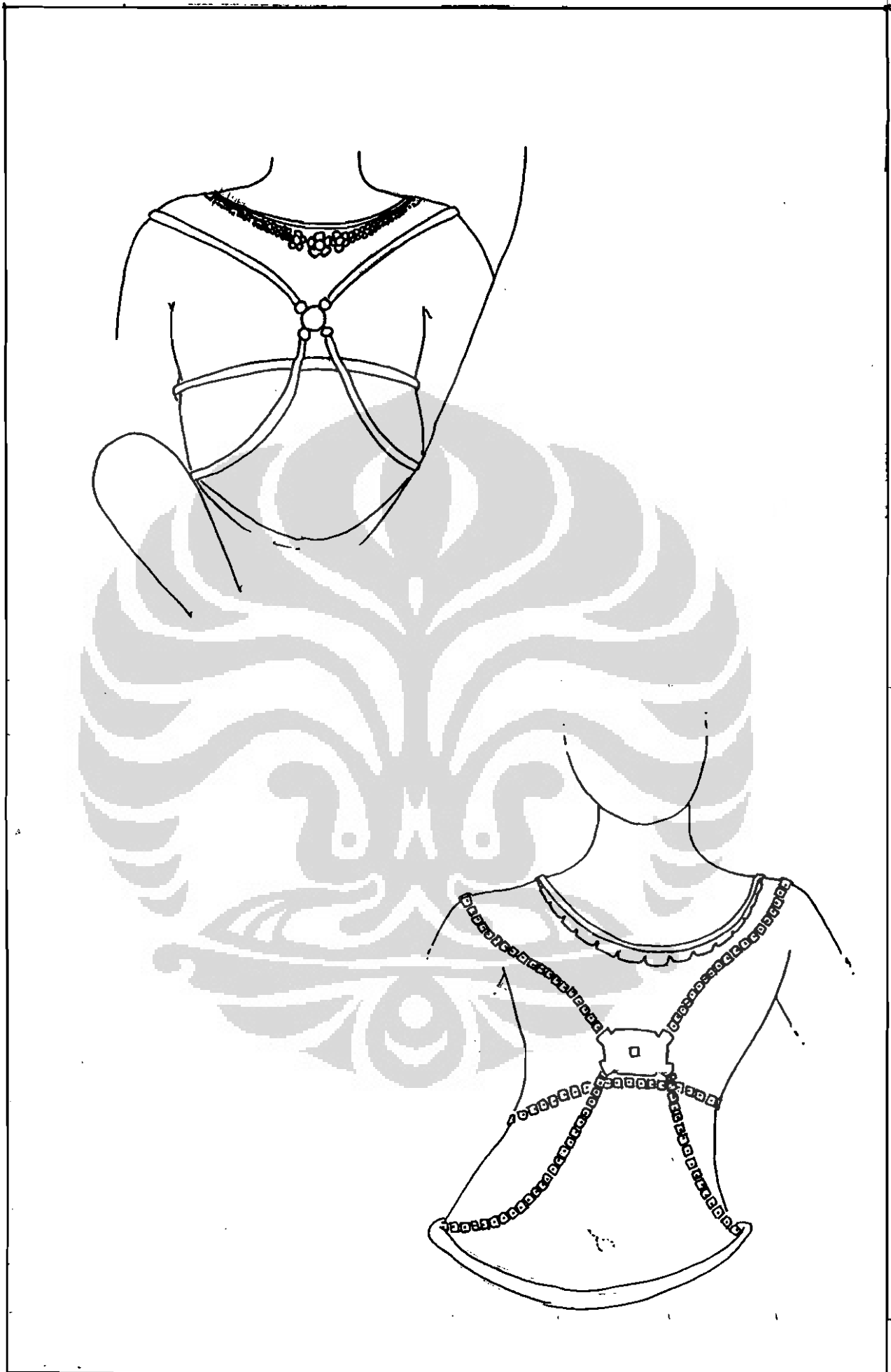
Gambar 3. *Jatamakuta Arca Kartikeya di Jawa*



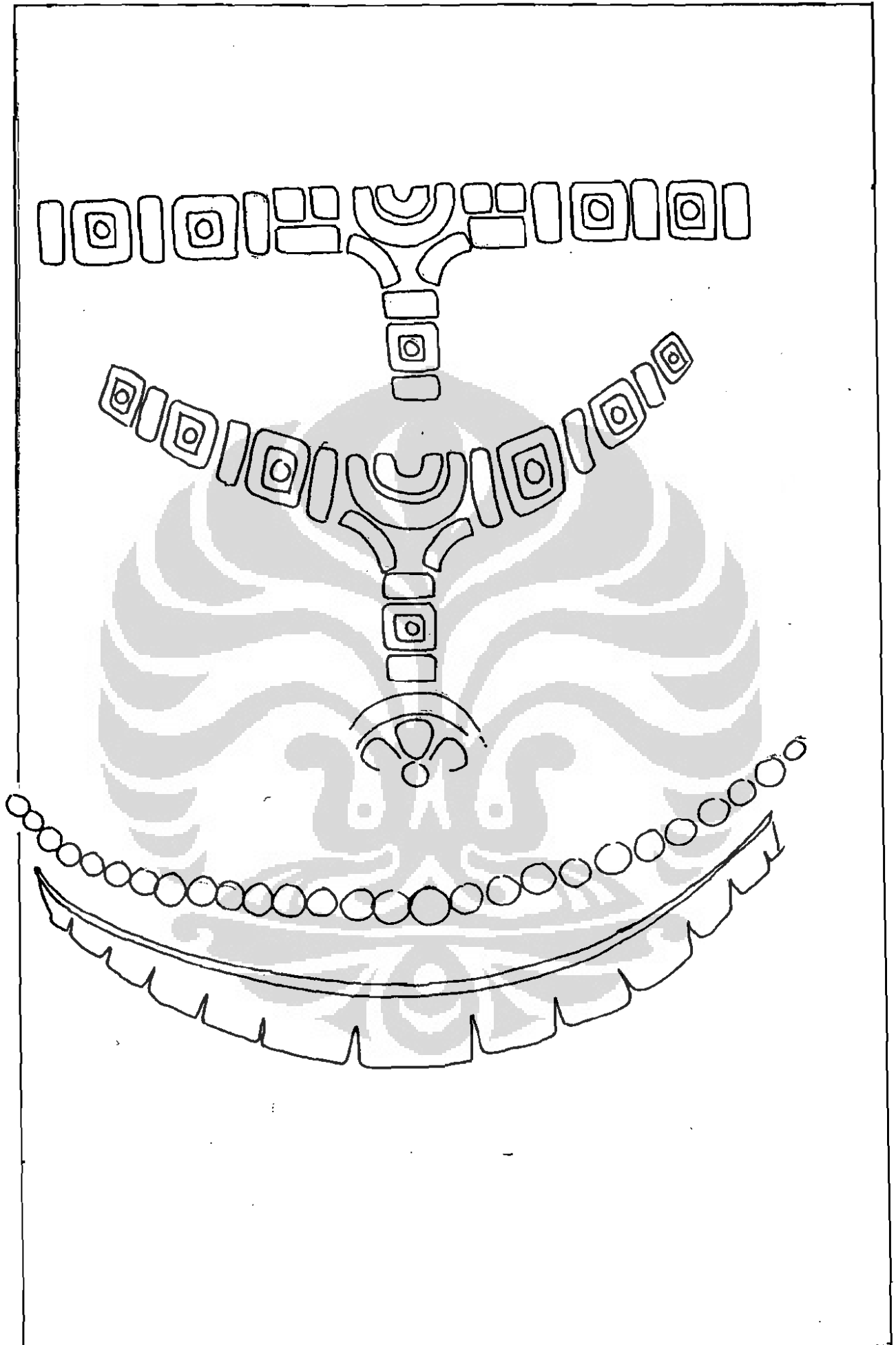
Gambar 4. Hiasan Dada Arca Kartikeya di Jawa



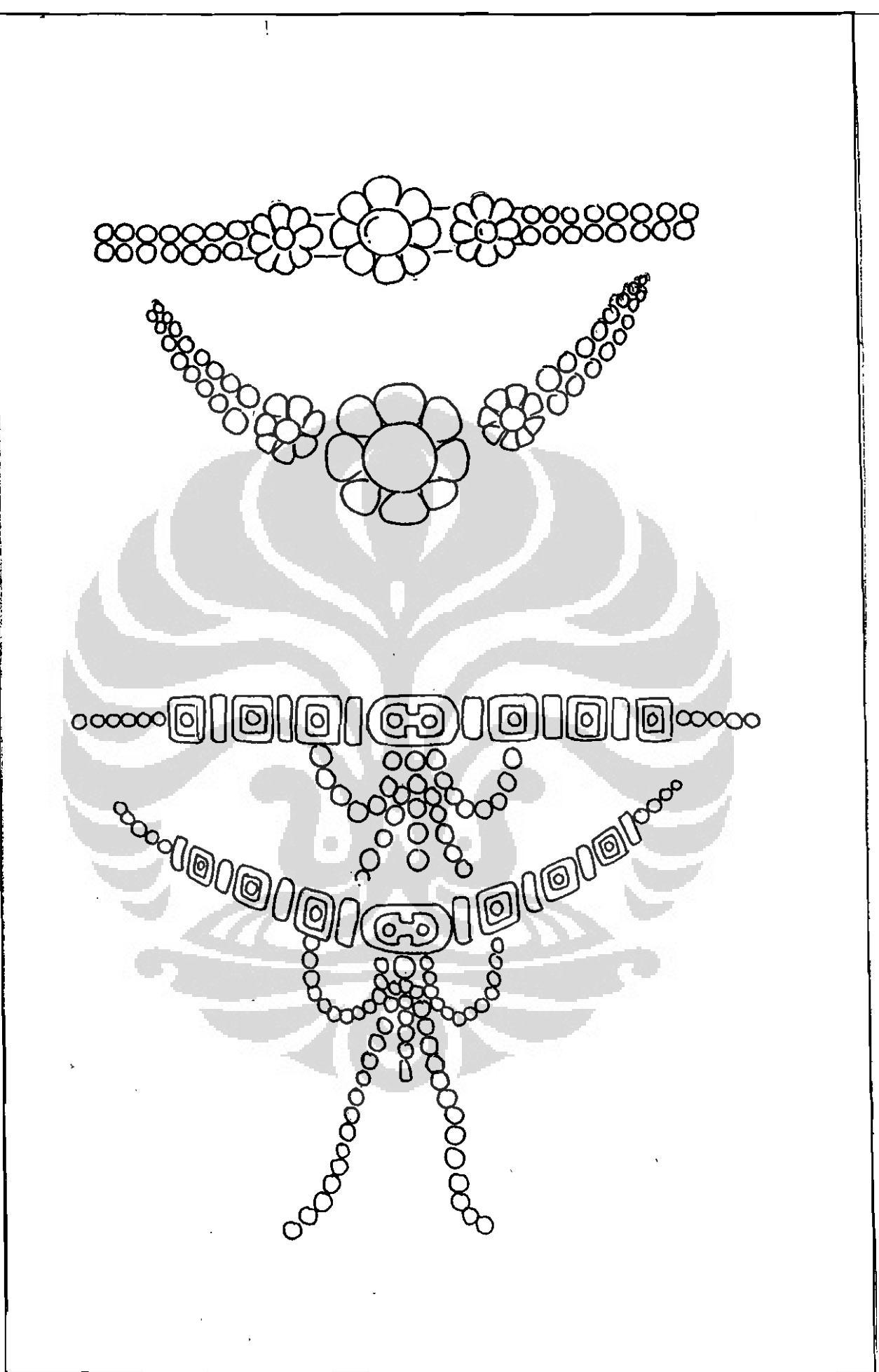
Gambar 5. Cara Pakai *Channavira* Arca Karttikeya di Jawa



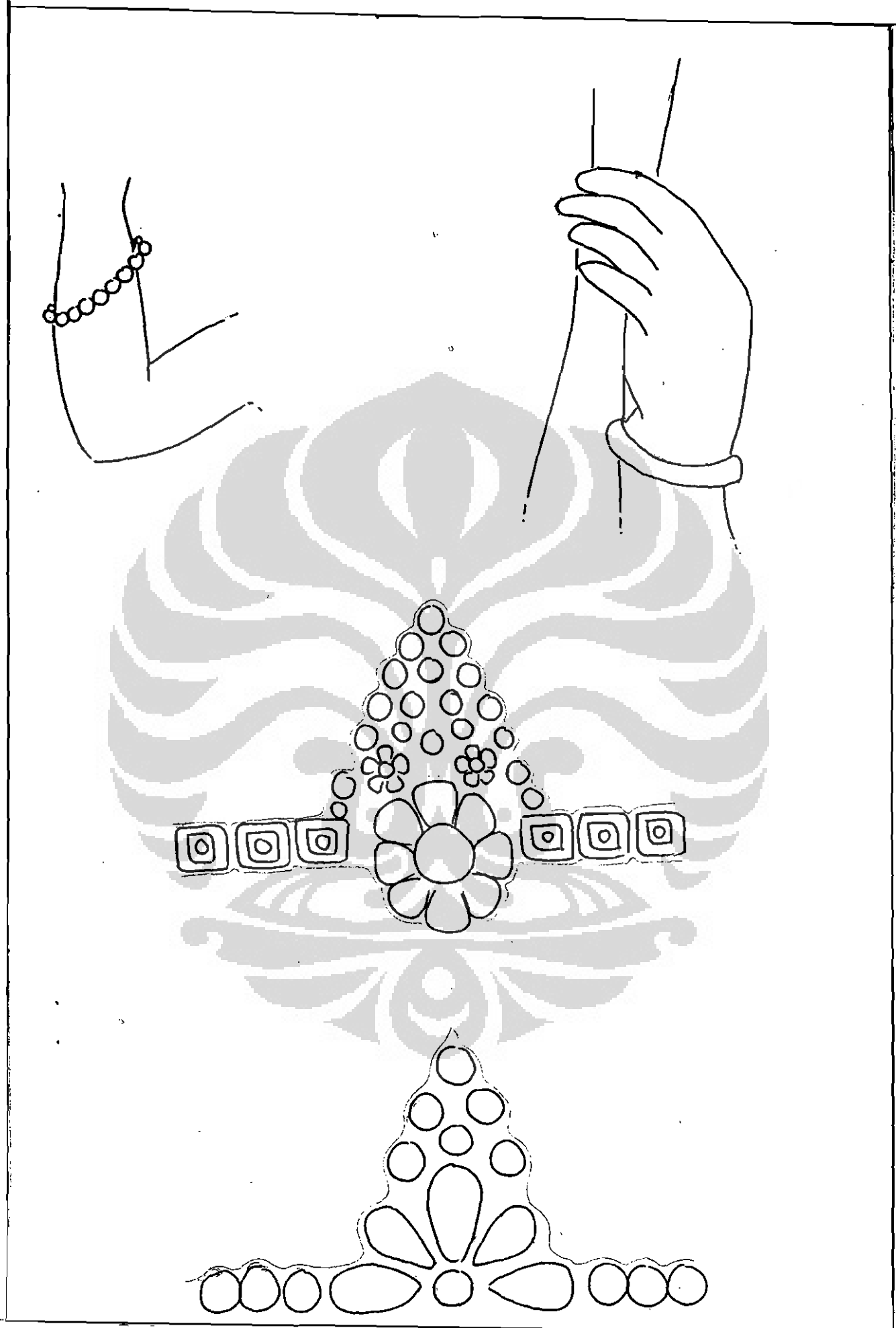
Gambar 6. Cara Pakai *Channavira* Arca Kartikeya di Jawa



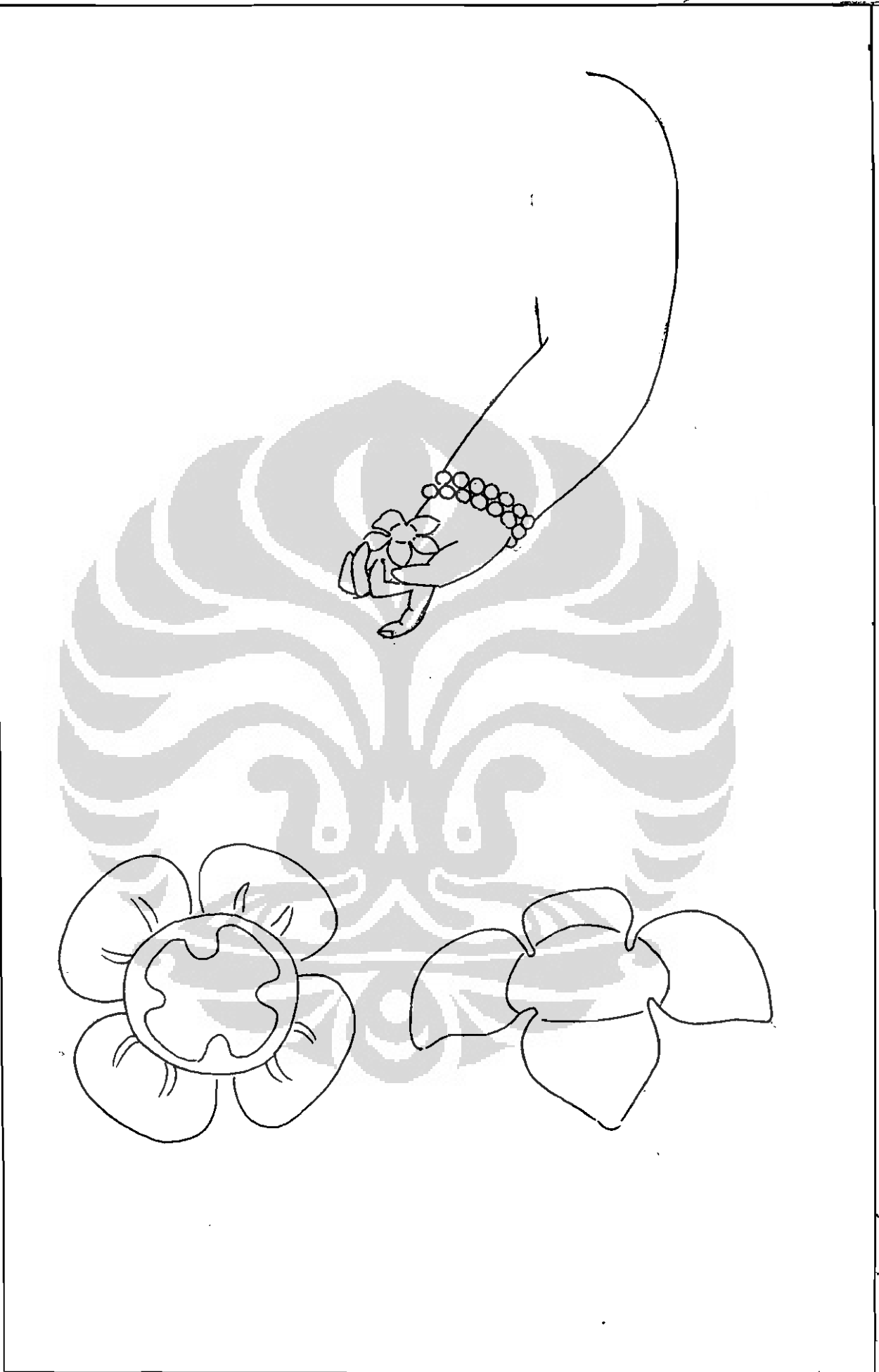
Gambar 7. Kalung Arca Karttikeya di Jawa .



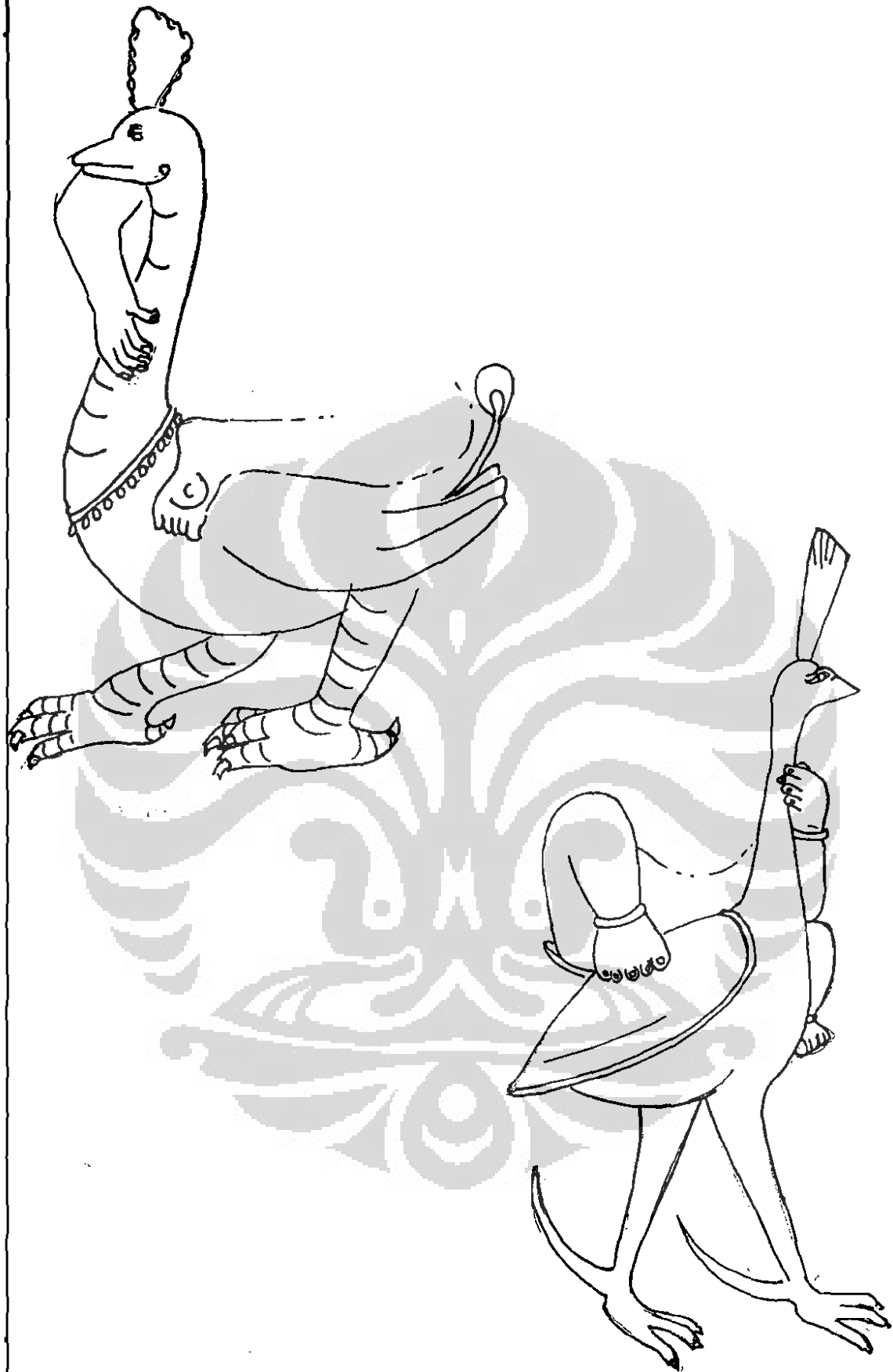
Gambar 8. Kalung Arca Kartikeya di Jawa .



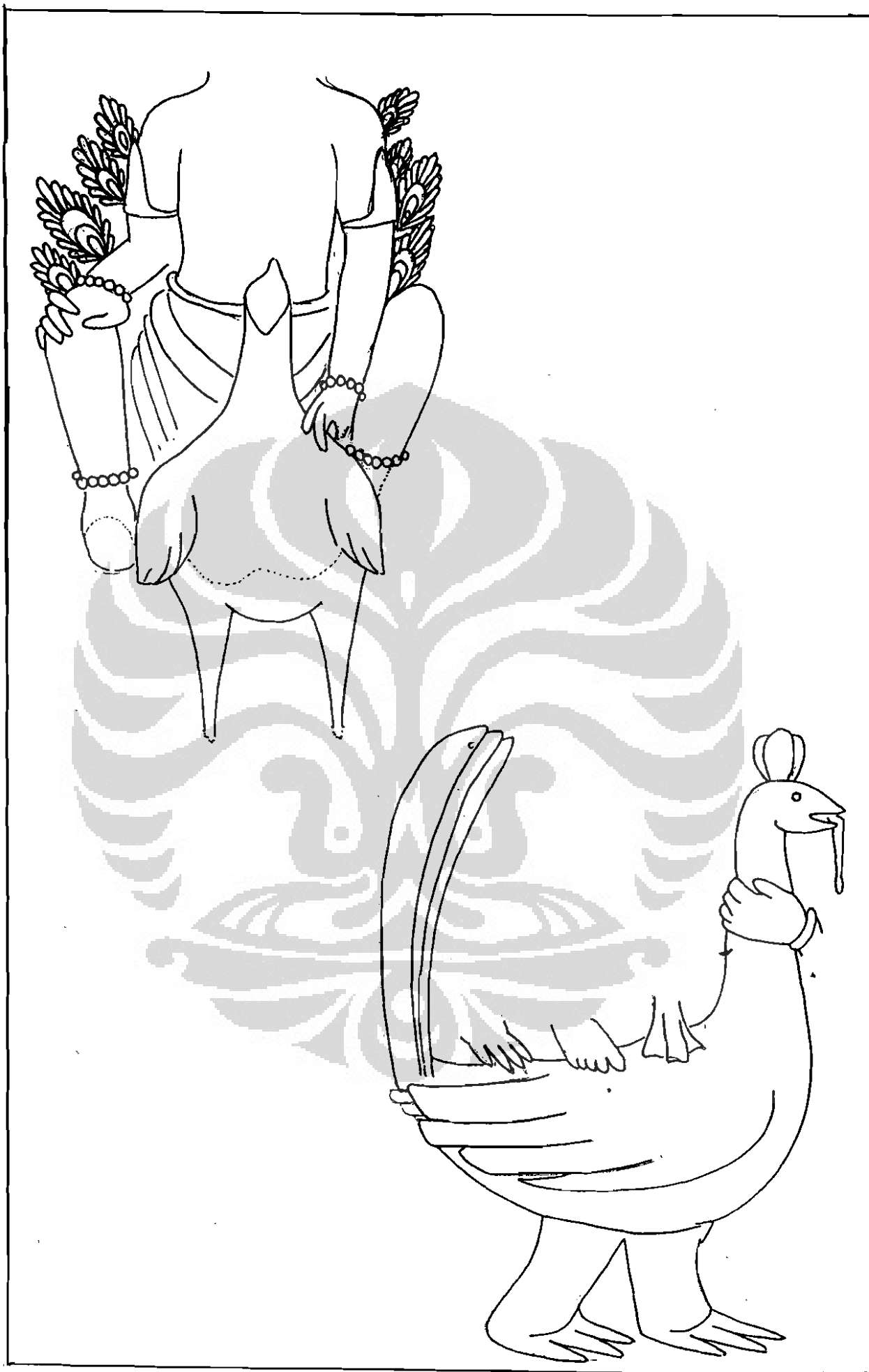
Gambar 9. Hiasan Lengan dan Tangan Arca Kartikeya di Jawa



Gambar 10. Bunga *Padma* yang digenggam arca dewa Kartikeya MNJ 2 dan MTK.



Gambar 11. *Vahana Arca Kartikeya di Jawa, Brhiketu*



Gambar 12. *Vahana* Arca Karttikeya di Jawa, *Brhiketu*



Gambar 13. Arca Kartikeya Museum Nasional Jakarta 1



Gambar 14. Arca Kartikeya Museum Nasional Jakarta 2



Gambar 15. Arca Karttikeya Museum Nasional Jakarta 3



Gambar 16. Arca Kartikeya Musum di Tengah Kebun



Gambar 17. Arca Kartikeya Musum Radya Pustaka



Gambar 18. Arca Kartikeya Ruang Koleksi BP3 DI Yogyakarta

TABEL 1
TABEL FREKUENSI CIRI-CIRI UNSUR WUJUD
PADA ARCA KARTTIKEYA DI JAWA

Unsur			Persebaran Ciri						Total					
No.	Jenis	Keterangan	MN 1	MN 2	MN 3	MTK	SP3 Di	RP	0	A	B	C	D	—
1	I	Arca secara keseluruhan bentuk umum	C	D	B	D	A	A	-	2	1	1	2	-
2		arca secara keseluruhan bentuk plastik	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
3	II	Rambut, bentuk pangkal di batas dahi	B	B	B	A	A	B	-	2	4	-	-	-
4		Rambut, bagian yang terurai	A	O	O	O	B	O	4	1	1	-	-	-
5		Alis, bentuk plastik	A	A	A	A	A	B	-	5	1	-	-	-
6		Mata, bentuk mata	A	B	A	A	A	A	-	5	1	-	-	-
7		Telinga, bentuk daun telinga	B	A	A	B	A	A	-	4	2	-	-	-
8		Hidung, bentuk batang dan cupingnya	A	A	B	A	A	A	-	5	1	-	-	-
9		Mulut, bentuk mulut	A	B	A	A	A	B	-	4	2	-	-	-
10		Leher, adanya garis atau tidak dan jumlahnya	O	A	B	O	O	O	4	1	1	-	-	-
11		Dada, bentuk putingnya	A	A	A	A	B	A	-	5	1	-	-	-
12		Pusar, bentuk lubangnya	A	A	-	A	-	B	-	4	1	-	-	-
13	III	Laksana	O	A	O	A	O	-	3	2	-	-	-	1
14	IV	Rambut, bentuk rambut	A	A	A	A	B	A	-	5	1	-	-	-
15		Rambut, hiasan yang dipakai	-	A	C	A	-	B	-	2	1	1	-	2
16		Sumping, bagian yang di atas telinga	-	A	C	A	-	B	-	2	1	1	-	2
17		Sumping, bagian yang menjulur	A	A	A	A	O	O	2	4	-	-	-	-
18		Subang, bentuk dasar	A	B	A	B	A	A	-	4	2	-	-	-
19		subang, bentuk hiasan tengah	A	A	A	A	O	O	2	4	-	-	-	-
20		Kalung, bentuk dasar	A	D	D	A	B	C	-	2	1	1	2	-
21		Kalung, bentuk bagian tengah	A	B	B	O	O	A	2	2	2	-	-	-
22		Selempang dada	O	A	A	C	C	B	1	2	1	2	-	-
23		Selempang dada, hiasan yang tergantung	O	A	A	A	A	A	1	5	-	-	-	-
24		Ikat Dada	O	O	B	O	B	A	3	1	2	-	-	-

25	Kelat bahu, bentuk dasar	A	B	B	C	B	-	-	1	3	1	-	1
26	Kelat bahu, bentuk simbar	A	B	B	B	-	O	1	1	3	-	-	1
27	Gelang tangan, bentuk dasar	B	B	B	B	B	A	-	1	5	-	-	-
28	Gelang tangan, bentuk bagian tengah	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
29	Kain, bentuk dasar	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
30	kain, bentuk lipatan wiru	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
31	Sabuk, bentuk dasar	A	A	C	-	B	A	-	3	1	1	-	1
32	Gelang kaki, bentuk dasar	A	A	A	A	A	B	-	5	1	-	-	-

KUNCI

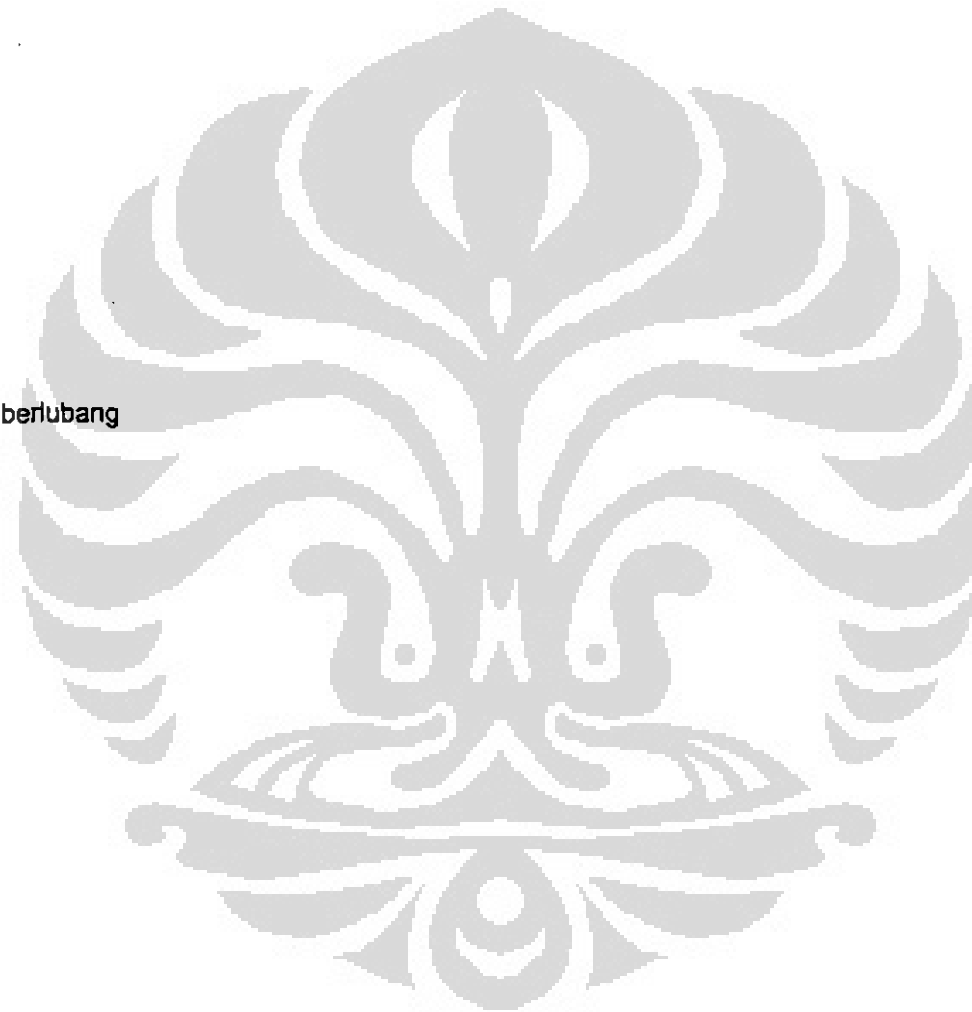
- I : Unsur umum - ; Tidak terlihat karena tertutup oleh bagian lain atau sudah aus
 II : Unsur komponen tubuh
 III : Unsur komponen laksana
 IV : Unsur komponen perhiasan yang dipakai
 V : Unsur komponen di luar tokoh

No. Keterangan

- | | | | | | |
|---|---|----------------------------|----|---|------------------|
| 1 | A | Sedang, perut buncit | 6 | A | Terbuka |
| | B | Sedang, perut tidak buncit | | B | Setengah terbuka |
| | C | Gemuk, perut buncit | | | |
| | D | Gemuk, perut tidak buncit | 7 | A | Biasa |
| | | | | B | Panjang |
| 2 | O | Arca Relief Tinggi | 8 | A | Biasa |
| | | | | B | Cuping mekar |
| 3 | A | Garis-garis | | | |
| | B | Ikal | 9 | A | Biasa |
| | | | | B | Tersenyum |
| 4 | A | Pilinan ikal bergelombang | 10 | O | Tanpa Garis |
| | B | Ikal-ikal kenting | | A | Bergaris tiga |
| 5 | A | Rellef Rendah | | B | Bergaris dua |
| | B | Berupa goresan | | | |

- | | | | | | |
|----|---|--|----|---|---------------------------------|
| 11 | A | Tonjolan | 20 | A | Untaian bulat |
| | B | Goresan | | B | Untaian benda persegi padat |
| 12 | A | Lubang bulat | | C | Untaian bunga |
| | B | Lubang bulat dengan tonjolan di tengah | | D | Untaian benda persegi berlubang |
| 13 | O | Padma Mekar | 21 | O | Tidak ada |
| 14 | A | Jatamakuta | | A | Bunga ceplik |
| | B | Sanggul rendah/sikhandaka | 22 | B | Untaian benda persegi berlubang |
| 15 | A | Tali polos | | O | Tidak ada |
| | B | Tali polos dengan bunga ceplik | | A | Untaian benda persegi |
| | C | Untaian | | B | Tali polos |
| | D | Ukiran | | C | Untaian bulatan |
| 16 | A | Bunga Ceplik | 23 | O | Tidak ada |
| | B | Daun | | A | Roset |
| | C | Ukiran | 24 | O | Tidak ada |
| 17 | O | Tidak ada | | A | Tali polos |
| | A | Untaian bulatan | | B | Untaian persegi berlubang |
| 18 | A | Cincin | 25 | A | Tali polos |
| | B | Untaian | | B | Untaian |
| 19 | O | Tidak ada | | C | Untaian persegi berlubang |
| | A | Padmakundala | 26 | O | Tidak ada |
| | | | | A | Roset |
| | | | | B | Segitiga |

- 27 A Tali polos
B Untaian benda bulat
- 28 O Tidak ada
- 29 O Lembaran polos
- 30 O Lembaran polos
- 31 A Tali polos
B Untaian
C Untaian benda persegi berlubang
- 32 A Untaian benda bulat
B Tali polos



TABEL 2
PERBANDINGAN UKURAN PROPORSI DALAM TALA
ANTARA ARCA KARTTIKEYA DI JAWA

Unsur			Variasi Ukuran (cm)						X (nilai Mean)	Proporsi dalam tala
No.	Jenis	Keterangan	MN 1	MN 2	MN 3	MTK	MRP	BP3		
1	I	Tinggi tertinggi	83	85	91	57	97	63	79.33	3.67
2		Lebar terlebar	48	54	45	26	58	23	42.33	1.96
3	II	Tinggi tokoh	79	85	91	55	72	57	73.17	3.39
4	III	Tinggi rambut (mahkota)	9	12	15	11.5	15	3	10.92	0.51
5		Tinggi tala/wajah	12	13	16	8.5	6	7.5	10.50	0.49
6		Tinggi leher	2	3	3	0.7	1	0.5	1.70	0.08
7		Tinggi Dada	11	11.5	17.5	7	7	8	10.33	0.48
8	IV	Lebar rambut	13	17	14.5	10	11.5	8.3	12.38	0.57
9		Lebar pipi	11	9	11	6.5	7	4	8.08	0.37
10		Lebar leher	8	8	2	4	5	3.5	5.08	0.24
11		lebar rentang dada	15	19	16.5	11.5	11	8	13.50	0.63
12		Lebar lengan atas	7	7	8	5	4.5	11.5	7.17	0.33
13		Lebar pinggang	15	-	-	9.5	11	8.5	7.33	0.34
14		Lebar pergelangan kaki	-	-	-	3	4	2.5	1.58	0.07

Keterangan:

- I : Unsur yang merupakan rentang maksimal (tokoh dan lapiknya yang menjadi satu)
- II : Unsur yang merupakan rentang maksimal tokoh
- III : Rentang tinggi komponen detail
- IV : Rentang lebar komponen detail
- V : rentang panjang komponen detail

- cm : satuan ukuran dalam sentimeter
- X : nilai tengah atau rata-rata
- : tidak dapat diidentifikasi

TABEL 3
PERSEBARAN DAN FREKUENSI CIRI-CIRI UNSUR PENGGARAPAN
PADA ARCA KARTTIKEYA DI JAWA

No.	Jenis	Unsur Keterangan	Persebaran Ciri-ciri						Total					
			MN1	MN2	MN3	MTK	MRP	BP3	O	A	B	C	D	-
1	I	kontur dan pahatan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
2		seni pahat, imbangan bangun keseluruhan dengan unsur hias	A	C	C	C	B	B	-	1	2	3	-	-
3		seni pahat, sifat penggarapan perhiasan yang dipakai	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
4		seni pahat, cara penggarapan perhiasan yang dipakai	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
5		seni pahat, penggarapan permukaan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
6		hubungan <i>laksana</i> dengan bagian arca	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
7		hubungan perhiasan dengan bagian arca	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
8		sikap tokoh, sifat umum	B	A	A	A	B	B	-	3	3	-	-	-
9		kecenderungan badan, sifat umum	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
10	II	kepala, posisi terhadap kiri-kanan	A	B	A	A	A	B	-	4	2	-	-	-
11		kepala, posisi terhadap depan belakang	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
12		alis, ekspresi	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
13		mata, ekspresi	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
14		mulut, ekspresi	A	A	A	A	B	A	-	5	1	-	-	-
15		dada, posisi terhadap kiri-kanan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
16		dada posisi terhadap depan-belakang	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
17		letak kepala terhadap dada	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
18		pinggang dan pinggul, ada jenjangnya	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
19		lengan dan tangan kanan, sikap	B	A	D	C	D	-	-	1	1	1	2	1
20		lengan dan tangan kiri, sikap	A	B	A	A	A	C	-	4	1	1	-	-
21		paha dan kaki kanan, sikap	A	C	C	B	A	A	-	3	1	2	-	-
22		paha dan kaki kiri, sikap	B	C	D	B	A	C	-	1	2	2	1	-
23	III	bunga <i>padma</i> , posisi	-	A	-	B	-	-	-	4	1	1	-	-

24	IV	jamang, caranya mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
25		subang, caranya mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
26		kalung, tempat tergantungnya	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
27		kalung, caranya mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
28		kalung, batas tergantungnya	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
29		tali kasta, tempat tergantungnya	A	B	A	B	B	B	0	2	4	-	-	-
30		tali kasta caranya mengenakan	A	B	A	B	B	B	0	2	4	-	-	-
31		tali kasta, batas tergantungnya	A	B	A	B	B	B	0	2	4	-	-	-
32		ikat dada, cara mengenakan	A	A	B	A	B	B	0	3	3	-	-	-
33		kelat bahu, caranya mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
34		gelang, pergelangan tangan yang mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
35		kain, caranya mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
36		kain, batas bagian bawahnya	A	B	A	B	A	C	0	3	2	1	-	-
37		sabuk, caranya mengenakan	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-
38		sampur, batas jumbaiannya	O	O	O	O	O	O	6	-	-	-	-	-

- I : Unsur umum
 II : Unsur yang merupakan komponen tubuh
 III : Unsur yang merupakan komponen *laksana*
 IV : Unsur yang merupakan komponen perhiasan yang dipakai

- O : ciri-ciri tidak bervariasi
 A, B, C : ciri-ciri bervariasi dengan keterangan ada pada kunci
 - : komponen yang dimaksud tidak dimiliki

KUNCI:

No. Keterangan

1 O : Jelas

2 A : hiasan amat sedikit dan sederhana
 B : hiasan cukup menghias
 C : hiasan amat raya, cenderung memenuhi tubuh

3 O : natural

4 O : sebagian besar merupakan relief rendah

5 O : halus

6 O : dipegang dan menempel pada arca

7 O : menempel pada arca

8 A : duduk
 B : jengkeng

9 O : tegak

10 A : lurus
B : condong ke kiri

11 O : tegak

12 O : berupa relief rendah

13 A : setengah terbuka
B : terbuka

14 A : biasa
B : tersenyum

15 O : lurus

16 O : lurus

17 O : ada jenjang antara garis dagu dan bahu

18 O : ada jelas

19 A : lengan lurus ke bawah, memegang leher *vahana*
B : lengan lurus ke bawah, memegang pantat *vahana*
C : lengan lurus ke bawah, memegang *laksana*
D : lengan lurus sampai siku, tangan di atas lutut

20 A : lengan lurus ke bawah, memegang leher *vahana*
B : lengan lurus ke bawah, memegang *laksana*
C : lengan lurus ke bawah, memegang lutut

21 A : paha diangkat ke atas badan *vahana*
B : dilipat di atas badan *vahana* (setengah bersila)
C : dilipat di samping badan *vahana*

22 A : paha diangkat ke atas badan *vahana*
B : lurus ke bawah
C : dilipat di atas badan *vahana* (setengah bersila)
D : dilipat di samping badan *vahana*

23 A : digenggam di tangan kiri
B : digenggam di tangan kanan

24 O : biasa, dipasang sebagai ikat kepala

25 O : menempel pada telinga dan berjuntai

26 O : pangkal leher

27 O : biasa, tergantung di depan dada

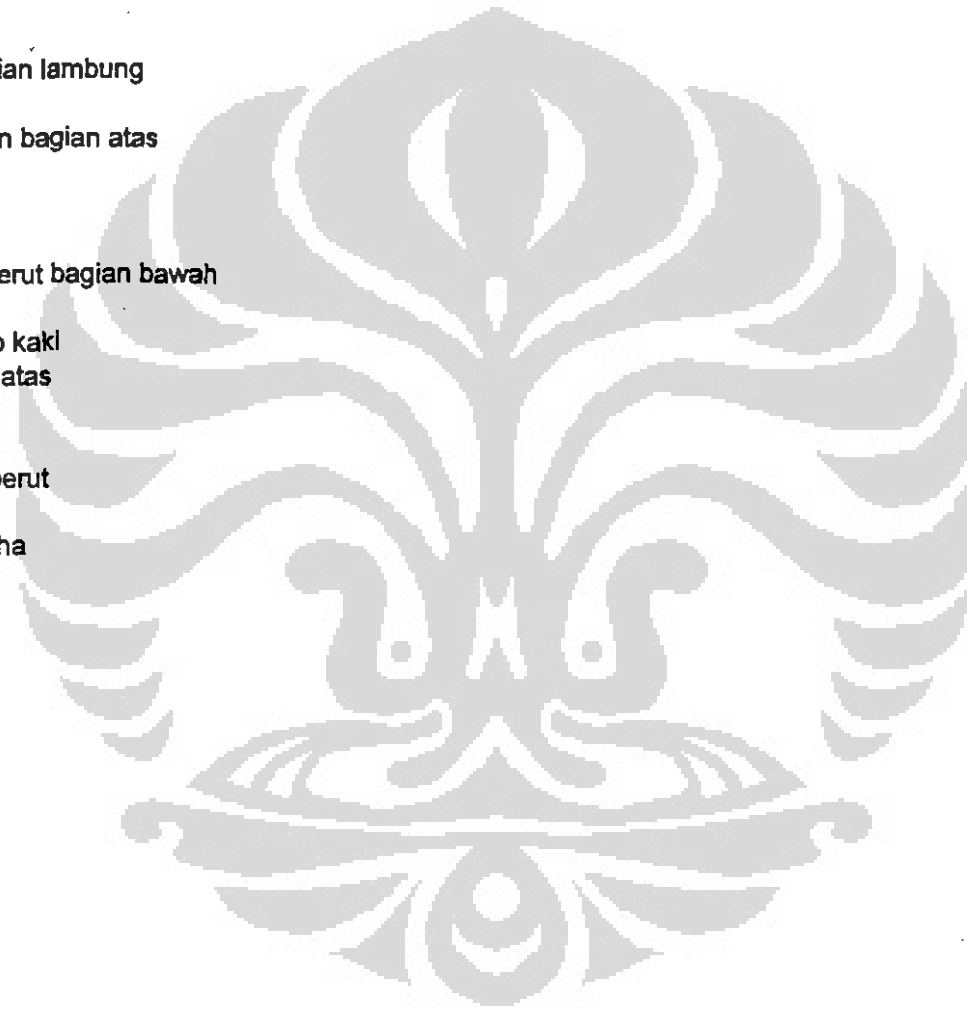
28 O : dada

29 A : tidak memakai
B : bahu kanan dan kiri

30 A : tidak memakai
B : menyilang dari bahu kanan dan kiri dengan titik temu di bagian tengah dada

31 A : tidak memakai
B : di pinggang

- 32 A : tidak memakai
B : melingkar di ketinggian lambung
- 33 O : kanan dan kiri lengan bagian atas
- 34 O : kanan dan kiri
- 35 O : biasa, terikat pada perut bagian bawah
- 36 A : tidak terlihat, tertutup kaki
B : sampai betis bagian atas
C : sampai lutut
- 37 O : pinggang di bawah perut
- 38 O : pinggang sampai paha



TABEL PERBANDINGAN PROPORSI ARCA KARTTIKEYA DI JAWA DENGAN DI INDIA
(dalam satuan sentimeter)

No.	Arca	Tinggi Tubuh	Tinggi Tertinggi	Perbandingan Terhadap Ukuran Ketentuan India (208.8 : tinggi tubuh arca)
1	MNJ 1	52	79	1 : 0.38
2	MNJ 2	42.5	85	1 : 0.41
3	MNJ 3	50.5	91	1 : 0.43
4	MTK	19.5	55	1 : 0.26
5	MRP	26	72	1 : 0.35
6	BP3	24.5	57.5	1 : 0.28

Keterangan:

Angka 208,8 cm didapat dari perhitungan ketentuan *adhama-dasatala*, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{adhama-dasatala} &= 116 \text{ angula} = \\ &116 \text{ angula} = 116 \times 1,8 \text{ cm} \\ &208.8 \text{ cm} \end{aligned}$$

*1.8 cm adalah ukuran satuan terkecil = 1 tala